



Estuti Fitri Hartini, merupakan dosen di Universitas IPWIJA yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan tinggi sejak tahun 2007. Penulis telah tersertifikasi sebagai dosen profesional sejak tahun 2015 dan memiliki komitmen tinggi dalam pengembangan kualitas pembelajaran, khususnya di bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Penulis menyelesaikan pendidikan Magister Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan. Dalam kegiatan akademik, penulis memiliki fokus keilmuan pada mata kuliah Pengantar Akuntansi dan Akuntansi Biaya, serta aktif mengembangkan pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan berbasis praktik. Selain berkiprah sebagai akademisi, penulis juga memiliki berbagai kompetensi profesional, di antaranya sebagai Asesor Kompetensi Pengelolaan Administrasi Keuangan, Teknisi Akuntansi berbasis ETAP, serta *Human Resource Manager*. Penulis juga aktif sebagai anggota dan pengurus Ikatan Asesor Profesional (IASPRO) Cabang Kota Depok, yang memperkuat peran dalam pengembangan standar kompetensi dan sertifikasi profesi. Di bidang kewirausahaan, penulis merupakan owner usaha “Yankchu Estu Sejahtera” yang bergerak di bidang produk olahan pangan. Pengalaman ini memberikan perspektif praktis dalam pengelolaan keuangan usaha, khususnya bagi UMKM. Penulis juga berpengalaman sebagai trainer dalam berbagai pelatihan akuntansi dan pengelolaan keuangan. Melalui buku ajar ini, penulis berupaya menghadirkan materi yang integratif antara konsep teoritis dan praktik nyata, sehingga mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa secara komprehensif dan aplikatif.



Damera Press
Jl. Pagujaten Raya No. 9, Pejaten Timur
Pasar Minggu-Jakarta Selatan
www.damerapres.co.id



LPPM IPWIJA



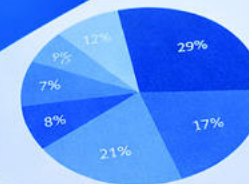
BUKU AJAR AKUNTANSI BIAYA

Estuti Fitri Hartini



BUKU AJAR AKUNTANSI BIAYA

Estuti Fitri Hartini, S.E., M.M



- Bahan Baku
- Tenaga Kerja Langsung
- Biaya Overhead Pabrik
- Pemasaran
- Administrasi
- Distribusi
- Lain-lain



BUKU AJAR AKUNTANSI BIAYA

BUKU AJAR AKUNTANSI BIAYA

Estuti Fitri Hartini, S.E., M.M.



DAMERA PRESS

Judul Buku:

BUKU AJAR AKUNTANSI BIAYA

Penulis:

Estuti Fitri Hartini, S.E., M.M.

Editor:

Dewi Listiorini, S.E., M.M.

Desain Sampul:

Tim Penerbit

Penata Isi:

Budi Santoso

Edisi Pertama: Mei 2026**Jumlah Halaman:**

xxiv + 178 halaman | 15 x 23 cm

Diterbitkan Oleh:

Damera Press

Jl. Pagujaten Raya No 9, Pasar Minggu

Pejaten Timur, Jakarta Selatan

Telp: 081513178398

Email: damerapress@gmail.com

www.damerapress.co.id

ANGGOTA IKAPI**ISBN:**

978-634-7616-40-1

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan ridho-Nya, sehingga buku ajar Akuntansi Biaya ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Buku ajar ini disusun sebagai bagian dari komitmen akademik dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin menekankan pada pendekatan Outcome Based Education (OBE) dan penguatan kompetensi lulusan, keberadaan bahan ajar yang sistematis, aplikatif, dan relevan menjadi kebutuhan yang sangat penting.

Secara konseptual, buku ini dirancang tidak hanya untuk menyajikan teori akuntansi biaya, tetapi juga untuk mengintegrasikan aspek analitis dan aplikatif yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan manajerial. Materi dalam buku ini mencakup berbagai topik utama, mulai dari konsep dasar akuntansi biaya, perilaku biaya, metode penentuan harga pokok produksi, hingga analisis biaya untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis.

Lebih lanjut, buku ini juga berupaya menghadirkan pendekatan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan problem solving, melalui penyajian studi kasus, latihan soal, serta ilustrasi yang kontekstual dengan praktik bisnis, termasuk pada skala usaha kecil dan menengah (UMKM). Dengan demikian, buku ini diharapkan tidak hanya menjadi sumber referensi akademik, tetapi juga menjadi jembatan antara teori dan praktik di dunia usaha.

Sebagai buku ajar, karya ini juga diposisikan untuk mendukung pengembangan literatur nasional di bidang akuntansi biaya, serta menjadi salah satu kontribusi dalam memperkaya bahan ajar yang berkualitas dan berstandar akademik. Penulis berharap buku ini dapat dimanfaatkan secara luas oleh mahasiswa, dosen, praktisi, serta pihak lain yang berkepentingan dalam bidang akuntansi dan manajemen.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap buku ajar ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat kompetensi mahasiswa, serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi biaya.

Bogor, April 2026

Estuti Fitri Hartini, S.E., M.M.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)	xiii
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU AJAR	xvii
BAB 1 KONSEP DASAR AKUNTANSI BIAYA	1
A. Pendahuluan	1
B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	2
C. Materi Pembelajaran	2
1. Pengertian Akuntansi Biaya	2
2. Tujuan Akuntansi Biaya	3
3. Ruang Lingkup Akuntansi Biaya	4
4. Perbedaan Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan, dan Akuntansi Manajemen	5
5. Perbedaan dalam isi laporan jenis perusahaan	6
6. Peran Akuntansi Biaya dalam Pengambilan Keputusan	6
7. Siklus Akuntansi Biaya	7
8. Dasar-dasar Penjurnalan	8
9. Bentuk laporan HP Produksi	9

D.	Rangkuman	10
E.	Proyek Akuntansi Biaya	11
F.	Daftar Pustaka	12
BAB 2	ANALISIS PERILAKU BIAYA (COST BEHAVIOR)	13
A.	Pendahuluan	13
B.	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	14
C.	Materi Pembelajaran	14
1.	Konsep Perilaku Biaya	14
2.	Jenis-Jenis Perilaku Biaya	15
3.	Kisaran Relevan (Relevant Range)	16
4.	Metode Pemisahan Biaya	17
5.	Fungsi Biaya	18
6.	Manfaat Analisis Perilaku Biaya	19
D.	Rangkuman	19
E.	Proyek Akuntansi Biaya	19
1.	Soal Konseptual	19
2.	Soal Perhitungan	20
F.	Daftar Pustaka	20
BAB 3	BIAYA BAHAN BAKU	21
A.	Pendahuluan	21
B.	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	22
C.	Materi Pembelajaran	22
1.	Pengertian Biaya Bahan Baku	22
2.	Klasifikasi Bahan Baku	23
3.	Sistem Pembelian Bahan Baku	23
4.	Pencatatan Persediaan Bahan Baku	24
5.	Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku	25
6.	Elemen biaya bahan baku yang dibeli	26
7.	Jurnal Akuntansi Bahan Baku	28
8.	Pengendalian Persediaan Bahan Baku	29

D.	Rangkuman	31
E.	Proyek Akuntansi Biaya	31
F.	Daftar Pustaka	32
BAB 4	BIAYA TENAGA KERJA	33
A.	Pendahuluan	33
B.	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	34
D.	Materi Pembelajaran	34
1.	Pengertian Biaya Tenaga Kerja	34
2.	Penggolongan biaya tenaga kerja	35
3.	Klasifikasi Tenaga Kerja	35
4.	Sistem Pengupahan	36
5.	Pencatatan Biaya Tenaga Kerja	36
6.	Jurnal Akuntansi Biaya Tenaga Kerja	37
7.	Pengendalian Biaya Tenaga Kerja	37
8.	Contoh Kasus	38
E.	Rangkuman	39
F.	Proyek Akuntansi Biaya	40
G.	Daftar Pustaka	41
BAB 5	BIAYA OVERHEAD PABRIK	43
A.	Pendahuluan	43
B.	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	44
C.	Materi Pembelajaran	44
1.	Pengertian Biaya Overhead Pabrik	44
2.	Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik	44
3.	Dasar Pembebanan Biaya Overhead	45
4.	Tarif Overhead Pabrik	45
5.	Penentuan Tarif BOP	49
6.	Departemenisasi Biaya Overhead Pabrik Alokasi Biaya Departemen Pembantu Ke Departemen Produksi	52

E. Rangkuman	55
F. Proyek Akuntans Biaya	55
G. Daftar Pustaka	56
BAB 6 METODE HARGA POKOK PESANAN	
(JOB ORDER COSTING)	57
A. Pendahuluan	57
B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	58
C. Materi Pembelajaran	58
1. Pengertian Job Order Costing	58
2. Karakteristik Job Order Costing	58
3. Kartu Biaya Pesanan (Job Cost Sheet)	59
4. Sitem Pembebanan Biaya	59
5. Proses Pengolahan	60
6. Perhitungan Harga Pokok Pesanan	60
7. Alur Pencatatan Job Order Costing	60
8. Jurnal Akuntansi Job Order Costing	61
9. Ilustrasi Kasus	62
10. Keunggulan dan Kelemahan Job Order Costing	62
E. Rangkuman	67
F. Proyek Akuntansi Biaya	67
G. Daftar Pustaka	69
BAB 7 METODE HARGA POKOK PROSES	
(PROCESS COSTING)	71
A. Pendahuluan	71
B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	72
C. Materi Pembelajaran	72
1. Pengertian Process Costing	72
2. Karakteristik Process Costing	72
3. Penggolongan Biaya Pada Metode Harga Pokok Proses	73
4. Elemen Laporan Harga Pokok Produksi	75

5.	Konsep Unit Ekuivalen	76
6.	Metode Perhitungan Process Costing	76
7.	Prosedur Akuntansi Metode Harga Pokok Proses	77
8.	Produk Hilang dalam Proses Produksi	82
E.	Rangkuman	90
F.	Proyek Akuntansi Biaya	91
1.	Soal Konseptual	91
2.	Soal Perhitungan	91
G.	Daftar Pustaka	91

BAB 8 HARGA POKOK TAKSIRAN (ESTIMATED COST) 93

A.	Pendahuluan	93
B.	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	94
C.	Materi Pembelajaran	94
1.	Pengertian Harga Pokok Taksiran	94
2.	Tujuan Penggunaan Harga Pokok Taksiran	94
3.	Karakteristik Harga Pokok Taksiran	95
4.	Metode Penentuan Harga Pokok Taksiran	95
5.	Harga pokok taksiran mencakup:	96
6.	Penyusunan Harga Pokok Taksiran	100
7.	Perbandingan Biaya Taksiran dan Biaya sesungguhnya (Aktual)	101
8.	Analisis Selisih Berdasarkan Komponen Biaya	101
9.	Ilustrasi Selisih Biaya	102
10.	Analisis Penyebab Selisih	102
11.	Pengendalian Biaya dengan Harga Pokok Taksiran	102
12.	Penggunaan dalam Pengambilan Keputusan	102
13.	Penggunaan Harga Pokok Taksiran dalam Praktik	103
14.	Kelebihan dan Kelemahan	103
D.	Rangkuman	107
E.	Proyek Akuntansi Biaya	108
1.	Soal Konseptual	108

2. Soal Perhitungan	108
3. Soal Analisis	109
F. Daftar Pustaka	109
BAB 9 HARGA POKOK STANDAR (STANDARD COSTING)	111
A. Pendahuluan	111
B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	111
C. Materi Pembelajaran	112
1. Pengertian Harga Pokok Standar	112
2. Tujuan Penggunaan Biaya Standar	113
3. Jenis-jenis Standar	115
4. Penentuan Biaya Standar	115
5. Analisis Varians	115
6. Ilustrasi Perhitungan Varians	116
7. Interpretasi Varians	116
8. Keunggulan dan Kelemahan	117
9. Hubungan dengan Harga Pokok Taksiran	117
E. Rangkuman	117
F. Proyek Akuntansi Biaya	117
1 Soal Konseptual	117
2 Soal Perhitungan	118
G. Daftar Pustaka	118
BAB 10 BIAYA BERSAMA (JOINT COST)	119
A. Pendahuluan	119
B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	120
C. Materi Pembelajaran	120
1. Pengertian Biaya Bersama	120
2. Produk Bersama (Joint Product)	120
3. Titik Pisah (Split-Off Point)	121
4. Tujuan Alokasi Biaya Bersama	121
5. Metode Alokasi Biaya Bersama	123
6. Ilustrasi Perhitungan	123

D. Rangkuman	125
E. Proyek Akuntansi Biaya	125
F. Daftar Pustaka	126

BAB 11 PRODUK SAMPINGAN DAN PERLAKUANNYA

TERHADAP LAPORAN LABA RUGI	127
A. Pendahuluan	127
B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	128
C. Materi Pembelajaran	128
1. Pengertian Produk Sampingan	128
2. Perbedaan Produk Utama dan Produk Sampingan	129
3. Metode Perlakuan Akuntansi Produk Sampingan	129
5. Perbandingan Dampak ketiga metode terhadap Laporan Laba Rugi	130
6. Ilustrasi Perhitungan	131
7. Analisis Manajerial	133
8. Kelebihan dan Kelemahan Metode	133
D. Rangkuman	134
E. Proyek Akuntansi Biaya	134
1. Soal Konseptual	134
2. Soal Perhitungan1	134
3. Soal Analisis	135
F. Daftar Pustaka	135

BAB 12 METODE FULL COSTING DAN VARIABLE

COSTING	137
A. Pendahuluan	137
B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	137
C. Materi Pembelajaran	138
1. Pengertian Full Costing	138
2. Pengertian Variable Costing	140
3. Perbedaan Full Costing dan Variable Costing	141

4.	Elemen harga Pokok Full Costing dan Variabel Costing	142
5.	Ilustrasi Perbandingan	144
6.	Analisis Perbedaan Laba	146
7.	Kelebihan dan Kelemahan	146
8.	Hubungannya dengan Pengambilan Keputusan	148
D.	Rangkuman	148
E.	Proyek Akuntansi Biaya	148
1.	Soal Konseptual	148
2.	Soal Perhitungan	149
F.	Daftar Pustaka	149
BAB 13	ANALISIS BIAYA PEMASARAN	151
A.	Pendahuluan	151
B.	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	152
C.	Materi Pembelajaran	152
1.	Pengertian Biaya Pemasaran	152
2.	Karakteristik Biaya Pemasaran	153
3.	Peran Biaya Pemasaran dalam Akuntansi Biaya	153
4.	Klasifikasi Biaya Pemasaran	154
5.	Pencatatan Biaya Pemasaran	154
6.	Analisis Efisiensi Biaya Pemasaran	155
D.	Rangkuman	162
E.	Proyek Akuntansi Biaya	162
1.	Soal Konseptual	162
2.	Soal Perhitungan	162
3.	Soal Analisis	162
F.	Daftar Pustaka	163
BAB 14	ANALISIS BIAYA VOLUME LABA (COST VOLUME PROFIT ANALYSIS)	165
A.	Pendahuluan	165
B.	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)	165

C. Materi Pembelajaran	166
1. Konsep Dasar CVP	166
2. Analisis Break Even Point (BEP)	168
3. Contribution Margin	171
4. Margin of Safety	173
5. Target Laba	173
6. Degree Operating Leverage (DOL)	174
D. Rangkuman	175
E. Proyek Akuntansi Biaya	176
1. Soal Konseptual	176
2. Soal Perhitungan	176
3. Soal Analisis	177
F. Daftar Pustaka	177

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis				
Program Studi	: Manajemen S1				
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)					
Kode Mata Kuliah	Mata Kuliah	Bobot (SKS)	Semester	Status Mata Kuliah	Mata Kuliah Prasyarat
	Akuntansi Biaya	3	VII	Wajib	-
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL Program Studi yang dibebankan pada Mata Kuliah (MK)				
	CPL 2	Mampu menguasai konsep dan teori terkait fungsi manajemen (POAC) dan fungsi bisnis (keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, operasional) untuk memecahkan tantangan bisnis pada berbagai tipe organisasi. (S4, P3, KK2, KU1)			
	CPL 6	Mampu menggunakan alat dalam pengambilan keputusan bisnis untuk memecahkan permasalahan organisasi (S2, P3, KK6, KU4)			
	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)				
	CPMK 1	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar akuntansi biaya dan ruang lingkupnya (CPL2)			
	CPMK 2	Mhasiswa mampu menganalisis perilaku biaya serta mengklasifikasikan biaya untuk tujuan pengendalian (CPL2)			
	CPMK 3	Mahasiswa mampu menyusun laporan biaya produksi dengan metode pesanan dan proses. (CPL2)			
	CPMK 4	Menghitung dan menjelaskan berbagai metode perhitungan biaya produksi (taksiran, standar, joint cost, produk sampingan) (CPL6)			
	CPMK 5	Mahasiswa mampu menyajikan laporan laba rugi dengan metode full costing & variable costing (CPL6)			
	CPMK 6	Mahasiswa mampu melakukan analisis biaya-volume-laba (CVP) untuk pengambilan keputusan bisnis (CPL6)			
	Kemampuan Akhir Tiap Tahapan Belajar MK (SUB-CPMK)				
	Sub - CPMK 1	(Minggu 1) Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan akuntansi keuangan & akuntansi biaya, mendefinisikan akuntansi biaya, serta ruang lingkup dan tujuan akuntansi biaya (CPMK 1) (C2, A1, P1)			
	Sub - CPMK 2	(Minggu 2) Mahasiswa mampu menjelaskan konsep fixed, variable, semi-variable cost, memisahkan & mengestimasi biaya berdasarkan sifatnya (C2, A2 C3); (Minggu 3) Menguraikan biaya bahan baku dan menyusun laporan persediaan; (Minggu 4) Menganalisis biaya tenaga kerja; (Minggu 5) Menganalisis biaya overhead pabrik (CPMK 2) (C3, C4)			

	Sub - CPMK 3	(Minggu 6) Mahasiswa mampu menentukan harga pokok produksi berdasarkan pesanan; (Minggu 7) Menentukan harga pokok produksi berdasarkan proses & laporan biaya produksi (CPMK3) (C3, C4)																																																																																																																			
	Sub - CPMK 4	(Minggu 9) Mahasiswa mampu menghitung & menganalisis biaya taksiran (C3, P3); (Minggu 10) Menghitung biaya standar & variance (C3, C4, P3); (Minggu 11) Mengalokasikan joint cost; (Minggu 12) Menganalisis perlakuan akuntansi produk sampingan (CPMK4) (C4, C5)																																																																																																																			
	Sub - CPMK 5	(Minggu 13) Mahasiswa mampu menyusun income statement dengan metode full costing & variable costing (CPMK 5) (C3, C4, C5)																																																																																																																			
	Sub - CPMK 6	(Minggu 14) Mahasiswa mampu melakukan perhitungan BEP & keputusan berbasis CVP analysis (C3, C4, C5); (Minggu 15) Mahasiswa mampu melakukan simulasi pengambilan keputusan berbasis analisis biaya-volume-laba (CPMK 6) (C5,C6, P4)																																																																																																																			
Korelasi CPL dan CPMK terhadap Sub-CPMK																																																																																																																					
	<table><tr><th rowspan="2">CPL</th><th colspan="14">Sub CPMK</th></tr><tr><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th><th>5</th><th>6</th><th>7</th><th>8</th><th>9</th><th>10</th><th>11</th><th>12</th><th>13</th><th>14</th></tr><tr><td rowspan="3">CPL 2</td><td>√</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td></td><td>√</td><td>√</td><td>√</td><td>√</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>√</td><td>√</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td rowspan="3">CPL 6</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>√</td><td>√</td><td>√</td><td>√</td><td></td><td></td></tr><tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>√</td><td></td></tr><tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>√</td></tr></table>	CPL	Sub CPMK														1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	CPL 2	√															√	√	√	√															√	√								CPL 6									√	√	√	√															√															√	
CPL	Sub CPMK																																																																																																																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14																																																																																																							
CPL 2	√																																																																																																																				
		√	√	√	√																																																																																																																
						√	√																																																																																																														
CPL 6									√	√	√	√																																																																																																									
													√																																																																																																								
														√																																																																																																							
Deskripsi Singkat Mata Kuliah	Mata kuliah Akuntansi Biaya membahas konsep dan teknik perhitungan biaya produksi, meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik. Mahasiswa dilatih menyusun laporan biaya, menganalisis perilaku biaya, serta menggunakan informasi biaya untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial. Mata kuliah ini juga menekankan penerapan akuntansi biaya dalam praktik bisnis dan kewirausahaan guna membentuk kompetensi profesional di bidang akuntansi.																																																																																																																				

Bahan Kajian/ Materi Pembelajaran	1. Sistem Informasi Akuntansi 2. Analisa Perilaku Biaya 3. Penggolongan Biaya Produksi Bahan Baku 4. Penggolongan Biaya Produksi Biaya Tenaga Kerja 5. Penggolongan Biaya Produksi Biaya Overhead Pabrik 6. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan 7. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Proses 8. Harga Pokok Taksiran 9. Harga Pokok Standar 10. Analisa Biaya Bersama 11. Produk Sampingan dan perlakuannya terhadap Laporan Laba Rugi 12. Metode Full Costing dan Variabel Costing 13. Analisa Biaya Pemasaran 14. Analisa Biaya Volume Laba
Pustaka	Utama:
	1. Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2. Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.
	Pendukung:
	1. Carter, W. K. (2016). Cost Accounting. 15th Edition. South-Western College Publishing. 2. Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. 8th Edition. McGraw-Hill. 3. Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. 17th Edition. McGraw-Hill Education. 4. Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Yogyakarta: BPFE.
Dosen Pengampu	Estuti Fitri Hartini, S.E., M.M.

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU AJAR

Buku Ajar Mata Kuliah Akuntansi Biaya disusun sebagai satuan kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur untuk mendukung pemahaman mahasiswa terhadap konsep, metode, dan penerapan akuntansi biaya dalam konteks bisnis dan organisasi. Buku ajar ini dirancang agar mahasiswa dapat mempelajari materi secara mandiri, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan capaian pembelajaran yang tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Melalui buku ajar ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep dasar akuntansi biaya, mengidentifikasi berbagai jenis biaya dalam proses produksi, menghitung harga pokok produksi, serta memanfaatkan informasi biaya untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial. Penggunaan buku ajar ini juga bertujuan agar mahasiswa dapat mempersiapkan diri secara aktif sebelum mengikuti perkuliahan tatap muka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan bermakna.

A. Kegiatan Belajar

Buku teks ini berisi total empat belas aktivitas pembelajaran yang disusun secara sistematis agar sesuai dengan berbagai tahapan pemahaman akuntansi biaya, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Belajar I : Konsep Dasar Akuntansi Biaya
2. Kegiatan Belajar II : Analisis Perilaku Biaya

3. Kegiatan Belajar III : Biaya Bahan Baku
4. Kegiatan Belajar IV : Biaya Tenaga Kerja
5. Kegiatan Belajar V : Biaya Overhead Pabrik
6. Kegiatan Belajar VI : Metode Penentuan Harga Pokok Produksi Pesanan (Job Order Costing)
7. Kegiatan Belajar VII : Metode Penentuan Harga Pokok Produksi Proses (Process Costing)
8. Kegiatan Belajar VIII : Harga Pokok Taksiran
9. Kegiatan Belajar IX : Harga Pokok Standar dan Analisis Selisih Biaya
10. Kegiatan Belajar X : Biaya Bersama (Joint Cost)
11. Kegiatan Belajar XI : Produk Sampingan (By Product)
12. Kegiatan Belajar XII : Metode Full Costing dan Variable Costing
13. Kegiatan Belajar XIII : Analisis Biaya Pemasaran
14. Kegiatan Belajar XIV : Analisis Biaya-Volume-Laba (Cost Volume Profit Analysis)

B. Langkah-langkah

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa dapat mengikuti alur sistematis yang terdapat dalam Buku Ajar ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah I : Mahasiswa dipersilakan membaca Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang memuat Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), deskripsi mata kuliah, bahan kajian atau materi pembelajaran, metode penilaian, serta daftar referensi yang digunakan dalam pembelajaran.

Langkah II : Mahasiswa dipersilakan memulai pembelajaran pada Kegiatan Belajar I dimana dosen akan menyampaikan materi mengenai konsep dasar akuntansi biaya, tujuan, serta peran akuntansi biaya dalam organisasi.

Langkah III : Mahasiswa dipersilakan mengikuti setiap Kegiatan Belajar secara berurutan yang secara rinci meliputi beberapa komponen berikut:

- a. Pendahuluan memberikan ringkasan tentang pokok bahasan utama yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Dokumen Pencapaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) menetapkan hasil pembelajaran yang diharapkan yang harus dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran tertentu.
- c. Dokumen Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK) menjelaskan kompetensi akademik yang dibutuhkan yang harus dikuasai mahasiswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran tertentu.
- d. Materi pembelajaran berisi kajian konseptual dan teoritis tentang topik yang dibahas, termasuk contoh kasus dan ilustrasi serta latihan praktik yang memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari konsep secara lebih mendalam.
- e. Ringkasan ini menyajikan gambaran umum materi pembelajaran yang dipelajari, yang memungkinkan mahasiswa untuk memahami konsep-konsep penting secara lebih efektif.
- f. Tugas Pembelajaran mencakup latihan praktik, studi kasus, dan aktivitas pendidikan yang harus diselesaikan mahasiswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konten yang dipelajari.
- g. Daftar Pustaka memuat semua referensi yang digunakan untuk mengembangkan materi perkuliahan dan mencakup sumber literatur tambahan yang dapat digunakan mahasiswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari.

KONSEP DASAR AKUNTANSI BIAYA

A. Pendahuluan

Lingkungan bisnis yang kompetitif saat ini menuntut organisasi untuk mengelola sumber daya mereka dengan tepat sambil menghasilkan barang dan jasa dengan biaya serendah mungkin. Pengambilan keputusan manajerial membutuhkan informasi biaya yang sangat penting. Informasi tersebut memiliki banyak tujuan karena membantu bisnis menghitung biaya produksi mereka sambil menentukan harga jual dan menilai efisiensi operasional mereka serta mengembangkan strategi bisnis yang sesuai.

Akuntansi biaya telah berkembang menjadi cabang akuntansi independen yang mengkhususkan diri dalam proses pengumpulan, pengukuran, evaluasi, dan pengungkapan informasi biaya. Manajemen membutuhkan informasi ini karena berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan, pengendalian, dan proses pengambilan keputusan mereka. Melalui sistem akuntansi biaya, organisasi memperoleh wawasan yang lebih baik tentang struktur biaya mereka, yang memungkinkan mereka mencapai efisiensi operasional yang lebih tinggi dan peningkatan profitabilitas.

Perusahaan jasa dan organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba semua menggunakan akuntansi biaya sebagai praktik aktual mereka. Tim manajemen dapat mengakses informasi biaya terperinci melalui sistem akuntansi biaya efektif yang melacak pengeluaran bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead produksi.

Bab ini mengkaji prinsip-prinsip dasar akuntansi biaya, termasuk definisi dan tujuannya, serta hubungannya dengan akuntansi keuangan dan akuntansi manajerial. Konsep-konsep dasar ini perlu dipahami karena berfungsi sebagai landasan penting untuk mempelajari metode perhitungan biaya dan teknik penilaian biaya produksi di bab-bab selanjutnya.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa akan mencapai hasil pembelajaran berikut:

1. Mahasiswa harus menjelaskan arti akuntansi biaya.
2. Mahasiswa harus mengidentifikasi tujuan organisasi dan manfaat yang diberikan akuntansi biaya kepada organisasi.
3. Mahasiswa harus menjelaskan batasan akuntansi biaya yang berfungsi dalam sistem akuntansi perusahaan.
4. Studi ini menetapkan perbedaan antara akuntansi biaya, akuntansi keuangan, dan akuntansi manajemen.
5. Studi ini menunjukkan bagaimana keputusan manajerial bergantung pada fungsi akuntansi biaya.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi yang berfokus pada pencatatan dan pengukuran biaya yang dibutuhkan untuk menciptakan produk atau menyediakan jasa. Sistem ini memungkinkan organisasi untuk melacak proses penghasilan biaya mereka sekaligus mengembangkan metode untuk manajemen biaya yang efektif.

Akuntansi biaya berfungsi sebagai metode yang digunakan organisasi untuk melacak pengeluaran mereka melalui proses pencatatan dan evaluasi semua biaya yang mereka keluarkan selama operasi produksi.

Akuntansi biaya memberikan informasi penting kepada manajemen yang dibutuhkan untuk menetapkan harga produk, penilaian kinerja operasional, dan peningkatan efisiensi organisasi.

Dari perspektif manajemen, akuntansi biaya berfungsi tidak hanya sebagai alat pencatatan biaya tetapi juga sebagai alat analitis yang mendukung pengambilan keputusan strategis dalam suatu perusahaan. Bisnis menggunakan informasi biaya untuk menetapkan harga jual yang mereka gunakan untuk mengelola pengeluaran dan mengukur profitabilitas produk dan unit bisnis mereka.

Dengan demikian, akuntansi biaya berfungsi sebagai sistem informasi yang memberikan data biaya yang tepat untuk membantu manajemen dalam perencanaan dan pengendalian aktivitas bisnis serta pekerjaan penilaian kinerja.

2. Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan utama akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi biaya yang dibutuhkan manajemen untuk melaksanakan tugas operasionalnya. Organisasi membutuhkan informasi ini karena ingin mencapai efisiensi operasional sekaligus memanfaatkan sumber dayanya secara paling efektif. Tujuan utama akuntansi biaya meliputi beberapa sasaran utama:

1) Menentukan Harga Pokok Produk

Biaya akuntansi membantu bisnis menghitung pengeluaran produksi, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Informasi ini berfungsi sebagai dasar yang digunakan bisnis untuk menetapkan harga jual produk.

2) Pengendalian Biaya

Merupakan salah satu tujuan mendasar dari akuntansi biaya. Perusahaan menggunakan informasi struktur biaya untuk menemukan praktik pengeluaran yang boros yang mengarah pada peningkatan kinerja operasional.

3) Perencanaan dan Penganggaran

Proses penganggaran membutuhkan akuntansi biaya untuk memberikan informasi penting. Data biaya historis berfungsi sebagai dasar yang digunakan organisasi untuk mengembangkan estimasi biaya di masa mendatang.

4) Pengambilan Keputusan Manajerial

Informasi biaya digunakan oleh manajemen dalam berbagai keputusan strategis seperti:

- a) menentukan harga jual produk
- b) memilih metode produksi
- c) melakukan outsourcing
- d) Mengambil keputusan penghentian atau melanjutkan suatu produk

Informasi biaya memegang peranan yang besar dalam membantu proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan kinerja sebuah organisasi.

3. Ruang Lingkup Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya terdiri dari semua proses melibatkan pengumpulan dan analisis informasi biaya dalam suatu organisasi.

Secara umum, ruang lingkup akuntansi biaya meliputi:

1) Pengumpulan Data Biaya

Proses ini memerlukan dokumentasi lengkap atas semua pengeluaran yang terjadi selama kegiatan produksi, termasuk pengeluaran untuk bahan baku dan biaya tenaga kerja serta biaya overhead.

2) Pengklasifikasian Biaya

Biaya yang terakumulasi diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori yang menggunakan kriteria khusus untuk klasifikasinya:

- a) Metode klasifikasi pertama membagi biaya menjadi dua kategori yaitu biaya produksi dan biaya non-produksi. Biaya administrasi dan umum meliputi gaji dan biaya telepon serta biaya pemasaran sedangkan biaya produksi terdiri dari biaya bbb dan btkl dan bop.
- b) Analisis biaya memerlukan dua jenis biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.
- c) Hubungan antara produk dan biaya yang terkait menentukan apakah biaya tersebut diklasifikasikan sebagai biaya langsung atau biaya tidak langsung.

- d) Penilaian akuntabilitas dilakukan melalui tiga metrik berbeda yang meliputi bbb, btk, dan bop.
 - e) Hubungan antara umur aset dan periode perolehan pendapatan menentukan klasifikasi pengeluaran modal dan biaya operasional
- 3) Perhitungan Harga Pokok Produk
- Proses penilaian biaya produksi memerlukan prosedur khusus yang harus diikuti. Sistem akuntansi menerapkan metode akuntansi biaya untuk menentukan semua pengeluaran yang terkait dengan produk dan layanan yang ditawarkan oleh suatu bisnis.
- 4) Analisis dan Pelaporan Biaya
- Setelah mengumpulkan data biaya, maka data tersebut dianalisis untuk menggambarkan pandangan kepada manajemen. Ini memungkinkan manajemen untuk menggunakan informasi biaya ini untuk mempertajam pengambilan keputusannya.

4. Perbedaan Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan, dan Akuntansi Manajemen

Akuntansi biaya merupakan bagian dari sistem akuntansi yang lebih luas. Peran akuntansi biaya perlu dipahami melalui perbedaannya dengan akuntansi keuangan dan akuntansi manajerial.

Aspek	Akuntansi Keuangan	Akuntansi Biaya	Akuntansi Manajemen
Tujuan	menyediakan pelaporan eksternal	memungkinkan analisis biaya produksi dan sistem	Memungkinkan analisis biaya produksi dan sistem
Pengguna	Regulator, Investor, Kreditur	Manajemen diinternal	Memungkinkan analisis harga pokok produksi dan sistem
Standar	Sesuai standar akuntansi	Tidak selalu mengikuti standar formal	Fleksibel
Fokus	Pelaporan keuangan	Biaya- biaya produksi	Sebagai Informasi dalam pengambilan keputusan Perusahaan

Akuntansi biaya berfokus pada pengumpulan dan analisis biaya produksi, sedangkan akuntansi manajemen memperluas jangkauannya dengan menyediakan data biaya dan pendapatan yang dibutuhkan untuk perencanaan pengembangan strategis.

5. Perbedaan dalam isi laporan jenis perusahaan

Uraian	Perusahaan Jasa	Perusahaan Dagang	Perusahaan Industri
1. Persediaan	Tidak ada, karena tidak ada barang yang dijual	Hanya ada satu jenis barang dagangan	Ada beberapa jenis persediaan: - o Bahan baku - o Bahan tidak langsung/penolong - o BDP - o Barang jadi
2. Produk yang dijual	Berupa jasa	Dibeli dari pihak eksternal	Dibuat sendiri dan kemudian dijual
3. Biaya Produksi	Tidak ada	Tidak ada karena tidak ada produksi yang dilakukan sendiri	Ada, karena produk dibuat sendiri
4. Harga pokok per unit	Tidak jelas	Jumlah pembelian dari pemasok/supplier	Sebesar harga pokok yang diproduksi

6. Peran Akuntansi Biaya dalam Pengambilan Keputusan

Operasi bisnis modern bergantung pada pengambilan keputusan manajemen yang membutuhkan akuntansi biaya sebagai fungsi bisnis fundamental. Tim manajemen menggunakan informasi biaya yang tepat untuk mendukung tiga fungsi utama perusahaan, yaitu:

- a) Menentukan harga jual produk
- b) Mengevaluasi profitabilitas produk
- c) Mengendalikan biaya produksi
- d) Menggunakan sumber daya dengan cara yang paling efektif.

Melalui akuntansi biaya, organisasi dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang struktur biaya mereka, yang mengarah pada efisiensi operasional dan keunggulan kompetitif.

Organisasi menggunakan metode akuntansi biaya modern yang mencakup Akuntansi Biaya Berbasis Aktivitas (Activity-Based Costing/ABC) dan analisis Biaya-Volume-Laba (Cost-Volume-Profit/CVP) untuk membantu proses pengambilan keputusan strategis mereka.

7. Siklus Akuntansi Biaya



Gambar 1.1 Siklus akuntansi biaya

8. Dasar-dasar Penjurnalan

- a) Mencatat pembelian bahan baku
- | | |
|-----------------------|-----|
| Persediaan bahan baku | xxx |
| Kas/ hutang | xxx |
- b) Mencatat pemakaian bahan baku dalam produksi
- | | |
|-----------------------|-----|
| BDP- BBB | xxx |
| Persediaan bahan baku | xxx |
- c) Mencatat biaya gaji dan upah
- | | |
|----------------------|-----|
| Gaji dan upah | xxx |
| Hutang gaji dan upah | xxx |
- d) Mencatat gaji dan upah masuk produksi
- | | |
|---------------|-----|
| BDP- BTKL | xxx |
| Gaji dan upah | xxx |
- e) Mencatat penggunaan BOP
- | | |
|---------------------------|-----|
| BOP | xxx |
| Persediaan bahan penolong | xxx |
| Biaya supplier kantor | xxx |
| Biaya penyusutan | xxx |
| Biaya gaji | xxx |
- f) Mencatat BOP yang dibebankan dalam produksi
- | | |
|----------------|-----|
| BDP-BOP | xxx |
| BOP dibebankan | xxx |
- g) Mencatat pemindahan BOP dibebankan ke BOP sesungguhnya
- | | |
|------------------|-----|
| BOP dibebankan | xxx |
| BOP sesungguhnya | xxx |
- h) Mencatat produk dalam proses akhir
- | | |
|----------------|-----|
| Persediaan PDP | xxx |
| BDP-BBB | xxx |
| BDP-BTKL | xxx |
| BDP-BOP | xxx |

- i) Mencatat produk selesai

Persediaan produk selesai	xxx
BDP-BBB	xxx
BDP-BTKL	xxx
BDP-BOP	xxx

- j) Mencatat Harga pokok produk selesai yang dijual

HP produk selesai	xxx
Persediaan produk selesai	xxx

9. Bentuk laporan HP Produksi

LAPORAN HP PRODUKSI				
LAPORAN HP BAHAN BAKU				
1	PERSEDIAAN AWAL BB			1 jt
	PEMBELIAN BB	5 jt		
	BIAYA TRANSPORT	1 jt		
	RETUR BB	(100.000)		
	POT.BB	(900.000)		
	PEMBELIAN BERSIH BB			5 jt
	BAHAN BAKU TERSEDIA			6 jt
	PERSEDIAAN AKHIR BB			(2 jt)
	HP BAHAN BAKU			4 jt
2	BTKL			3 jt
	BOP			2 jt
	Σ BIAYA PRODUKSI			9 jt
LAPORAN HP PRODUKSI---> BDP				
3	PERSEDIAAN DALAM PROSES AWAL			2 jt
	Σ BIAYA PRODUKSI			9 jt
				11 jt
	PERSEDIAAN BDP AKHIR			1 jt
	HP PRODUKSI			10 jt

	LAPORAN HP PENJUALAN---> BJ		
4	BARANG JADI AWAL		6 jt
	HP PRODUKSI		10 jt
	BARANG TERSEDIA		16 jt
	BARANG JADI AKHIR		4 jt
	HP PENJUALAN		12 jt
	R/L		
5	PENJUALAN		25 jt
	HP PENJUALAN		12 jt
	LABA KOTOR		13 jt
	BIAYA PERIODE		
	PEMASARAN		2 jt
	ADMDAN UMUM		2 jt
	LABA SBLM PAJAK		9 jt

D. Rangkuman

1. Akuntansi biaya menetapkan dirinya sebagai disiplin akuntansi yang melacak dan memeriksa pengeluaran produksi.
2. Manajemen menggunakan informasi biaya sebagai sumber daya penting untuk merencanakan aktivitas dan mengendalikan proses serta membuat keputusan.
3. Tujuan utama akuntansi biaya menetapkan tiga sasaran yang meliputi penentuan biaya produk dan pengelolaan pengeluaran serta mendukung proses pengambilan keputusan.
4. Akuntansi biaya ada untuk mengumpulkan biaya yang kemudian diklasifikasikan dan dihitung dan akhirnya dipelajari melalui analisis.
5. Baik akuntansi biaya, akuntansi keuangan, dan akuntansi manajemen ada sebagai bidang yang berbeda yang berinteraksi melalui sistem informasi akuntansi perusahaan.

- b) Perusahaan perlu mengumpulkan biaya, sebutkan biaya apa saja?
- 3) Berikut biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan percetakan:
- | | |
|-----------------------------------|-----------|
| a. Biaya kertas | Rp.20 jt |
| b. Biaya tinta | Rp.25 jt |
| c. Biaya benang untuk jilid | Rp.2.5 |
| d. Biaya lem untuk jilid | Rp.3 jt |
| e. Biaya buruh cetak | Rp.2.6 jt |
| f. Upah Buruh pabrik | Rp.4 jt |
| g. Biaya mandor | Rp.6 jt |
| h. Biaya depresiasi mesin | Rp.10 jt |
| i. Biaya listrik | Rp.4 jt |
| j. Biaya depresiasi gedung pabrik | Rp.1 jt |
| k. Biaya pemeliharaan gd, mesin | Rp.1.5 jt |
| l. Biaya adm umum | Rp.2 jt |
| m. Biaya pemasaran | Rp.1 jt |

Berapa jumlah:

Biaya bahan baku yg dikeluarkan

BOP

Prime cost (biaya utama)

Biaya konversi

Biaya komersial

F. Daftar Pustaka

- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning

ANALISIS PERILAKU BIAYA (COST BEHAVIOR)

A. Pendahuluan

Aktivitas operasional perusahaan bergantung pada biaya yang berfungsi sebagai elemen utama yang menentukan apakah perusahaan dapat mencapai tujuan bisnisnya. Semua operasi produksi dan layanan membutuhkan pengeluaran sumber daya yang dicatat perusahaan sebagai biaya. Perusahaan mengalami perubahan biaya ketika aktivitas operasionalnya bergeser karena tidak semua pengeluaran berubah dengan cara yang sama sesuai dengan tingkat aktivitas yang berbeda.

Beberapa biaya meningkat ketika volume produksi tumbuh sementara pengeluaran lain tetap pada tingkat yang sama meskipun terjadi perubahan volume produksi. Manajemen perlu memahami perilaku biaya karena hal itu membantu mereka dalam perencanaan dan pengendalian aktivitas serta proses pengambilan keputusan.

Perilaku biaya menunjukkan bagaimana pengeluaran berubah sebagai respons terhadap pergeseran tingkat aktivitas bisnis. Manajemen menggunakan analisis perilaku biaya untuk memperkirakan pengeluaran di masa mendatang yang membantu mereka membuat anggaran dan menilai profitabilitas perusahaan. Informasi ini sangat penting untuk melakukan analisis Biaya Volume Laba (CVP) yang digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi titik impas mereka dan merancang strategi laba mereka.

Organisasi menggunakan analisis perilaku biaya untuk menemukan struktur biaya aktual mereka yang membantu manajer menemukan potensi peningkatan efisiensi yang akan meningkatkan efektivitas operasional perusahaan mereka.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mahasiswa perlu menjelaskan perilaku biaya organisasi berdasarkan prinsip-prinsip dasarnya.
2. Mahasiswa perlu mengidentifikasi berbagai jenis pola perilaku biaya.
3. Mahasiswa perlu mengklasifikasikan pengeluaran berdasarkan hubungannya dengan tingkat aktivitas operasional.
4. Mahasiswa perlu menentukan fungsi biaya melalui penerapan metode segregasi biaya.
5. Mahasiswa perlu menerapkan analisis perilaku biaya untuk pengambilan keputusan manajerial.

C. Materi Pembelajaran

1. Konsep Perilaku Biaya

Perilaku biaya menjelaskan bagaimana biaya akan berubah ketika tingkat aktivitas bisnis berubah. Tingkat aktivitas yang didefinisikan mencakup jumlah unit produksi, jam operasi mesin, dan jumlah karyawan, serta semua faktor yang menciptakan efek biaya.

Perilaku biaya menunjukkan bagaimana pengeluaran akan berkembang ketika aktivitas operasional berubah dari kisaran regulernya. Manajemen membutuhkan informasi perilaku biaya karena membantu mereka memprediksi pengeluaran di masa mendatang yang terkait dengan tingkat operasional tertentu.

Analisis akuntansi biaya menggunakan perilaku biaya untuk membangun hubungan antara pendorong biaya dan faktor-faktor yang menciptakan variasi biaya. Total unit produksi berfungsi sebagai pendorong biaya yang menentukan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Memahami perilaku biaya memungkinkan manajemen untuk:

- a) Menyusun anggaran yang lebih akurat
- b) Mengelola pengeluaran operasional mereka
- c) Menganggarkan laba yang diharapkan
- d) Menganalisis efisiensi produksi melalui evaluasi

2. Jenis-Jenis Perilaku Biaya

Berdasarkan hubungan antara biaya dan tingkat aktivitas, biaya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama, yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi-variabel.

2.1 Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel merupakan biaya yang meningkat atau menurun sesuai dengan perubahan aktivitas tingkat atau volume produksi. Biaya variabel akan meningkat seiring dengan volume produksi yang semakin tinggi. Variabel biaya akan menurun seiring dengan volume produksi yang menurun.

Total biaya variabel berubah sesuai dengan tingkat aktivitas, sementara biaya variabel per unit tetap stabil.

Contoh biaya variabel meliputi:

- 1) biaya bahan baku langsung
- 2) biaya tenaga kerja langsung
- 3) biaya komisi penjualan
- 4) biaya pengemasan produk

Sebagai contoh sederhana, biaya bahan baku per unitnya sebesar Rp 20.000, maka dapat disebutkan total biaya bahan baku akan meningkat sejalan dengan penambahan jumlah unit yang diproduksi.

2.2 Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap tidak berubah dalam rentang aktivitas tertentu. Total biaya organisasi antara dua titik produksi untuk operasinya tetap konstan sepanjang jangka waktu ini. Ciri-ciri biaya tetap ditunjukkan melalui berbagai sifatnya.:

- a). total biaya tetap tetap konstan dalam kisaran aktivitas tertentu
- b). biaya tetap per unit berubah seiring perubahan volume produksi

Contoh biaya tetap meliputi:

- a) biaya sewa gedung
- b) gaji manajer produksi
- c) biaya asuransi
- d) biaya penyusutan mesin

Misalnya, perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar sewa gedung Rp100.000.000 per tahun, jumlah tersebut akan tetap sama meskipun volume produksi meningkat atau menurun.

2.3 Biaya Semi Variabel (Mixed Cost)

Biaya semi variabel terdiri dari dua komponen yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya proyek mencakup pengeluaran tertentu yang tidak berubah, sementara pengeluaran lainnya berubah tergantung pada tingkat pekerjaan yang dilakukan.

Berikut ini adalah contoh biaya semi-variabel:

- a) biaya listrik pabrik
- b) biaya pemeliharaan mesin
- c) biaya telepon

Sebagai contoh biaya listrik, komponen biaya tetap meliputi biaya berlangganan, sedangkan komponen biaya variabel bergantung pada penggunaan listrik aktual.

3. Kisaran Relevan (Relevant Range)

Analisis perilaku biaya membutuhkan rentang relevan sebagai elemen fundamentalnya. Rentang relevan ada sebagai rentang operasional yang mempertahankan hubungan konstan antara pengeluaran dan aktivitas kerja. Biaya produksi dari pengeluaran tetap seperti sewa gedung akan tetap tidak berubah ketika kapasitas produksi tetap dalam batas tertentu. Biaya tetap akan berubah ketika terjadi pertumbuhan produksi yang substansial yang membutuhkan ruang operasional tambahan. Pemeriksaan analisis perilaku biaya hanya berlaku untuk rentang aktivitas operasional tertentu.

4. Metode Pemisahan Biaya

Dalam situasi praktik, banyak biaya termasuk dalam kategori biaya semi-variabel karena memerlukan pemisahan menjadi komponen tetap dan variabel. Metode standar untuk pemisahan biaya meliputi tiga teknik berikut:

4.1 Metode High-Low

Metode Tinggi-Rendah adalah metode sederhana yang digunakan untuk memisahkan biaya tetap dan biaya variabel berdasarkan data aktivitas tertinggi dan terendah.

Langkah yang dapat dilakukan dalam metode Tinggi-Rendah:

- Mengidentifikasi tingkat aktivitas tertinggi dan terendah.
- Menghitung perubahan biaya antara kedua titik tersebut.
- Menghitung biaya variabel per unit.
- Menentukan biaya tetap.

Formulasi:

$$\text{Biaya Variabel per unit} = \frac{\text{Perubahan total biaya}}{\text{Perubahan tingkat aktivitas}}$$

Keterangan:

- o Perubahan Total Biaya = Selisih total biaya antara dua tingkat aktivitas
- o Perubahan Tingkat Aktivitas = Selisih jumlah unit atau volume aktivitas

Atau:

$$VCu = \Delta TC / \Delta Q$$

Keterangan:

VCu = Biaya variabel per unit

ΔTC = Perubahan total biaya

ΔQ = Perubahan tingkat aktivitas

4.2 Metode Scatter Plot

Metode scatter plot menggunakan representasi grafis untuk menunjukkan hubungan antara biaya dan tingkat aktivitas. Grafik menampilkan semua pasangan data yang menunjukkan bagaimana biaya dan tingkat aktivitas saling terkait.

Metode ini memungkinkan pengguna untuk menggambar garis biaya yang memperkirakan komponen biaya tetap dan variabelnya.

4.3 Metode Regresi

Metode regresi berfungsi sebagai teknik statistik yang memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antara pengeluaran dan tingkat operasional dengan presisi yang lebih tinggi. Persamaan regresi biaya dapat dinyatakan melalui persamaan berikut.:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = total biaya

a = biaya tetap

b = biaya variabel per unit

X = tingkat aktivitas

Metode ini dianggap lebih akurat, karena berhasil memanfaatkan semua data relevan yang tersedia selama proses perhitungan.

5. Fungsi Biaya

Fungsi pembelanjaan menjabarkan hubungan matematik (Huban matematis) dengan jumlah total biaya dan jumlah aktivittanya. Secara umumnya, fungsi pembelonjaan disampaikan sebagaimana:

$$\text{Total Cost} = \text{Fixed Cos} + (\text{Variabel Cost} \times \text{Activity Level})$$

atau dalam bentuk simbol:

$$TC = FC + VC \times Q$$

Keterangan:

- TC = Total Cost (Total Biaya)
- FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)
- VC = Variable Cost per unit (Biaya Variabel per Unit)
- Q = Activity Level (Tingkat Aktivitas/Jumlah Unit)

6. Manfaat Analisis Perilaku Biaya

Analisis perilaku biaya memiliki beragam manfaat untuk organisasi, termasuk:

- a) Membantu membuat anggaran perusahaan.
- b) Mendukung analisis biaya-volume-laba.
- c) Penentuan dalam harga jual produk.
- d) Membantu para eksekutif dalam mengambil keputusan manajerial.
- e) Membantu mengendalikan pengeluaran yang terjadi selama operasi bisnis.

Manajemen dapat menggunakan informasi perilaku biaya untuk mencapai pemanfaatan sumber daya yang lebih baik dan peningkatan kinerja organisasi.

D. Rangkuman

1. Perilaku biaya menjelaskan bagaimana biaya berubah ketika tingkat aktivitas perusahaan berubah.
2. Sistem biaya membagi pengeluaran menjadi tiga kategori yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi-variabel.
3. Organisasi menggunakan analisis perilaku biaya untuk aktivitas perencanaan dan untuk memantau operasi serta membuat keputusan manajerial.
4. Metode pemisahan biaya yang umum digunakan meliputi metode tinggi-rendah, diagram sebar, dan analisis regresi.
5. Fungsi biaya menunjukkan bagaimana total biaya bergantung pada tingkat operasi bisnis.

E. Proyek Akuntansi Biaya

1. Soal Konseptual

- a) Jelaskan konsep perilaku biaya.
- b) Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis perilaku biaya.
- c) Apa yang dimaksud dengan rentang relevan dalam analisis biaya?

- d) Jelaskan perbedaan antara metode Tinggi-Rendah dan metode regresi.

2. Soal Perhitungan

Data produksi PT Estu Sejahtera sebagai berikut:

Bulan	Unit Produksi	Total Biaya
Januari	1.000	20.000.000
Februari	1.500	25.000.000
Maret	2.000	30.000.000

Pertanyaan:

- Hitung biaya variabel per unit menggunakan metode High-Low.
- Tentukan biaya tetap perusahaan.
- Susun fungsi biaya perusahaan.

F. Daftar Pustaka

Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning

BAB 3

BIAYA BAHAN BAKU

A. Pendahuluan

Perusahaan manufaktur mengandalkan bahan baku sebagai elemen vital untuk menciptakan produk akhir dalam proses produksinya. Proses produksi membutuhkan bahan baku karena bahan-bahan ini berfungsi sebagai elemen fundamental yang diubah menjadi produk yang memiliki nilai pasar lebih tinggi.

Akuntansi biaya mendefinisikan bahan baku sebagai komponen penting yang menentukan total biaya produksi. Perusahaan harus mengelola bahan bakunya secara efisien karena praktik ini mendukung operasi produksi sekaligus memungkinkan perusahaan untuk mengendalikan pengeluarannya.

Proses manajemen bahan baku melibatkan beberapa langkah yang meliputi aktivitas pembelian bahan baku, operasi penyimpanan gudang, aplikasi proses produksi, dan semua fungsi akuntansi terkait untuk bahan baku. Perusahaan mendapat manfaat dari sistem pengendalian bahan baku yang efektif karena mencegah pemborosan dan kerugian sekaligus mempertahankan tingkat persediaan yang cukup yang penting untuk aktivitas produksi yang tidak terganggu.

Biaya manufaktur langsung suatu produk mencakup biaya bahan baku karena biaya ini berkontribusi pada pembuatan produk. Sistem akuntansi membutuhkan pencatatan dan pelacakan biaya bahan baku

yang akurat karena biaya tersebut berfungsi sebagai elemen penting untuk mengelola biaya dalam bisnis.

Bab ini memberikan gambaran lengkap tentang konsep biaya bahan baku, sistem klasifikasi bahan baku, sistem akuntansi bahan baku, metode penilaian persediaan, dan pengendalian manajemen bahan baku yang digunakan oleh bisnis.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dan pengertian biaya bahan baku.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bahan baku dalam proses produksi.
3. Menjelaskan sistem pencatatan pembelian dan penyimpanan bahan baku.
4. Menunjukkan nilai persediaan bahan baku dengan seluruh metode penilaian yang digunakan.
5. Menjelaskan sistem dan alur pengendalian bahan baku dalam perusahaan.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Biaya Bahan Baku

Perusahaan harus mengeluarkan uang untuk bahan baku utama yang dibutuhkan untuk kegiatan produksinya. Perusahaan akan menggunakan bahan baku untuk membuat produk jadi. Akuntansi biaya mengklasifikasikan bahan baku menjadi dua kategori utama, yaitu bahan langsung dan bahan tidak langsung. Bahan langsung adalah bahan yang dapat dikenali sebagai komponen produk yang diproduksi. Bahan langsung yang digunakan dalam produksi tidak dapat ditelusuri kembali ke produk jadi, sedangkan bahan tidak langsung berfungsi sebagai sumber daya produksi.

Manufaktur furnitur menggunakan kayu sebagai bahan langsung utama untuk membuat meja dan kursi. Bahan-bahan yang digunakan untuk produksi, termasuk paku dan lem, harus diklasifikasikan sebagai bahan tidak langsung karena jumlahnya sedikit dan hubungannya dengan produk tertentu sulit ditentukan. Perhitungan biaya produksi

dimulai dengan biaya bahan langsung yang berfungsi sebagai komponen pengeluaran utama.

2. Klasifikasi Bahan Baku

Menurut sistem akuntansi biaya, bahan baku dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori berdasarkan konsumsinya dalam proses produksi.

2.1 Bahan Baku Langsung (Direct Materials)

Bahan baku langsung merupakan bahan yang langsung digunakan dalam pembuatan suatu produk dan dapat dengan mudah diidentifikasi melalui keberadaannya pada produk akhir.

Contoh bahan baku langsung:

- 1) kayu dalam industri furnitur
- 2) kain dalam industri tekstil
- 3) tepung dalam industri makanan
- 4) baja dalam industri otomotif

Biaya bahan baku langsung umumnya merupakan bagian terbesar dari biaya produksi.

2.2 Bahan Baku Tidak Langsung (Indirect Materials)

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi tetapi tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu. Item berikut ini berfungsi sebagai contoh bahan tidak langsung:

- 1) pelumas mesin
- 2) bahan pembersih
- 3) paku kecil atau perekat

Sebagai contoh, biaya overhead pabrik termasuk biaya bahan baku tidak langsung.

3. Sistem Pembelian Bahan Baku

Proses pembelian bahan baku merupakan fungsi operasional penting dalam manajemen persediaan perusahaan. Sistem pembelian yang

efektif memungkinkan perusahaan untuk memperoleh bahan baku dengan harga terbaik sekaligus menjamin ketersediaan produk yang dibutuhkan untuk produksi.

Proses pembelian bahan baku menetapkan prosedur standarnya melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Permintaan pembelian
- 2) Pembuatan pesanan pembelian
- 3) Laporan penerimaan
- 4) Pencatatan faktur pembelian

Dokumen-dokumen ini membentuk dasar sistem akuntansi bahan baku.



Gambar 3.1 Prosedur Pembelian Bahan Baku

4. Pencatatan Persediaan Bahan Baku

Secara umum, terdapat dua sistem pencatatan persediaan bahan baku yang berbeda dalam praktiknya, yaitu :

4.2 Sistem Periodik

Sistem pelacakan persediaan dalam sistem periodik mengharuskan perusahaan untuk berhenti melacak stok bahan baku mereka. Perusahaan

melacak pembelian bahan baku selama jangka waktu yang ditentukan dan menentukan persediaan akhir melalui penghitungan fisik.

Biaya bahan baku yang digunakan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Bahan Baku digunakan} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian} - \text{Persediaan Akhir}$$

4.3 Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual mencatat semua transaksi persediaan bahan baku secara langsung ke dalam akun persediaan. Sistem ini memungkinkan pelacakan tingkat persediaan bahan baku secara real-time bagi perusahaan. Dunia bisnis modern menggunakan sistem persediaan perpetual karena sistem ini memberikan data persediaan yang lebih akurat kepada organisasi.

5. Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku

Ada beberapa teknik di bidang akuntansi biaya yang dapat digunakan untuk menilai persediaan.

5.1 Metode FIFO (First In First Out)

Metode FIFO menetapkan bahwa proses produksi harus menggunakan bahan yang dibeli pertama kali sebelum bahan berikutnya. Metode ini banyak digunakan karena secara akurat menggambarkan bagaimana pergerakan stok fisik terjadi di sebagian besar bisnis.

5.2 Metode LIFO (Last In First Out)

Metode LIFO mengasumsikan bahwa perusahaan pertama-tama mengonsumsi bahan baku yang baru saja dibeli. Metode ini masih jarang digunakan dalam standar akuntansi kontemporer karena menghasilkan nilai persediaan yang tidak mencerminkan kondisi ekonomi aktual.

5.3 Metode Average Cost

Metode rata-rata menghitung biaya bahan baku dengan menggunakan biaya rata-rata per unit dari semua persediaan yang tersedia. Rumusnya adalah:

$$\text{Harga Rata-rata} = \frac{\text{Total Biaya Persediaan}}{\text{Total Unit Persediaan}}$$

Metode ini memberikan kemudahan implementasi yang menghasilkan penilaian persediaan yang stabil.

Perbandingan catatan pembelian dengan penggunaan bahan baku menunjukkan hasil penggunaan metode akuntansi perpetual dan periodik.:

Kegiatan	Perpetual	Periodik
Pembelian bahan	Persediaan bahan xxx Kas/hutang dagang xxx	Pembelian xxx Kas/hutang dagang xxx
Pemakaian bahan	Persediaan BDP (langsung) xxx Persediaan BDP-BOP (TL) xxx Persediaan bahan xxx	Tidak dijurnal, Persediaan bahan dan biaya bahan dipakai dicatat pada akhir periode dengan jurnal penyesuaian

6. Elemen biaya bahan baku yang dibeli

Biaya bahan baku yang dibeli bergantung pada biaya bahan baku aktual yang memerlukan pemahaman semua komponen yang membentuk pengeluaran bahan baku hingga bahan tersebut siap diproses.

- 1) Jumlah fisik aktual yang tertera pada faktur pembelian. (harga pembelian)
- 2) Pajak dan bea cukai
- 3) Biaya/pungutan pengiriman

Biaya pengiriman dan diskon pembelian dapat menjadi faktor penentu utama dalam menentukan biaya bahan baku yang dibeli.

a) Masalah Ongkos angkut

Biaya pengiriman menjadi bagian dari komponen persediaan bahan baku untuk bahan yang tidak terpakai, sementara juga berkontribusi pada elemen biaya produksi untuk bahan yang telah digunakan dalam proses manufaktur. Biaya pengiriman menjadi bagian dari persediaan bahan baku, yang menimbulkan masalah ketika beberapa bahan baku perlu dibeli karena membutuhkan metode yang berbeda untuk mengalokasikan biaya pengiriman. Dasar alokasi standar ditentukan melalui dua metode yang meliputi:

- 1) Metode pertama: Dasar alokasi menggunakan jumlah total setiap bahan baku yang dibeli sebagai dasarnya
- 2) Metode kedua: Dasar alokasi menggunakan nilai faktur total setiap bahan baku yang dibeli sebagai dasarnya.

b) Masalah potongan pembelian

Permasalahan utama berkisar pada ketidakpastian penggunaan diskon pembelian. Situasi ini memerlukan dua metode pencatatan yang berisi dua langkah pencatatan terpisah. Prosedur ini mendemonstrasikan pencatatan melalui contoh pembelian yang menunjukkan harga faktur sebesar Rp. 300.000 dan syarat pembayaran 2/20 dan n/60.

Cara Pertama

1. Catat harga faktur bruto (sebelum pengurangan diskon pembelian) pada saat pembelian terjadi.

Persediaan bahan baku	300.000
-----------------------	---------

Hutang dagang	300.000
---------------	---------

2. Diakuinya diskon pembelian sebagai pendapatan ketika pembayaran dilakukan selama periode diskon.

Hutang dagang	300.000
---------------	---------

Kas	294.000
-----	---------

Potongan pembelian	6.000
--------------------	-------

Jika pembayaran dilakukan diluar periode potongan, maka:

Hutang dagang	300.000
---------------	---------

Kas	300.000
-----	---------

Cara Kedua

1. Catat harga faktur bersih (setelah pengurangan diskon pembelian) pada saat bahan dibeli.

Persediaan bahan baku	294.000
-----------------------	---------

Hutang dagang	294.000
---------------	---------

2. Akui diskon pembelian sebagai kerugian atau beban ketika pembayaran dilakukan setelah periode diskon.

Utang dagang	294.000
Kerugian pot. pemb	6.000
Kas	300.000

Perbedaan pencatatan potongan pembelian dapat dilihat pd tabel berikut:

Ket	Cara 1	Cara 2
Saat Pembelian	Persd. bahan baku 300.000 Utang dagang 300.000	Persd. bahan baku 294.000 Utang dagang 294.000
Jika Pembayaran dalam periode potongan	Utang dagang 300.000 Kas 294.000 Pot. Pembelian 6.000	Utang dagang 294.000 Kas 294.000
Jika Pembayaran di luar periode potongan	Utang dagang 300.000 Kas 300.000	Utang dagang 294.000 Kerugian Pot. Pembelian 6.000 Kas 300.000

7. Jurnal Akuntansi Bahan Baku

Proses akuntansi bahan baku mencakup dua aktivitas utama yang melibatkan akuntansi pembelian bahan baku dan akuntansi penggunaan bahan baku. Berikut ini adalah contoh jurnal entry yang berkaitan dengan bahan baku..

Pembelian Bahan Baku

Persediaan Bahan Baku	xxx
Utang Dagang	xxx

Penggunaan Bahan Baku Langsung

Barang Dalam Proses	xxx
Persediaan Bahan Baku	xxx

Penggunaan Bahan Baku Tidak Langsung

Biaya Overhead Pabrik	xxx
Persediaan Bahan Baku	xxx

8. Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Sistem pengendalian bahan baku beroperasi untuk mempertahankan tingkat persediaan optimal yang menjamin kelancaran operasi produksi perusahaan. Metode pengendalian persediaan yang umum mencakup berbagai teknik yang digunakan bisnis untuk mengelola stok:

1) Economic Order Quantity (EOQ)

EOQ digunakan untuk menentukan jumlah pembelian bahan baku yang paling ekonomis.

2) Reorder Point

Pengulangan pesanan adalah titik di mana perusahaan harus memesan ulang bahan baku dalam menghindari kehabisan stok.

3) Safety Stock

Cadangan stok adalah stok yang disediakan untuk mengatasi ketidakpastian permintaan atau keterlambatan pengiriman bahan baku.

Contoh Kasus metode FIFO

Perusahaan manufaktur tersebut membeli lima jenis bahan baku berbeda yang dikirimkan kepada mereka dengan biaya pengiriman sebesar Rp.4.500.000. Bahan baku yang diperoleh perusahaan tersebut tercantum dalam daftar berikut sesuai dengan catatan faktur mereka:

Bahan Baku A Rp.40.000.000 dengan 5.000 unit

Bahan Baku B Rp.25.000.000 dengan 3.500 unit

Bahan Baku C Rp.15.000.000 dengan 2.000 unit

Bahan Baku D Rp.20.000.000 dengan 3.300 unit

- o Alokasi ongkos angkut menggunakan kuantitas dan harga faktur
- o Buku persediaan

Mengalokasikan Ongkos Angkut Menggunakan Kuantitas

BAHAN BAKU	Unit	Prosentase	Ongkos Angkut	Harga Faktur	Jumlah Harga Pokok Bahan Baku
A	5.000	36,2%	1.630.434,783	40.000.000	41.630.434,78
B	3.500	25,4%	1.141.304,348	25.000.000	26.141.304,35
C	2.000	14,5%	652.173,913	15.000.000	15.652.173,91
D	3.300	23,9%	1.076.086,957	20.000.000	21.076.086,96
Jumlah	13.800	100%	4.500.000,00	100.000.000	104.500.000

Mengalokasikan Ongkos Angkut Menggunakan Harga Faktur

BAHAN BAKU	Unit	Harga Faktur	Prosentase	Harga Faktur 4.500.000	Jumlah Harga Pokok Bahan Baku
A	5000	40.000.000	40,0%	1.800.000	41.800.000,00
B	3500	25.000.000	25,0%	1.125.000	26.125.000,00
C	2000	15.000.000	15,0%	675.000	15.675.000,00
D	3300	20.000.000	20,0%	900.000	20.900.000,00
Jumlah	13800	100.000.000	100,0%	4.500.000	104.500.000

FIFO
BAHAN BAKU BARANG A

Pembelian					Pemakaian			SALDO		
TGL	Keterangan	Unit	Harga/Unit	Jumlah	Unit	Harga/Unit	Jumlah	Unit	Harga/Unit	Jumlah
1	Pembelian	5000	8.326,09	41630.434,78				5000	8.326,09	41630.434,78
3	Pembelian	300	18.000	5.400.000				300	18.000	5.400.000,00
5	Pembelian	150	16.000	2.400.000				150	16000	2.400.000,00
6	Pemakaian Produksi 5100				5000	8.326,09	41630.434,78			
					100	18.000	1.800.000,00	200	18.000	3.600.000
								150	16.000	2.400.000
				49.430.434,78			49.430.434,78			6.000.000

D. Rangkuman

1. Biaya produksi utama meliputi biaya bahan baku sebagai komponen utama.
2. Bahan baku terdiri dari dua kategori, yaitu bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung.
3. Sistem pencatatan persediaan mendukung dua metode, yaitu sistem periodik dan sistem perpetual.
4. Metode evaluasi persediaan terdiri dari tiga pendekatan, yaitu FIFO, LIFO, dan biaya rata-rata.
5. Proses produksi memerlukan pengendalian bahan baku yang ketat untuk menjaga efisiensi operasional..

E. Proyek Akuntansi Biaya

1. Soal Konseptual
 - a) Jelaskan konsep biaya bahan baku.
 - b) Sebutkan perbedaan antara bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung.
 - c) Apa perbedaan antara sistem persediaan periodik dan sistem persediaan perpetual?

2. Soal Perhitungan

Data persediaan bahan baku PT Estu Sejahtera:

Persediaan awal: 1.000 unit @ Rp5.000

Pembelian: 2.000 unit @ Rp6.000

Pembelian: 1.500 unit @ Rp6.500

Pembelian: 2.000 unit @ Rp6.400

Pemakaian: 1.700 unit

Pemakaian: 1.500 unit

Pemakaian: 1.800 unit

Pertanyaan:

1. Hitung nilai persediaan menggunakan metode FIFO.
2. Hitung nilai persediaan menggunakan metode rata-rata.

F. Daftar Pustaka

Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.

BIAYA TENAGA KERJA

A. Pendahuluan

Tenaga kerja merupakan elemen produksi penting yang mendorong aktivitas operasional di perusahaan manufaktur. Proses produksi membutuhkan tenaga kerja untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi dengan nilai pasar yang lebih tinggi. Biaya tenaga kerja berfungsi sebagai elemen penting yang digunakan bisnis untuk menentukan biaya produksi mereka.

Biaya tenaga kerja mencakup semua biaya yang dikeluarkan bisnis ketika mereka membayar staf produksi mereka. Pekerja menerima kompensasi ini melalui berbagai metode pembayaran yang meliputi gaji dan upah, tunjangan dan bonus, serta jenis kompensasi finansial lainnya.

Bidang akuntansi membagi tenaga kerja menjadi dua kategori utama, yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung terdiri dari pekerja yang terlibat dalam aktivitas produksi dan hasil kerjanya terkait dengan produk tertentu. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari pekerja yang membantu operasi produksi tanpa berpartisipasi dalam pembuatan produk sebenarnya.

Perusahaan membutuhkan sistem manajemen biaya tenaga kerja yang efektif karena sistem ini menentukan kinerja operasional dan kapasitas mereka untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan membutuhkan sistem yang efektif yang memungkinkan mereka untuk memantau dan mengendalikan biaya tenaga kerja mereka.

Bab ini menyajikan konsep biaya tenaga kerja yang meliputi klasifikasi tenaga kerja dan sistem upah serta catatan akuntansi biaya tenaga kerja dan sistem manajemen tenaga kerja suatu organisasi bisnis.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan bagaimana konsep dari biaya tenaga kerja didalam akuntansi biaya.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis tenaga kerja didalam proses produksi.
3. Menjelaskan beberapa sistem pengupahan yang relevan dan digunakan perusahaan.
4. Melakukan jurnal dan pencatatan akuntansi biaya tenaga kerja.
5. Menjelaskan secara detail sistem pengendalian pada biaya tenaga kerja.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan semua pengeluaran yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar gaji kepada karyawan yang bekerja di departemen produksi dan operasional, atas dasar jam kerja atau unit yang diproduksi.

Cakupan biaya tenaga kerja, termasuk:

- 1) gaji dan upah
- 2) tunjangan karyawan
- 3) bonus dan insentif
- 4) bonus lembur
- 5) jaminan sosial tenaga kerja

Biaya tenaga kerja langsung dalam proses produksi merupakan biaya produksi langsung yang perlu dihitung untuk barang jadi, sedangkan semua biaya tenaga kerja langsung yang terkait dengan produksi perlu diperlakukan sebagai biaya overhead pabrik. Manajemen membutuhkan informasi biaya tenaga kerja karena hal itu memungkinkan mereka

untuk menilai produktivitas tenaga kerja dan membuat keputusan tentang praktik manajemen sumber daya manusia di dalam organisasi.

2. Penggolongan biaya tenaga kerja

- a. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan
- b. Berdasarkan departemen
- c. Berdasarkan jenis pekerjaan

3. Klasifikasi Tenaga Kerja

Dalam akuntansi biaya, klasifikasi tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi dua.

3.1 Tenaga Kerja Langsung (Direct Labor)

Tenaga kerja langsung mencakup pekerja yang secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan produksi yang dapat ditelusuri hingga produk jadi, contoh tenaga kerja langsung terdiri dari:

- 1) operator mesin produksi
- 2) pekerja perakitan produk
- 3) pekerja bagian pengolahan raw material /bahan baku

Pada dasarnya, biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu dan dalam arti bahwa biaya ini merupakan bagian dari biaya langsung produksi.

3.2 Tenaga Kerja Tidak Langsung (Indirect Labor)

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang mendukung proses produksi tetapi tidak terlibat langsung dalam pembuatan produk.

Contoh tenaga kerja tidak langsung meliputi:

- 1) pengawas produksi
- 2) personel pemeliharaan mesin
- 3) petugas kebersihan pabrik
- 4) staf administrasi produksi

Biaya tenaga kerja tidak langsung biasanya dicatat didalam biaya overhead pabrik.

4. Sistem Pengupahan

Perusahaan menerapkan berbagai sistem penggajian untuk memberikan kompensasi kepada karyawan. Sistem penggajian ini biasanya disesuaikan dengan karakteristik pekerjaan dan kebijakan perusahaan.

4.1 Sistem Upah Waktu/jam kerja

Dalam sistem upah berdasarkan waktu, pekerja dibayar berdasarkan lamanya waktu mereka bekerja, misalnya per jam, per hari, atau per bulan.

$$\text{Upah Kotor} = \text{Jumlah jam kerja} \times \text{tarif per jam}$$

Contoh:

Jika seorang pekerja dibayar Rp25.000 per jam dan bekerja selama 8 jam, maka upah yang diterima adalah:

$$8 \times 25.000 = \text{Rp}200.000$$

4.2 Sistem Upah Per Unit (Piece Rate System)

Sistem ini menentukan upah pekerja berdasarkan jumlah produk yang diproduksi.

$$\text{Upah Kotor} = \text{Unit dihasilkan} \times \text{tarif per unit}$$

Contoh:

Total upah untuk pekerja yang memproduksi 100 unit produk dengan harga satuan Rp3.000 akan dihitung sebagai berikut:

$$100 \times 3000 = \text{Rp}300.000$$

4.3 Sistem Insentif

Sistem ini memberikan kompensasi tambahan kepada pekerja yang mencapai atau melampaui target produksi yang telah ditetapkan. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan produktivitas karyawan.

5. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dicatat dalam sistem akuntansi biaya melalui beberapa dokumen yang penting, termasuk:

- 1) Kartu absensi

- 2) Tiket absensi kerja
- 3) Penggajian

Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai alat yang digunakan organisasi untuk menghitung biaya tenaga kerja yang dibutuhkan, yang akan mereka catat dalam sistem akuntansi.

6. Jurnal Akuntansi Biaya Tenaga Kerja

Berikut pencatatan jurnal untuk biaya tenaga kerja didalam perusahaan manufaktur.

Pencatatan gaji dan upah

Biaya Tenaga Kerja	xxx
Utang Gaji dan Upah	xxx

Pembayaran gaji dan upah

Utang Gaji dan Upah	xxx
Kas	xxx

Alokasi tenaga kerja langsung

Barang Dalam Proses	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx

Alokasi tenaga kerja tidak langsung

Biaya Overhead Pabrik	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx

7. Pengendalian Biaya Tenaga Kerja

Tujuan pengendalian biaya tenaga kerja adalah untuk memastikan bahwa pengeluaran tenaga kerja perusahaan tetap sesuai dengan tingkat produktivitas yang dicapai.

Metode yang digunakan untuk mengendalikan biaya tenaga kerja mencakup berbagai teknik, antara lain:

- 1) Analisis produktivitas tenaga kerja

Perusahaan mengukur produktivitas tenaga kerjanya melalui perbandingan hasil produksi aktual dengan total jam kerja mereka.

2) Sistem pengawasan kerja

Perusahaan memantau aktivitas kerja karyawan mereka, dengan tujuan untuk memvalidasi kepatuhan mereka terhadap standar efisiensi yang telah ditetapkan.

3) Standar waktu kerja

Perusahaan menetapkan standar waktu bekerja pada setiap aktivitas produksi agar dapat mengukur efisiensi tenaga kerja.

8. Contoh Kasus

Perusahaan furniture mempekerjakan tiga karyawan, Randy, Risman, dan Farhan, dalam sistem kehadiran pada minggu pertama bulan Maret 20XX.,

- o Randy menggunakan waktu bekerja selama seminggu sebanyak 50 jam, tarif upah per jam Rp.12.700
- o Risman menggunakan waktu bekerja selama 51 jam, tarif upah Rp.15.000 per jam.
- o Sedangkan Farhan penggunaan waktu bekerja selama 48 jam, tarif upah Rp.11.000 per jam.
- o Jam kerja masing-masing yang digunakan tiga karyawan diatas adalah:

Penggunaan waktu kerja Randy, Risman, Farhan

Untuk pesanan No.70A 10 jam 13 jam 11 jam

Untuk pesanan No.75B 10 jam 14 jam 10 jam

Untuk pesanan No.75C 14 jam 12 jam 11 jam

Untuk pesanan No.75D 11 jam 9 jam 12 jam

Untuk menunggu persiapan

Pekerjaan 5 jam 3 jam 4 jam

Dengan menggunakan informasi yang disediakan di atas, hitung biaya tenaga kerja untuk minggu pertama, dan buatlah jurnal yang diperlukan.

Jawab:

Jam Kerja	Randi	Risman	Farhan	Jumlah	BTKL	BOP	Pph
Pesanan A	127.000	195.000	121.000	443.000			
Pesanan B	127.000	210.000	110.000	447.000			
Pesanan C	177.800	180.000	121.000	478.000			
Pesanan D	139.700	135.000	132.000	406.700	1.775.500		
Menunggu	<u>63.500</u>	<u>45.000</u>	<u>44.000</u>			152.500	
Jumlah Kotor	635.000	765.000	528.000	1.928.000			
Pph	<u>63.500</u>	76.500	52.800				192.800
Jumlah Bersih	571.500	688.500	475.200	1.735.200			

- 1). Atas dasar perhitungan gaji dan upah yang disusun oleh bagian gaji dan upah:

BDP-BTKL	1.775.500
BOP	152.500
Gaji dan upah	1.928.000

- 2). Atas dasar bukti daftar gaji dan upah yang diberikan bagian gaji dan upah, bagian akuntansi akan membuat jurnal

Gaji dan upah	1.928.000
Hutang gaji dan upah	1.735.200
Hutang PPH karyawan	192.800

- 3). Hutang gaji dan upah 1.735.200
Hutang PPh 192.800
Kas 1.928.000

E. Rangkuman

1. Biaya tenaga kerja merupakan komponen utama dari biaya produksi
2. Tenaga kerja diklasifikasikan menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung
3. Sistem upah yang umum digunakan meliputi sistem upah berdasarkan jam, produk dan sistem insentif
4. Biaya tenaga kerja dicatat melalui berbagai dokumen seperti kartu absensi dan penggajian

5. Perusahaan perlu mengendalikan pengeluaran tenaga kerjanya karena hal ini membantu mereka meningkatkan efisiensi operasional.

F. Proyek Akuntansi Biaya

1. Soal Konseptual

- a) Jelaskan tentang konsep biaya tenaga kerja.
- b) Jelaskan perbedaan dari tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

2. Soal Perhitungan_1

Pekerja pabrik yang dibayar Rp30.000 per jam dan jam kerja per hari selama 8 jam.

Pertanyaan:

- a) Berapa total upah pekerja dalam satu hari?
- b) Seandainya pekerja telah menghasilkan 120 unit produk sedangkan upah per unit sebesar Rp2.000, berapa upah total yang diterima?

3. Soal Perhitungan_1

PT Estu Sejahtera sebuah perusahaan yang memperkerjakan dua orang karyawan Beno dan Yanto, rekapitulasi kartu hadir bulan Juli 20XX minggu pertama sebagai berikut:

- Beno bekerja selama seminggu sebanyak 48 jam kerja dengan upah per jam Rp.12.500
- Namun Yanto menunjukkan telah bekerja selama 48 jam, upah tarifnya Rp.10.500 per jam.
- masing-masing karyawan memiliki rekapan jam kerja sebagai berikut:

Penggunaan waktu kerja	Sarjo	Umar
Untuk pesanan No.60A	20 jam	17 jam
Untuk pesanan No.65B	22 jam	22 jam
Untuk menunggu persiapan Pekerjaan	6 jam	9 jam

Selesaikan soal diatas, hitunglah upah yang diterima Beno dan Yanto pada Juli 20XX minggu pertama.

G. Daftar Pustaka

- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Carter, W. K. (2016). Cost Accounting. 15th Edition. South-Western College Publishing.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. 8th Edition. McGraw-Hill.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. 17th Edition. McGraw-Hill Education.
- Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Yogyakarta: BPFE.

BIAYA OVERHEAD PABRIK

A. Pendahuluan

Proses produksi membutuhkan berbagai biaya tambahan yang tidak secara langsung terkait dengan produk tertentu selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya yang tidak dapat ditelusuri langsung ke produk tertentu dikenal sebagai biaya overhead manufaktur. Biaya overhead manufaktur mencakup semua biaya produksi kecuali biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Proses produksi membutuhkan biaya-biaya ini yang tidak dapat dilacak ke item tertentu tetapi perlu didistribusikan dengan tepat untuk menentukan biaya produk secara akurat. Hambatan utama yang ada dalam akuntansi biaya berkisar pada proses mendistribusikan biaya overhead ke barang yang diproduksi dengan cara yang tetap adil dan logis. Perusahaan menerapkan berbagai metode untuk mendistribusikan biaya overhead berdasarkan aktivitas operasional tertentu yang meliputi jam kerja langsung dan waktu pemanfaatan mesin.

Bab ini memberikan pemeriksaan rinci tentang biaya overhead pabrik yang meliputi metode klasifikasi overhead dan teknik alokasi biaya overhead serta metode penentuan tarif overhead dan metode analisis varians biaya overhead untuk biaya yang dibebankan.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep biaya overhead pabrik.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis biaya overhead.
3. Menentukan dasar pembebanan overhead.
4. Menghitung tarif overhead pabrik.
5. Menganalisis selisih overhead (overapplied dan underapplied).

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik mencakup semua biaya produksi kecuali biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya ini tidak dapat ditelusuri langsung ke produk tertentu sehingga memerlukan metode alokasi khusus untuk distribusinya. Contoh biaya overhead pabrik meliputi:

- 1) biaya listrik pabrik
- 2) biaya penyusutan mesin
- 3) biaya pemeliharaan peralatan
- 4) biaya tenaga kerja tidak langsung
- 5) biaya asuransi pabrik
- 6) biaya bahan baku tidak langsung
- 7) biaya perlengkapan pabrik

Biaya overhead menjadi salah satu bagian vital yang membantu mengukur biaya produksi karena pengeluaran ini biasanya mencapai jumlah yang cukup besar yang memengaruhi total biaya produksi.

2. Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik dapat diklasifikasikan dengan berdasarkan beberapa pendekatan.

2.1 Berdasarkan Perilaku Biaya

- 1) Biaya overhead tetap mengacu pada pengeluaran yang tetap konstan karena perubahan volume produksi.
- 2) Biaya overhead variabel mengacu pada pengeluaran yang berubah sesuai dengan volume produksi.
- 3) Biaya overhead semi-variabel: kombinasi biaya tetap dan variabel.

2.2 Berdasarkan Fungsi

- 1) biaya produksi tidak langsung
- 2) biaya pemeliharaan
- 3) biaya administrasi pabrik

2.3 Berdasarkan Departemen

- 1) departemen produksi
- 2) departemen jasa (support department)

3. Dasar Pembebanan Biaya Overhead

Biaya overhead seringkali tidak dapat ditelusuri langsung ke produk oleh karena itu diperlukan basis alokasi, beberapa basis dapat digunakan sebagai berikut:

- 1) Jam tenaga kerja langsung
- 2) Biaya tenaga kerja langsung
- 3) Jam mesin
- 4) Unit produksi

Pemilihan dasar pengenaan biaya dengan mempertimbangkan hubungan sebab dan akibat aktivitas dan biaya yang dikeluarkan.

4. Tarif Overhead Pabrik

Tarif overhead pabrik digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead ke produk.

- 1) Tarif Overhead Sesungguhnya

Tarif overhead aktual dihitung berdasarkan biaya overhead aktual dan aktivitas aktual.

$$\text{Tarif Overhead SS} = \frac{\text{Biaya Overhead Aktual}}{\text{Aktivitas Aktual}}$$

Metode ini jarang digunakan, oleh karena informasi baru bisa tersedia di akhir periode.

- 2) Tarif Overhead Ditentukan di Muka (Predetermined Overhead Rate)

Metode yang paling banyak digunakan karena memungkinkan perusahaan untuk menutup banyak biaya overhead selama periode berjalan.

$$\text{Tarif Overhead DM} = \frac{\text{Estimasi Biaya Overhead}}{\text{Estimasi Aktivitas}}$$

Contoh:

Jika estimasi overhead = Rp100.000.000

Estimasi jam kerja = 50.000 jam

Tarif = $100.000.000 / 50.000 = \text{Rp}2000/\text{jam}$

- 3) Pembebanan Biaya Overhead

Setelah tarif ditentukan, overhead dibebankan ke produk menggunakan rumus:

$$\text{Overhead Dibebankan} = \text{Tarif Overhead} \times \text{Aktivitas Aktual}$$

Contoh:

Tarif = Rp2.000/jam

Jam kerja aktual = 10.000 jam

Overhead = $2000 \times 10000 = \text{Rp}20.000.000$

- 4) Overapplied dan Underapplied Overhead

Dalam praktiknya, jumlah overhead yang dibebankan seringkali berbeda dengan biaya overhead aktual

- a) Overapplied Overhead

Terjadi jika:

$$\text{Overhead Dibebankan} > \text{Overhead Aktual}$$

Artinya perusahaan terlalu besar membebankan overhead.

b) Underapplied Overhead

Terjadi jika:

$$\text{Overhead Dibebankan} < \text{Overhead Aktual}$$

Artinya pembebanan overhead terlalu kecil.

c) Penyesuaian Overhead

Selisih overhead biasanya disesuaikan pada akhir periode dengan menjurnal:

Jika Underapplied:

Harga Pokok Penjualan xxx

Biaya Overhead Pabrik xxx

Jika Overapplied:

Biaya Overhead Pabrik xxx

Harga Pokok Penjualan xxx

5) Jurnal Akuntansi Biaya Overhead

Pencatatan overhead aktual

Biaya Overhead Pabrik Seungguhnya xxx

Kas /Utang/ Akumulasi Penyusutan/Macam-macam biaya xxx

Pembebanan overhead ke produksi

Barang Dalam Proses-BOP xxx

Biaya Overhead Pabrik-Dibebankan xxx

6) Ilustrasi Kasus

Contoh 1

PT Maju Jaya memiliki data:

1) Estimasi overhead: Rp120.000.000

2) Estimasi jam mesin: 60.000 jam

3) Jam mesin aktual: 50.000 jam

4) Overhead aktual: Rp110.000.000

Ditanya:

a) Hitung tarif overhead

b) Hitung overhead dibebankan

c) Tentukan selisih overhead

Jawaban:

Tarif:

$$120.000.000 / 60.000 = \text{Rp}2.000/\text{jam}$$

Overhead dibebankan:

$$2.000 \times 50.000 = \text{Rp}100.000000$$

Selisih:

$$100.000.000 - 110.000000 = - 10.000000$$

Underapplied sebesar Rp10.000.000

Contoh 2

Tarif/jam kerja tidak langsung Rp.2000

Σ jam kerja tidak langsung 900 jam

Jadi Σ overhead dibebankan Rp.1.800.000

Jurnal pembebanan:

BDP-BOP 1.800.000

BOP yang dibebankan 1.800.000

Selisih Overhead pabrik:

- Tiap akhir periode rekening BOPS ditutup dengan:

BOP dibebankan xx

BOPS xx

- Karena Σ BOP atas dasar tarif dengan BOPS seringkali berbeda, maka muncul selisih, selisih tersebut dimasukan kedalam rekening tersendiri kemudian diadakan analisa (saat perusahaan menutup buku)

BOP dibebankan 1.800.000

BOPS 1.700.000

Selisih menguntungkan 100.000

Sebaliknya:

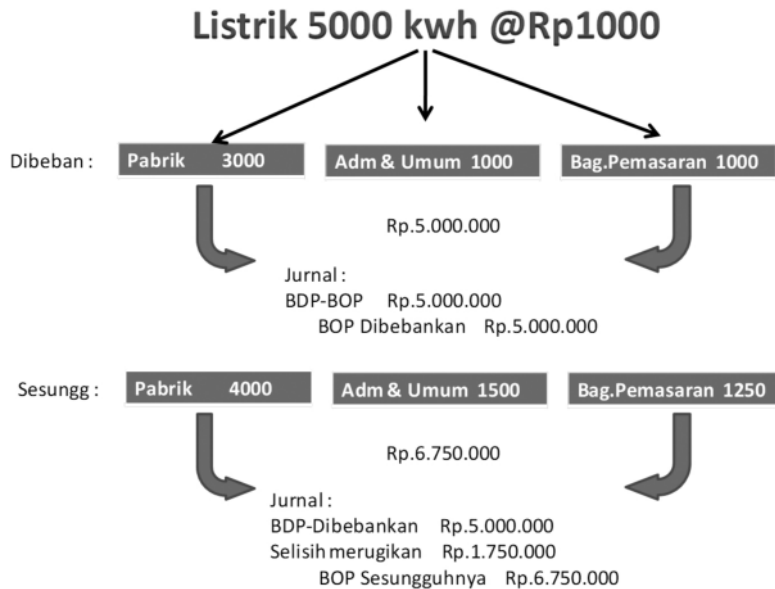
BOP dibebankan 1.800.000

Selisih merugikan 150.000

BOPS 1.950.000

Contoh 3

Kebutuhan Listrik yang dibutuhkan dalam beberapa departemen adalah 5000 kwh @Rp.1000 yang terdiri dari departemen produksi 3000 kwh, adm&umum 1000 kwh, dan bagian pemasaran 1000 kwh, Jadi:



Dalam metode HP pesanan dan biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dalam formulir yang disebut kartu pesanan

5. Penentuan Tarif BOP

Tarif overhead yang dibebankan ke HP produk ditentukan terlebih dahulu sebelum biaya overhead dikeluarkan karena biaya overhead tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan produk. Dasar pembebanan menggunakan persentase tertentu (%) untuk menghitung biaya overhead yang dibebankan ke produk:

- Jam kerja langsung
- Jam mesin
- Upah langsung
- BBB
- Unit produksi

Tarif per dasar pembebanan yaitu dengan membagi:

BOP yang dibudgetkan atau ditentukan dimuka

Dasar Pembebanan

Contoh:

Perusahaan telah menentukan dimuka jumlah BOP tahun 20XX
Rp.30.000.000

- a. Jumlah jam kerja langsung diperkirakan 60.000 jam kerja
- b. Jumlah jam mesin yang dibutuhkan 150.000 jam
- c. TKL yang dibutuhkan sebesar 40.000.000
- d. BBB diperkirakan sebesar Rp.42.000.000
- e. Banyaknya unit yang diproduksi 30.000 unit

Maka tarif BOP sbb:

- a. Dasar pembebanan jam kerja langsung
Tarif per jam kerja langsung = $30.000.000 : 60.000 \text{ jam kerja} = \text{tarif Rp.500 per jam}$
- b. Jam mesin à tarif per jam mesin = $30.000.000 : 150.000 = \text{tarif Rp.200/jam}$
- c. Upah langsung à tarif per □ upah langsung = $30.000.000 : 40.000.000 \times 100\% = \text{tarif } 75\%$
- d. Bahan baku à tarif per □ BB digunakan = $30.000.000 : 42.000.000 \times 100\% = \text{tarif } 71\%$
- e. Unit produksi à tarif per unit barang jadi = $30.000.000 : 30.000 = \text{tarif Rp.1.000 per unit}$

Biaya overhead yang dibebankan adalah tarif/dasar pembebanan X, yang digunakan sebagai dasar pembebanan aktual.

Cara Menentukan Tarif Biaya Barang dan Jasa:

- 1) Siapkan anggaran total biaya barang dan jasa
- 2) Siapkan estimasi data aktivitas
- 3) Alokasikan biaya overhead bersama ke departemen yang mendapat manfaat
- 4) Distribusikan biaya di departemen pendukung (jika ada) ke departemen produksi

- 5) Tentukan dasar pembebanan
- 6) Tentukan tarif per departemen produksi

Contoh:

BOP dibebankan ke produk berdasarkan tarif Rp. 30.000 per jam kerja langsung, pesanan No. 121 dikerjakan oleh 3 operator.

Jenis Operator	Jumlah Karyawan	Jam Kerja Karyawan	Jumlah Jam Kerja Langsung	Jumlah Pembebanan
Mesin Penghancur	2	25	50	1.500.000
Mesin Penyaring	2	20	40	1.200.000
Mesin Kristalisasi	5	15	75	2.250.000
			165 Jam	4.950.000

Transaksi BOP kepada pemesan no.121 sebesar $\text{Rp.}30.000 \times 165 \text{ jam} = \text{Rp. } 4.950.000$

Buku jurnal umum:

BDP-BOP 4.950.000

BOP dibebankan 4.950.000

6. Departemenisasi Biaya Overhead Pabrik

Perusahaan manufaktur beroperasi baik departemen produksi dan departemen pendukungnya.

- Departemen pendukung akan menanggung biaya departemen masing-masing.
- Departemen pendukung organisasi akan mengeluarkan biaya yang akan dialokasikan ke departemen produksi sebagai biaya overhead.
- Departemen pendukung organisasi akan mengeluarkan biaya yang akan dialokasikan ke departemen produksi sebagai biaya overhead.

Departemen produksi menghasilkan biaya overhead langsung, sedangkan biaya overhead tidak langsungnya berasal dari departemen pendukung.

Alokasi Biaya Departemen Pembantu Ke Departemen Produksi

Departemen produksi menerima transfer anggaran dari departemen pendukung melalui tiga metode berikut:

1. Metode Alokasi langsung

Dalam metode alokasi langsung, biaya yang dikeluarkan oleh departemen pendukung dialokasikan langsung pada departemen produksi yang telah menikmatinya sesuai dengan jumlah yang digunakan oleh departemen produksi tersebut.

Contoh:

Perusahaan HANA produksi menggunakan 2 departemen A dan B, memiliki dua departemen pendukung X dan Y. pembayaran (BOP) yang ditentukan untuk departemen produksi dan pendukung pada tahun tersebut sebagai berikut:

BOP departemen A	Rp.35.000.000
BOP departemen B	Rp.30.000.000
BOP departemen pembantu X	Rp.18.000.000
BOP departemen pembantu Y	Rp.24.000.000

Alokasi BOP departemen pembantu ke departemen produksi sbb:

	Depart A	Depart B
Departemen pembantu X	70%	30%
Departemen pembantu Y	40%	60%

Jawab:

Dengan demikian BOP departemen produksi setelah alokasi:

	Depart A	Depart B
BOP langsung departemen	Rp. 35 jt	Rp.30 jt
Alokasi BOP dari:		
Departemen pembantu X	Rp.12.6 jt	Rp.5,4jt
Departemen pembantu Y	<u>Rp. 9,6 jt</u>	<u>Rp.14,4 jt</u>
	Rp.57.2 jt	Rp49.8 jt

2. Metode Aljabar

Biaya departemen pembantu setelah alokasi bisa dicari dengan rumus sbb:

$$X = a_0 + b_0Y$$

$$Y = a_1 + b_1X, \text{ dimana:}$$

X = BOP depart. pembantu X setelah alokasi

Y = BOP depart. pembantu Y setelah alokasi

a_0 = depart. pembantu X sblm alokasi

a_1 = depart. pembantu Y sblm alokasi

b_0 = prosentase alokasi BOP dari depart. Y ke departemen X

b_1 = prosentase alokasi BOP dari depart. X ke departemen Y

Contoh:

Perusahaan HANA dengan dua departemen produksi A dan B dan memiliki dua departemen pembantu X dan Y. direncanakan BOP pada departemen produksi dan pendukung sebagai berikut:

BOP departemen produksi I	Rp.35.000.000
BOP departemen produksi II	Rp.30.000.000
BOP departemen produksi X	Rp.18.000.000
BOP departemen produksi Y	Rp.24.000.000

Alokasi BOP departemen pembantu ke departemen lainnya:

	Deprt.1	Deprt.2	Deprt.X	Deprt.Y
Deprt.X	55%	35%	-	10%
Deprt.Y	45%	45%	10%	-

Diminta:

- BOP departemen pembantu setelah alokasi
- BOP departemen produksi setelah alokasi

Jawab:

- BOP departemen pembantu setelah alokasi

$$X = 18.000.000 + 0.1 Y$$

$$Y = 24.000.000 + 0.10 X$$

$$X = 18.000.000 + 0.1 Y (24.000.000 + 0.10 X)$$

$$X = 18.000.000 + 2.400.000 + 0.01 X$$

$$0.99X = 20.400.000$$

$$X = 20.400.000 : 0.99$$

$$X = 20.606.061$$

$$Y = 24.000.000 + 0.10 (20.606.061)$$

$$Y = 26.060.606$$

BOP departemen X setelah alokasi senilai Rp.20.606.061 dialokasikan untuk:

$$\text{Departemen prod 1} = 55\% \times 20.606.061 = \text{Rp.}11.333.333$$

$$\text{Departemen prod 2} = 35\% \times 20.606.061 = \text{Rp.}7.212.121$$

$$\text{Departemen pemb.Y} = 10\% \times 20.606.061 = \text{Rp.}2.060.606$$

BOP departemen Y setelah alokasi senilai Rp.26.060.606 dialokasikan untuk:

$$\text{Departemen prod 1} = 45\% \times 26.060.606 = \text{Rp.}11.727.273$$

$$\text{Departemen prod 2} = 45\% \times 26.060.606 = \text{Rp.}11.727.273$$

$$\text{Departemen pemb.X} = 10\% \times 26.060.606 = \text{Rp.}2.606.061$$

Jawab:

BOP departemen produksi setelah alokasi

Keterangan	Dept. A	Dept. B	Dept. X	Dept. Y
BOP Semula	35.000.000	30.000.000	18.000.000	24.000.000
Alokasi BOP Dept. X	11.333.333	7.212.121	(20.606.061)	2.060.606
Dept. Y	11.727.273	11.727.273	2.606.061	(26.060.606)
Total	58.060.606	48.939.394	-	-

Jurnal:

BDP-BOP Dept.A 58.060.606

BDP-BOP Dept.B 48.939.394

 BOP dibebankan 107.000.000

E. Rangkuman

1. Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung.
2. Overhead harus dialokasikan menggunakan dasar pembebanan tertentu.
3. Tarif overhead biasanya ditentukan terlebih dahulu untuk efisiensi.
4. Perbedaan antara overhead aktual dan overhead yang diterapkan disebut overhead yang diteraved lebih dari overhead aktual.
5. Pengelolaan overhead sangat penting dalam menentukan harga pokok produksi yang merupakan biaya produksi yang akurat.

F. Proyek Akuntans Biaya

1. Soal Konseptual
 - a) Apa yang dimaksud dengan biaya overhead pabrik?
 - b) Jelaskan pentingnya mengalokasikan biaya overhead ke produk?
 - c) Jelaskan perbedaan dari biaya overhead dibebankan lebih dan biaya overhead yang dibebankan kurang?

2. Soal Perhitungan 1

Data:

- a) Estimasi overhead: Rp200.000.000
- b) Estimasi jam kerja: 100.000 jam
- c) Jam kerja aktual: 80.000 jam
- d) Overhead aktual: Rp190.000.000

Pertanyaan:

- 1) Hitung tarif overhead
- 2) Hitung overhead dibebankan
- 3) Tentukan selisih overhead

3. Soal Perhitungan 2

Perusahaan RAMA memiliki 2 departemen produksi A dan B, serta dua departemen pendukung X dan Y. Neraca pembayaran (BOP) yang direncanakan untuk departemen produksi dan pendukung pada tahun tersebut adalah sebagai berikut:

BOP departemen A	Rp.15.000.000
BOP departemen B	Rp.20.000.000
BOP departemen pembantu X	Rp. 7.500.000
BOP departemen pembantu Y	Rp. 6.000.000

Alokasi BOP departemen pembantu ke departemen lainnya:

	Deprt.A	Deprt.B	Deprt.X	Deprt.Y
Deprt.X	35%	45%	-	20%
Deprt.Y	55%	30%	15%	-

Diminta:

- BOP departemen pembantu setelah alokasi menggunakan metode aljabar
- BOP departemen produksi setelah alokasi
- Buatlah alokasi langsung dengan komposisi sbb:

	Depart A	Depart B
Departemen pembantu X	55%	45%
Departemen pembantu Y	70%	30%

G. Daftar Pustaka

- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Carter, W. K. (2016). Cost Accounting. 15th Edition. South-Western College Publishing.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. 8th Edition. McGraw-Hill.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. 17th Edition. McGraw-Hill Education.
- Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Yogyakarta: BPFE.

METODE HARGA POKOK PESANAN (JOB ORDER COSTING)

A. Pendahuluan

Tidak semua bisnis di sektor perdagangan menghasilkan produk dalam volume besar. Banyak perusahaan memproduksi barang atau jasa berdasarkan pesanan pelanggan tertentu. Setiap pesanan mencakup fitur khusus yang menentukan persyaratan material, desain, dan metode manufaktur. Bisnis membutuhkan sistem akuntansi biaya yang akan melacak pengeluaran produksi untuk setiap pesanan individual.

Organisasi menerapkan metode Job Order Costing untuk mencapai tujuan ini. Metode ini memungkinkan bisnis untuk menentukan biaya produksi mereka karena mengakumulasi pengeluaran sesuai dengan pesanan pelanggan tertentu. Metode ini menunjukkan efektivitasnya ketika diimplementasikan oleh perusahaan seperti :

- 1) percetakan
- 2) konstruksi
- 3) manufaktur custom
- 4) jasa desain
- 5) bengkel atau workshop

Menggunakan metode ini, manajemen dapat menemukan harga penjualan yang cocok, mengevaluasi keuntungan setiap pesanan, dan menaikkan efisiensi produksi.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep Job Order Costing.
2. Mengidentifikasi karakteristik produksi berdasarkan pesanan.
3. Menyusun kartu biaya pesanan (job cost sheet).
4. Menghitung harga pokok produksi per pesanan.
5. Melakukan pencatatan akuntansi dalam sistem job order costing.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Job Order Costing

Job Order Costing menetapkan biaya produksi melalui metodenya yang menghitung biaya berdasarkan tugas pekerjaan tertentu. Metode ini memperlakukan setiap pekerjaan sebagai unit biaya yang berbeda, yang memungkinkan pelacakan langsung pengeluaran untuk pekerjaan spesifik tersebut. Metode ini mengumpulkan dan mencatat pengeluaran produksi untuk setiap tugas pekerjaan yang telah selesai. Biaya tersebut terdiri dari pengeluaran berikut:

- 1) biaya bahan baku langsung
- 2) biaya tenaga kerja langsung
- 3) biaya overhead pabrik

Secara khusus, hal ini memiliki konsekuensi bahwa perusahaan juga memperhatikan biaya setiap pesanan.

2. Karakteristik Job Order Costing

Metode penetapan biaya pesanan kerja memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- 1) Produksi didasarkan pada pesanan pelanggan
- 2) Setiap produk unik/heterogen
- 3) Sifat aktivitas bersifat intermiten
- 4) Biaya dikumpulkan per pesanan
- 5) Produksi tidak diproduksi secara massal

- 6) Biaya dihitung setelah pesanan selesai
- 7) Biaya dihitung untuk setiap pesanan

Karakteristik ini membedakan penetapan biaya pesanan kerja dari metode lain seperti penetapan biaya proses.

3. Kartu Biaya Pesanan (Job Cost Sheet)

Kartu pesanan adalah kartu biaya pekerjaan dan merupakan dokumen utama dalam sistem biaya pesanan pekerjaan. Kartu ini digunakan untuk mencatat semua biaya yang dibebankan ke pesanan tertentu.

Komponen dalam job cost sheet:

- 1) Identitas pesanan
- 2) Biaya bahan baku langsung
- 3) Biaya tenaga kerja langsung
- 4) Biaya overhead pabrik
- 5) Total biaya produksi

Contoh Format Job Cost Sheet

Keterangan	Jumlah (Rp)
Bahan Baku Langsung	xxx
Tenaga Kerja Langsung	xxx
Overhead Pabrik	xxx
Total Biaya	xxx

4. Sitem Pembebanan Biaya

- Biaya material aktual diterapkan pada setiap pesanan karena pesanan yang telah selesai memungkinkan perhitungan biaya melalui pengeluaran yang diserap.
- Pengeluaran aktual BTKL digunakan untuk menentukan biayanya karena pengeluaran ini dihitung setelah penyelesaian setiap pesanan.
- Perusahaan menerapkan biaya overhead melalui sistem tarif karena beberapa pengeluaran dapat dihitung setelah penyelesaian pesanan,

sementara pengeluaran lainnya tetap tidak dapat dihitung hingga periode akuntansi berakhir.

5. Proses Pengolahan

- 1) Proses produksi hanya membutuhkan satu tahap pengolahan untuk pelaksanaannya secara lengkap. Perusahaan perlu mengidentifikasi semua pengeluaran sesuai dengan departemen spesifik yang menanggung biaya tersebut karena departemen tersebut membutuhkan empat tahap pengolahan untuk menjalankan operasinya.
- 2) Proses produksi membutuhkan beberapa tahap pengolahan untuk menyelesaikan operasinya. Produk jadi akan berpindah dari departemen saat ini ke departemen berikutnya ketika suatu produk perlu diproses di beberapa departemen. Departemen berikutnya akan menerima biaya operasional yang berasal dari departemen pemasok.

6. Perhitungan Harga Pokok Pesanan

Harga pokok pesanan dapat dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh biaya produksi:

$$HPP = \text{Bahan Baku} + \text{Tenaga Kerja} + \text{Overhead}$$

Contoh:

Bahan baku: Rp5000.000

Tenaga kerja: Rp3000.000

Overhead: Rp2000.000

$$HPP = 10000.000$$

Jika pesanan terdiri dari 100 unit:

$$\text{Biaya per unit} = 10000.000 / 100 = \text{Rp}100.000$$

7. Alur Pencatatan Job Order Costing

Proses pencatatan dalam perhitungan biaya pesanan kerja melibatkan beberapa tahapan:

- 1) Pembelian bahan baku

- 2) Pemakaian bahan baku
- 3) Pencatatan tenaga kerja
- 4) Pembebanan overhead
- 5) Penyelesaian produk
- 6) Penjualan produk

8. Jurnal Akuntansi Job Order Costing

1) Pembelian bahan baku

Persediaan Bahan Baku	xxx	
Utang Dagang		xxx

2) Penggunaan bahan baku

Barang Dalam Proses	xxx	
Biaya Overhead Pabrik	xxx	
Persediaan Bahan Baku		xxx

3) Pencatatan tenaga kerja

Barang Dalam Proses	xxx	
Biaya Overhead Pabrik	xxx	
Utang Gaji dan Upah		xxx

4) Pembebanan overhead

Barang Dalam Proses	xxx	
Biaya Overhead Pabrik		xxx

5) Produk selesai

Persediaan Barang Jadi	xxx	
Barang Dalam Proses		xxx

6) Penjualan produk

Piutang / Kas	xxx	
Penjualan		xxx
Harga Pokok Penjualan	xxx	
Persediaan Barang Jadi		xxx

9. Ilustrasi Kasus

PT Estu Sejahtera menerima pesanan pembuatan produk kustom dengan data tertentu:

- 1) Bahan baku: Rp8.000.000
- 2) Tenaga kerja: Rp5.000.000
- 3) Overhead (berdasarkan tarif): Rp3000.000

Perhitungan:

$$\text{HPP} = 8000.000 + 5000.000 + 3000.000 = \text{Rp}16000.000$$

Jika perusahaan mengharapkan margin 25%:

$$\text{Harga jual} = 16000.000 \times 125\% = \text{Rp}20000.000$$

10. Keunggulan dan Kelemahan Job Order Costing

Keunggulan

- 1) Biaya per pesanan dapat ditentukan secara akurat.
- 2) Menyederhanakan penetapan harga.
- 3) Cocok untuk produksi sesuai pesanan.

Kelemahan

- 1) Proses pencatatan lebih kompleks
- 2) Membutuhkan sistem administrasi yang baik
- 3) Memerlukan pengawasan yang ketat

Contoh 1_Kasus Produksi melalui satu tahap pengolahan:

PT Estu Sejahtera menerima pesanan produk, dibulan Januari 20XX terdiri dari tiga macam pesanan dengan identifikasi A, B dan C. Dengan masing-masing jumlah pesanan:

- A 1.500 unit
- B 1.700 unit
- C 1.350 unit

Beberapa transaksi pada bulan Januari 20XX:

- a. Pembelian bahan baku dilakukan secara kredit
Bahan baku X 5.600 unit @ Rp 3.500,
Bahan baku Y 11.000 unit @ Rp 4.500,

- b. Bahan baku yang digunakan masing-masing pesanan sebagai berikut:

Pesanan	Bahan Baku X	Bahan Baku Y
A	1.500unit	2.500 unit
B	2.000unit	3.700 unit
C	1.750unit	4.300 unit

- c. Gaji dan upah masing-masing pesanan

Pesanan	Gaji dan Upah
A	Rp 22.500.000
B	Rp 21.600.000
C	Rp 15.700.000

- d. BOP dibebankan kepada masing-masing pesanan dengan tarif 80% dari biaya tenaga kerja langsung.

- e. BOP sesungguhnya

A = Rp 17.500.000

B = Rp 17.200.000 dan

C = Rp 12.500.000

- f. Pesanan A dan C telah selesai dan diambil pemesanannya sedangkan B belum selesai.

Diminta:

1. Jurnal yang diperlukan
2. Harga pokok per unit masing-masing pesanan yang sudah jadi
3. Buat laporan Harga Pokok Produksi
4. Buat laporan Laba Rugi, Jika:

Penjualan pesanan A harga per unit Rp.50.000, dan C harga 45.000,

Beban Pemasaran Rp. 900.000

Beban Administrasi dan Umum Rp.2.250.000

Pendapatan diluar usaha sebesar Rp.5.500.000

Beban Pajak Rp.11%

Jawab:

1. Jurnal dan perhitungannya

a. Mencatat pembelian bahan baku

Persediaan bahan baku Rp69.100.000

Hutang Rp69.100.000

Bahan baku X = 5.600 x Rp3.500 = 19.600.000

Bahan baku Y = 11.000 x Rp4.500 = Rp49.500.000

Rp69.100.000

b. Mencatat pemakaian bahan baku

BDP – Biaya bahan baku Rp65.625.000

Persediaan bahan baku Rp65.625.000

Pesanan	Kebutuhan unit	Harga Bahan X	Jumlah	Kebutuhan unit	Harga Bahan Y	Jumlah	TOTAL BAHAN
A	1.500	3.500	5.250.000	2.500	4.500	11.250.000	16.500.000
B	2.000		7.000.000	3.700		16.650.000	23.650.000
C	1.750		6.125.000	4.300		19.350.000	25.475.000
	5.250		18.375.000	10.500		47.250.000	65.625.000

c. Mencatat gaji dan upah

Gaji dan upah Rp59.800.000

Hutang gaji dan upah Rp59.800.000

Mencatat pemakaian gaji dan upah

BDP-BTKL Rp59.800.000

Gaji dan upah Rp59.800.000

d. Mencatat BOP dibebankan

BDP-BOP Rp47.840.000

BOP dibebankan Rp47.840.000

A = 80% x Rp22.500.000 = Rp18.000.000

B = 80% x Rp21.600.000 = Rp17.280.000

C = 80% x Rp15.700.000 = Rp12.560.000

Rp47.840.000

- e. Mencatat BOP sesungguhnya
 BOP sesungguhnya Rp47.200.000
 Berbagai rekening dikredit Rp47.200.00

- f. Mencatat Produk Selesai
 Persed. Produk Selesai Rp110.735.000
 BDP-BBB Rp41.975.000
 BDP-BTKL Rp38.200.000
 BDP-BOP Rp30.560.000

Biaya	Produk A	Produk C	Jumlah Selesai	PDP Akhir - Produk B	Total
BBB	16.500.000	25.475.000	41.975.000	23.650.000	65.625.000
BTKL	22.500.000	15.700.000	38.200.000	21.600.000	59.800.000
BOP	18.000.000	12.560.000	30.560.000	17.280.000	47.840.000
Jumlah HPP	57.000.000	53.735.000	110.735.000	62.530.000	173.265.000

- Mencatat Produk Dalam Proses Akhir
 Persediaan PDP Rp62.530.000
 BDP-BBB Rp23.650.000
 BDP-BTKL Rp21.600.000
 BDP-BOP Rp17.280.000

 Mencatat Harga Pokok Produk yang diserahkan
 Harga Pokok Produksi Rp110.735.000
 Persed. Produk Selesai Rp110.735.000
- Harga Pokok Per Unit
 HPP per unit A = $\text{Rp}57.000.000 : 1.500 = \text{Rp } 38.000$
 HPP per unit B = $\text{Rp}62.530.000 : 1.700 = \text{Rp } 36.782$
 HPP per unit C = $\text{Rp}53.735.000 : 1.350 = \text{Rp } 39.804$
 Barang diserahkan dengan pembayaran pada minggu depan
 Piutang 135.750.000
 Penjualan 135.750.000

LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI

Pembelian	69.100.000	
Persediaan akhir	<u>3.475.000</u>	(-)
HPP Bahan Baku		65.625.000

BTKL		59.800.000
BOP		<u>47.840.000</u>
Biaya produksi		173.265.000

BDP awal		-
Biaya produksi	<u>173.265.000</u>	(+)
HP Produksi		173.265.000

Barang Jadi awal		-
HP Produksi	173.265.000	
Barang jadi akhir	<u>62.530.000</u>	(-)
HP Penjualan		110.735.000

Laporan Laba Rugi

Penjualan

A	50.000	X	1.500	=	75.000.000
C	45.000	X	1.350	=	<u>60.750.000</u>

135.750.000**HPP**110.735.000 (-)

Laba kotor

25.015.000

Biaya Periode:

Beban pemasaran	900.000
Beban Adm Umum	<u>2.250.000</u>

3.150.000 (-)

21.865.000

Pendapatan diluar usaha

5.500.000 (+)

Laba sebelum pajak

27.365.000

Pajak 11%

3.010.150 (-)

Laba setelah pajak

24.354.850

E. Rangkuman

1. Akuntansi biaya pesanan digunakan untuk produksi sesuai pesanan.
2. Biaya dikumpulkan per pesanan melalui lembar biaya pesanan.
3. Harga Pokok Penjualan dihitung dari biaya produksi.
4. Sistem ini cocok digunakan untuk produksi khusus dan bukan produksi massal.
5. Informasi biaya dapat digunakan untuk penentuan harga jual dan profitabilitas.

F. Proyek Akuntansi Biaya

1. Soal Konseptual
 - a) Jelaskan yang dimaksud dengan job order costing?
 - b) Apa perbedaan job order costing dan process costing?
 - c) Jelaskan fungsi job cost sheet.

2. Soal Perhitungan_1

Data pesanan:

Bahan baku: Rp6.000.000

Tenaga kerja: Rp4.000.000

Overhead: Rp2.000.000

Unit produksi: 200 unit

Pertanyaan:

- 1) Hitung total biaya produksi
- 2) Hitung biaya per unit
- 3) Jika margin 30%, tentukan harga jual

3. Soal Perhitungan_2

PT Zhafa memproduksi atas dasar pesanan. Bulan Desember 20XX perusahaan diminta membuat 3 macam produk, Baju, Rok, dan Celana. Unit pesanan:

Baju 1.250 unit

Rok 1.600 unit

Celana 1.750 unit

Berikut transaksi yang terjadi pada bulan Desember 20XX:

- a. Membeli bahan baku secara kredit
 Bahan baku A = 5.500 unit @ Rp.4.500,
 Bahan baku B = 10.500 unit @ Rp.5.100,
- b. Pemakaian bahan baku untuk masing-masing pesanan sebagai berikut:

Pesanan	Bahan Baku A	Bahan Baku B
Baju	2.500unit	3.300 unit
Rok	1.500unit	4.500 unit
Celana	1.250unit	2.500 unit

- c. Gaji dan upah masing-masing pesanan

Pesanan	Gaji dan Upah
Baju	Rp 21.000.000
Rok	Rp 13.000.000
Celana	Rp 10.000.000
- d. BOP dibebankan kepada masing-masing pesanan dengan tarif 75% dari biaya tenaga kerja langsung.
- e. BOP sesungguhnya

Baju	= Rp 15.250.000
Rok	= Rp 9.250.000 dan
Celana	= Rp 7.250.000
- f. Seluruh Pesanan Baju, Rok, dan Celana sudah selesai dan diserahkan kepada pemesannya.

Diminta:

1. Jurnal yang diperlukan
2. Harga pokok per unit masing-masing pesanan yang sudah jadi
3. Buat laporan Harga Pokok Produksi
4. Buat laporan Laba Rugi, Jika:

Penjualan

Baju	Rp.55.000/unit
Rok	Rp.40.000/unit

Celana Rp.30.000/unit
Beban Pemasaran Rp. 970.000
Beban Adm. dan Umum Rp.1.750.000
Pendapatan diluar usaha Rp. 3.000.000
Beban Pajak Rp.11%

G. Daftar Pustaka

- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Carter, W. K. (2016). Cost Accounting. 15th Edition. South-Western College Publishing.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. 8th Edition. McGraw-Hill.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. 17th Edition. McGraw-Hill Education.
- Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Yogyakarta: BPFE.

METODE HARGA POKOK PROSES (PROCESS COSTING)

A. Pendahuluan

Hanya beberapa perusahaan yang memproduksi produk sesuai pesanan tertentu. Banyak perusahaan memproduksi produk mereka melalui produksi massal berkelanjutan yang berlaku untuk industri makanan dan minuman, serta industri tekstil, kimia, dan semen. Proses produksi menghasilkan produk yang identik, yang mencegah kita menentukan biaya unit tertentu melalui metode penetapan biaya pekerjaan.

Metode penetapan biaya proses berfungsi untuk mengatasi masalah ini karena menghitung biaya produksi melalui proses departemen yang mengumpulkan pengeluaran selama periode waktu tertentu.

Metode ini menghitung biaya produksi melalui agregasi proses yang kemudian mendistribusikan pengeluaran ke seluruh unit yang diproduksi. Metode ini memungkinkan perhitungan biaya per unit melalui proses yang terstruktur dan efektif.

Bab ini menyajikan konsep-konsep mendasar tentang penetapan biaya proses yang meliputi unit ekuivalen dan metode estimasi biaya serta pelaporan biaya produksi.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep process costing.
2. Mengidentifikasi karakteristik produksi massal.
3. Menghitung unit ekuivalen produksi.
4. Menggunakan metode FIFO dan weighted average.
5. Menyusun laporan biaya produksi.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Process Costing

Metode estimasi biaya menggunakan perhitungan biaya proses untuk menentukan biaya produksi produk massal yang memiliki karakteristik identik. Metode ini menghitung biaya produksi dengan membebankan biaya operasional ke periode waktu tertentu dan mendistribusikan biaya tersebut ke semua barang yang diproduksi selama periode tersebut. Dalam metode ini, organisasi mengumpulkan pengeluaran mereka melalui pelacakan proses dan departemen, bukan menggunakan pelacakan pesanan kerja. Biaya produksi yang terkumpul mencakup semua pengeluaran yang terkait dengan proses produksi:

- 1) biaya bahan baku
- 2) biaya tenaga kerja
- 3) biaya overhead pabrik

Total biaya kemudian dibagi dengan menjumlahkan unit yang diproduksi untuk memperoleh biaya per unit.

2. Karakteristik Process Costing

Metode biaya proses memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Metode produksi menggunakan produksi massal berkelanjutan untuk operasinya.
- 2) Barang yang diproduksi mempertahankan karakteristik yang identik sepanjang seluruh proses manufakturnya.
- 3) Proses produksi bertujuan untuk menciptakan barang jadi yang akan tersedia untuk dijual.

- 4) Biaya dikumpulkan per departemen atau proses
- 5) Total biaya dan biaya per unit dihitung pada akhir setiap periode
- 6) Biaya dirata-ratakan di semua unit
- 7) Menggunakan konsep unit ekuivalen

3. Penggolongan Biaya Pada Metode Harga Pokok Proses

- 1) Biaya bahan

Metode perhitungan biaya memperlakukan bahan baku dan bahan pembantu sebagai satu kesatuan tanpa pemisahan antara kedua jenis bahan tersebut. Produk akhir yang dihasilkan berupa produk standar dan seragam karena metode ini memberikan kuantitas bahan yang sama untuk setiap unit produk yang identik.

PROSES PENGOLAHAN

- a). Proses produksi melalui satu tahap pengolahan.

Jika perusahaan hanya menggunakan satu tahap pemrosesan, maka setiap biaya yang dikeluarkan tidak perlu diidentifikasi berdasarkan departemen yang mengeluarkan biaya tersebut.

- b). Proses produksi melalui lebih satu tahap pengolahan.

Jika suatu produk diproses di lebih dari satu departemen, produk jadi akan dipindahkan dari departemen sebelumnya ke departemen berikutnya. Biaya yang dikeluarkan oleh departemen penyedia akan menjadi beban di departemen berikutnya.

Bahan yang digunakan dalam proses produksi, maka dicatat:

- a. Pada saat bahan dibeli

Persediaan bahan	xxx
Kas/utang	xxx

- b. Proses pengolahan produk melalui satu tahap pengolahan

BDP-BBB	xxx
Persediaan bahan	xxx

- c. Produk diproses melalui Departemen I dan II, dimana bahan hanya dipakai pada Departemen I

BDP- BBB Departemen I	xxx
Persediaan bahan	xxx

d. Bahan dipakai di Departemen I dan II

BDP-BBB depart. I	xxx
BDP-BBB depart. II	xxx
Persediaan bahan	xxx

2) Biaya tenaga kerja

Metode biaya proses memperlakukan semua biaya tenaga kerja operasional sebagai setara dengan total biaya tenaga kerja yang mencakup BTKL dan BTKTL. Pabrik memperlakukan semua biaya tenaga kerja sebagai biaya manufaktur langsung ketika perusahaan mengoperasikan produksinya melalui satu departemen.

BDP-BTKL	xxx
Gaji dan upah	xxx

Apabila produk diproses oleh dua departemen, maka mutlak terjadi pemisahan atas biaya tenaga kerja yang digunakan oleh masing-masing departemen.

BDP-BTK Dept.1	xxx
BDP-BTK Dept.2	xxx
Gaji dan upah	xxx

3) Biaya overhead pabrik

Metode BOP dalam estimasi biaya proses menghitung total biaya produksi untuk departemen produksi, tidak termasuk biaya material dan biaya tenaga kerja, dengan menjumlahkan semua biaya dari departemen pendukung pabrik.

a. Produk yang diolah melalui satu tahapan produksi

Untuk mencatat BOP sesungguhnya, dibuat jurnal:

BOP sesungguhnya	xxx
Persediaan suku cadang	xxx
Persediaan supplies	xxx
Ak. Penyusutan	xxx
Berbagai rekening dikredit	xxx

Terhadap pembebanan BOP pada produk, dibuat jurnal:

BDP- BOP	xxx
BOP dibebankan	xxx

Pada akhir periode menghitung selisih BOP, BOP yang dibebankan ditutup dengan akun BOP aktual.

BOP dibebankan	xxx
BOP sesungguhnya	xxx

- b. Produk diolah melalui beberapa tahap

BDP-BOP Departemen 1	xxx
BDP-BOP Departemen 2	xxx
BOP Departemen 1	xxx
BOP Departemen 2	xxx

4. Elemen Laporan Harga Pokok Produksi

Pada akhir periode, biaya produksi dijumlahkan dan kemudian ditampilkan dalam laporan yang disebut laporan biaya barang yang diproduksi.

- 1). Data Produksi

Pada bagian ini, kuantitas produksi dan hasilnya dilaporkan sebagai berikut:

Persediaan BDP awal	st
Dimasukan proses	<u>.....st +</u>
	st
Jumlah produk selesai	st
Persediaan BDP akhir	<u>.....st +</u>
	st

- 2). Biaya yang dibebankan

- a) Semua biaya yang akan dibebankan ke proyek mencakup biaya untuk produk yang sedang dikembangkan dan biaya untuk periode yang relevan serta biaya dari departemen sebelumnya dan biaya tambahan apa pun yang diperlukan untuk memproses produk di departemen yang sesuai.

- b) Tingkat produksi setara sama dengan total unit produk jadi yang telah diproduksi.
- c) Biaya produksi per unit, baik untuk setiap elemen biaya produksi maupun secara total.
- 3). Perhitungan biaya
- Bagian ini menyajikan informasi mengenai jumlah biaya yang diserap ke dalam produk jadi dan produk dalam proses akhir.
- Harga pokok barang jadist@Rp.... Rp.....
- Harga pokok PDP:
- | | |
|-------|------------------|
| - BBB | Rp..... |
| - BTK | Rp..... |
| - BOP | <u>Rp.....</u> + |
| | <u>Rp.....</u> |
- Jumlah biaya produksi Rp.....

5. Konsep Unit Ekuivalen

Proses produksi menghasilkan produk setengah jadi yang tersisa di akhir setiap periode produksi. Proses ini memerlukan konversi unit melalui konsep unit ekuivalen karena perlu mengubah produk setengah jadi menjadi unit ekuivalen yang mewakili barang jadi.

Unit ekuivalen dihitung dengan rumus:

$$\text{Unit Ekuivalen} = \text{Unit} \times \text{Persentase Penyelesaian}$$

Contoh:

Jika terdapat 1.000 unit dengan tingkat penyelesaian 50%, maka:

$$1.000 \times 50\% = 500 \text{ unit}$$

6. Metode Perhitungan Process Costing

Terdapat dua metode utama dalam process costing:

1) Metode Weighted Average

Metode ini dapat menggabungkan biaya periode sebelumnya dan periode berjalan.

Langkah-langkah:

- a) Menghitung unit ekuivalen
- b) Menghitung biaya per unit
- c) Mengalokasikan biaya ke produk jadi dan produk dalam proses

Rumus biaya per unit:

$$\text{Biaya per Unit} = \text{Total Biaya} / \text{Unit Ekuivalen}$$

2) Metode FIFO (First In First Out)

Metode FIFO memisahkan biaya periode sebelumnya dari biaya periode berjalan.

Karakteristik:

- a) Lebih akurat
- b) Digunakan untuk analisis manajerial
- c) Lebih kompleks daripada rata-rata tertimbang

7. Prosedur Akuntansi Metode Harga Pokok Proses

1). Produk diolah melalui satu departemen

- a. Akun BDP mencatat semua elemen biaya yang masuk ke dalam proses produksi, didebit sebesar biaya aktual dan dikreditkan untuk setiap jenis biaya.

BDP-BBB	xxx
BDP-BTKL	xxx
BDP-BOP	xxx
Persediaan bahan	xxx
Biaya gaji dan upah	xxx
BOP	xxx

- b. Pencatatan produk jadi dilakukan dengan mendebit akun persediaan produk jadi dan mengkredit BDP untuk setiap elemen biaya yang telah dinikmati oleh produk jadi.

Persediaan produk jadi	xxx
BDP-BBB	xxx
BDP-BTKL	xxx
BDP-BOP	xxx

- c. Produk belum selesai, dengan mendebit akun PDP dan mengkredit akun BDP untuk setiap biaya yang telah dinikmati.

Persediaan PDP	xxx
BDP-BBB	xxx
BDP-BTKL	xxx
BDP-BOP	xxx

Contoh:

PT Estu Sejahtera menghasilkan satu jenis barang dan diolah melalui satu departemen, mempunyai data produksi dan biaya produksi selama bulan januari 20XX sbb:

- Selama bulan januari perusahaan membeli bahan sebesar Rp.31.500.000, dan yang dipakai dalam proses produksi sebesar Rp.21.000.000
- Gaji yang dibayarkan untuk karyawan pabrik sebesar Rp.11.500.000
- Biaya overhead pabrik selama bulan januari Rp.7.400.000
- Produk yang diproses bulan januari sebesar 30.000 unit. Produk selesai dan dikirim ke gudang sebesar 23.000 unit dan 7.000 produk masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian 100% biaya bahan dan 75% biaya konversi.

Dari data tersebut:

- buatlah laporan HP produksi
- Jurnal yang diperlukan

Jawab:

PT ESTU SEJAHTERA									
Data produksi									
Produk Masuk proses								30.000	
Produk selesai								23.000	
PDP (100% bahan, 75% konversi)								<u>7.000</u>	
									30.000
Biaya yang dibebankan									
elemen				Ekuivalen (EPU) total biaya		HP/Unit			
Bahan	23.000	+	7.000	X	100% =	30.000	21.000.000	700,0	
Tk	23.000	+	7.000	X	75% =	28.250	11.500.000	407,1	
BOP	23.000	+	7.000	X	75% =	28.250	<u>7.400.000</u>	<u>261,9</u>	
							39.900.000	1.369,0	
Perhitungan HP									
Produk selesai	:	23.000	x	1.369,0					
									31.487.611
PDP akhir									
bahan	7.000	x	100%	x	700,0 =	4.900.000			
tk	7.000	x	75%	x	407,1 =	2.137.168			
bop	7.000	x	75%	x	261,9 =	1.375.221			
Jumlah yang dibebankan							<u>8.412.389</u>		
							39.900.000		

Jurnal:			
Mencatat Pembelian Bahan Baku			
Persediaan Bahan Baku	31.500.000		
Kas		31.500.000	
Mencatat Pembebanan Biaya Produksi			
BDP-BB	21.000.000		
BDP-BTK	11.500.000		
BDP-BOP	7.400.000		
persediaan bahan		21.000.000	
biaya gaji dan upah		11.500.000	
BOP		7.400.000	
Mencatat Produk Selesai			
Produk selesai	31.487.611		
BDP-BB		16.100.000	
BDP-BTK		9.362.832	
BDP-BOP		6.024.779	
Mencatat Produk Dalam Proses			
Produk Dalam Proses	8.412.389		
BDP-BB		4.900.000	
BDP-BTK		2.137.168	
BDP-BOP		1.375.221	

2). Produk diolah melalui lebih dari satu departemen

- Biaya produksi dan harga pokok penjualan yang dilaporkan dinyatakan per departemen.

- b. Tarif Harga Pokok Penjualan dihitung atau dibuat per departemen.
- c. Semua akun biaya produksi diklasifikasikan ke dalam departemen yang berbeda.
- d. Barang jadi dari departemen I (satu) berfungsi sebagai bahan baku untuk departemen II (dua) dan semua departemen selanjutnya.

Contoh:

PT Estu Sejahtera memproses produksinya melalui dua tahap pemrosesan yang meliputi departemen I dan departemen II. Data berikut menyajikan informasi tentang produksi dan biaya produksi:

1. Produk masuk proses departemen I sebesar 30.000 unit. Dari jumlah tersebut, 23.000unit telah selesai dan dikirim ke departemen II untuk diproses lebih lanjut. 7.000unit masih perlu diselesaikan karena 100 persen biaya material dan 75 persen biaya konversi telah selesai. Departemen II telah menyelesaikan pemrosesan 6.500unit yang telah dikirim ke gudang. Produk yang belum selesai berjumlah 500unit dengan 40 persen biaya konversi yang telah selesai.

2. Biaya produksi yang terjadi

Elemen biaya	Departemen I	Departemen II
BBB	21.000.000	-
BTK	11.500.000	6.000.000
BOP	<u>7.400.000</u>	<u>5.500.000</u>
	39.900.000	11.500.000

Dari data diatas diperlukan:

- a. Laporan harga pokok produksi
- b. buat Jurnalnya

a. Laporan Harga Pokok Produksi

PT ESTU SEJAHTERA					DEPARTEMEN II		
Data produksi							
Produk Masuk proses						7.000	
Produk selesai					6.500		
PDP (100% bahan, 40% konversi)					<u>500</u>		
						7.000	
Biaya yang dibebankan							
elemen					Ekuivalen (EPU)	total biaya	HP/Unit
Tk	6.500	+	500	X	40% =	6.700	6.000.000
BOP	6.500	+	500	X	40% =	6.700	5.500.000
							<u>820,9</u>
						11.500.000	1.716,4
Perhitungan HP							
Produk selesai	:	6.500	x	1.716,4			11.156.716
PDP akhir							
tk	500	x	40% x	895,5 =	179.104		
bop	500	x	40% x	820,9 =	164.179		
							<u>343.284</u>
Jumlah yang dibebankan							11.500.000

b. Jurnal:

Mencatat Pembebanan Biaya Produksi

BDP-BTK	6.000.000	
BDP-BOP	5.500.000	
biaya gaji dan upah		6.000.000
BOP		5.500.000

Mencatat Produk Selesai

Produk selesai	11.156.716	
BDP-BTK		5.820.896
BDP-BOP		5.335.821

Mencatat Produk Dalam Proses

Produk Dalam Proses	343.284	
BDP-BTK		179.104
BDP-BOP		164.179

8. Produk Hilang dalam Proses Produksi

Proses operasi industri mengakibatkan hilangnya unit karena tiga faktor berbeda, yaitu penguapan, kristalisasi, dan penyusutan. Istilah “hilang” menggambarkan pengurangan barang jadi yang terjadi karena atribut spesifik yang ditemukan dalam produk olahan dan produk operasional yang sedang diproses. Hilangnya produk ini bukan dalam bentuk fisik.

8.1 Terjadinya Produk Hilang

Kehilangan produk dapat terjadi pada tahap awal, tahap akhir, atau seluruh proses. Deteksi kehilangan tetap menjadi tantangan karena terjadi di semua tahapan pekerjaan. Sistem akuntansi untuk tujuan biaya menciptakan asumsi yang mengakibatkan penurunan pelaporan biaya barang yang diproduksi. Asumsinya adalah kerugian terjadi pada:

- 1) Awal proses produksi
- 2) Akhir proses produksi

Karakteristik Produk Hilang Awal Proses

- a. Belum mengalami biaya produksi, sehingga unit yang hilang tidak dibebankan ke biaya barang yang diproduksi; menurut ini hanya produk jadi yang ada yang dibebankan biaya untuk barang-barang yang diproduksi.
- b. Unit-unit tersebut tidak dihitung dalam perhitungan unit ekuivalen (EPU).
- c. Di departemen berikutnya, biaya unit dari departemen sebelumnya harus disesuaikan menggunakan rumus:

$$\text{PH dept.2} = \text{HP Dept.1}$$

$$\text{PS dept.1} - \text{PH dept.2}$$

*PH= Produk hilang; HP= Harga Pokok; PS = Produk Selesai

Contoh:

Kegiatan Departemen 1 dan 2 selama Desember 20XX dari PT Nabila adalah sebagai berikut:

	Dept.1	Dept.2
Masuk proses	2.025 unit	1.625 unit
Selesai	1.625 unit	1.300 unit

dalam proses	250 unit	150 unit
hilang awal	150 unit	175 unit

Biaya:

BB	Rp.500.000	-
TK	Rp.450.000	Rp.350.000
OP	Rp.200.000	Rp.300.000

Tingkat penyelesaian PDP:

BB	100%	100%
TK	55%	60%
OP	45%	40%

Diminta: Laporan Harga Pokok Produksi Dept.1 dan 2

jawab:

PT. NABILA
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI DEPT-1
DESEMBER 20XX

1. Data Produksi

Produk masuk proses			2025 unit
Produk selesai ditransfer ke Dept.2	1625	unit	
Produk Dalam Proses (100%BB, 55% TK, 45% BOP)	250	unit	
Produk hilang awal proses	150	unit	
			<u>2025 Unit</u>

2. Biaya yang dibebankan :

Elemen	Ekuivalen (EPU)	Total Biaya	HP/Unit
Bahan :	$1.625 + 250 \times 100\% = 1875$	Rp500.000	Rp266,67
BTK :	$1.625 + 250 \times 55\% = 1763$	Rp450.000	Rp255,32
BOP :	$1.625 + 250 \times 45\% = 1738$	Rp200.000	Rp115,11
		Rp1.150.000	Rp637,09

3. Perhitungan harga pokok :

Produk selesai : $1.625 \text{ unit} \times \text{Rp.637,09} = \text{Rp1.035.277,31}$

Produk dalam proses Akhir (250 unit)

BBB : $250 \times 100\% \times \text{Rp.266,67}$	=	Rp66.666,67
BTK : $250 \times 55\% \times \text{Rp.255,32}$	=	Rp35.106,38
BOP : $250 \times 45\% \times \text{Rp.115,11}$	=	Rp12.949,64

Jumlah yang dibebankan **Rp114.722,69**
Rp1.150.000

PT. NABILA
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI DEPT-2
DESEMBER 20XX

1. Data Produksi

Produk masuk proses		1625
Produk selesai ditransfer ke Gudang	1300	unit
Produk Dalam Proses (100%BB, 60%TK, 40%BOP)	150	unit
Produk hilang awal proses	<u>175</u>	<u>unit</u>
		1625

2. Biaya yang dibebankan :

Elemen	Ekuivalen (EPU)	Total Biaya	HP/Unit
HP dari Dept.1		1.035.277	Rp 637,09
Biaya Dept.2 :			
BTK : 1.300 +150 x 60% =	= 1390,00	Rp 350.000	Rp 251,80
BOP : 1.300 +150 x 40% =	= 1360,00	Rp 300.000	Rp 220,59
		Rp650.000	Rp 472,39
Penyesuaian biaya produksi Dept.1			Rp 76,89
Jumlah biaya Prod.Dept.2		1.685.277,310	1.186,371

3. Perhitungan harga pokok :

Produk selesai : 1.300 unit x Rp1.186,371		Rp 1.542.282,49
Produk dalam proses Akhir (150 unit)		
BBB : 150x 100% x Rp 713,98	Rp 107.097,65	
BTK : 150 x 60% x Rp 251,80	Rp 23.417,27	
BOP :150 x 40% x Rp 220,59	Rp 13.235,29	
		Rp 143.750,21
Jumlah yang dibebankan		Rp 1.686.032,71

Karakteristik Produk Hilang Akhir Proses

- Dianggap telah menikmati biaya produksi
- Diperhitungkan sebagai bagian dari unit ekuivalen sehingga rumus yang digunakan:

$$\text{Produk Selesai} + \text{Produk Hilang} + (\text{PDP} \times \text{Tingkat Penyelesaian})$$
- Biaya unit yang hilang akan menjadi beban produk jadi
- Tidak diperlukan penyesuaian

PT. NABILA
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI DEPT-2
DESEMBER 20XX

1. Data Produksi

Produk masuk proses			1625	unit
Produk selesai ditransfer ke Gudang	1300	unit		
Produk Dalam Proses (100%BB, 60% TK, 40% BOP)	150	unit		
Produk hilang akhir proses	175	unit		
			1625	Unit

2. Biaya yang dibebankan :

Elemen	Ekuivalen (EPU)	Total Biaya	HP/Unit
HP dari Dept 1		1.043.998,134	642,460
Biaya Dept.2			
BTK : 1.300 + 175 + 150 x 60%	= 1565	Rp350.000	223,642
BOP : 1.300 + 175 + 150 x 40%	= 1535	Rp300.000	195,440
		Rp1.693.998,134	1.061,542

3. Perhitungan harga pokok :

Produk selesai : 1.300 unit x 1.061,542	=	Rp1.380.004,993
Unit hilang : 175 unit x Rp.1.222,157	=	Rp185.769,903
		Rp1.565.774,896

Barang Dalam Proses Akhir

BBB : 150x 100% x Rp.803,075	=	96.369,059
BTK : 150 x 60% x Rp.223,642	=	20.127,796
BOP :150 x 40% x Rp.195,440	=	11.726,384

	<u>Rp128.223,238</u>
Jumlah yang dibebankan	Rp1.693.998,134

PT. NABILA
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI DEPT-1
DESEMBER 20XX

1. Data Produksi

Produk masuk proses		unit	2025	Unit
Produk selesai ditransfer ke Gudang	1625	unit		
Produk Dalam Proses (100%BB, 55% TK, 45% BOP)	250	unit		
Produk hilang akhir proses	150	unit		
			2025	Unit

2. Biaya yang dibebankan :

Elemen	Ekuivalen (EPU)	Total Biaya	HP/Unit
Bahan : 1.625 + 150 + 250 x 100%	= 2025	Rp500.000	Rp246,914
BTK : 1.625 + 150 + 250 x 55%	= 1913	Rp450.000	Rp235,294
BOP : 1.625 + 150 + 250 x 45%	= 1888	Rp200.000	Rp105,960
		Rp1.150.000	Rp588,168

3. Perhitungan harga pokok :

Produk selesai : 1.625 unit x Rp. 588,17	=	Rp955.772,940
Unit hilang : 150 unit x Rp. 588,17	=	Rp88.225,194
		Rp1.043.998,134

Produk dalam Proses Akhir (100 unit)

BBB : 250x 100% x Rp. Rp246,91	=	61.728,395
BTK : 250 x 55% x Rp. Rp235,29	=	32.352,941
BOP :250 x 45% x Rp. Rp105,96	=	11.920,530

	<u>Rp106.001,866</u>
Jumlah yang dibebankan	Rp1.150.000

Contoh Soal lanjutan:

PT Dutan, memproduksi produk yang dihasilkan melalui dua departemen (pencampuran dan penyelesaian).

Data untuk Departemen Pencampuran:**Data produk:**

Produk dalam Proses awal	1.200 unit
(75% Bahan, 80% Konversi)	
Produk masuk proses	12.000 unit
Produk selesai ditransfer ke Dept.Penyelesaian	11.000 unit
PPD akhir	2.100 unit
(100% bahan, 70% TK, 60% BOP)	
Produk hilang Akhir	100 unit

Data untuk Departemen Penyelesaian:**Data produk:**

Produk dalam Proses awal	1.400 unit
(75% Konversi)	
Produk selesai ditransfer ke Gudang	11.500 unit
PPD akhir	900 unit
(100% bahan, 75% konversi)	

Diminta:

- Membuat laporan HP Produksi
- Jurnal
- Laporan HP Produksi menggunakan Metode Rata-rata tertimbang dan FIFO

	Data Biaya	
HP.BDP Awal:	Departemen Pencampuran	Departemen Penyelesaian
HP. Dept. Pencampuran	-	800.000
Bahan Baku	180.000	-
Tenaga Kerja	96.000	105.000
BOP	48.000	112.000
Total	324.000	1.017.000
Biaya Periode:		
Bahan Baku	7.740.000	-
Tenaga Kerja	6.241.500	1.361.400
BIOP	4.896.000	1.111.000

Jawab: Jika menggunakan rata-rata tertimbang

Metode Rata-rata Tertimbang						
PT Duta Harapan						
Laporan Biaya Produksi						
Departemen Pencampuran						
1. Data Produksi						
BDP Awal (75% Bahan, 80% Konversi)		1.200				
Produk Masuk Proses		<u>12.000</u>	(+)			
		13.200				
Produk ditransfer ke penyelesaian				11.000		
Produk Hilang Akhir				100		
BDP akhir (100% Bahan, 70% TK, 60% BOP)		<u>2.100</u>	(+)			
		13.200				
2. Biaya Dibebankan						
Keterangan	Unit Equivalen		HP BDP Awal	Biaya Periode	Total	HP/Unit
Bahan	$11.000 + (2.100 \times 100\%) + 100$	13.200	180.000	7.740.000	7.920.000	600
TK	$11.000 + (2.100 \times 70\%) + 100$	12.570	96.000	6.241.500	6.337.500	504,18
BOP	$11.000 + (2.100 \times 60\%) + 100$	12.360	48.000	4.896.000	4.944.000	400
Total			<u>324.000</u>	<u>18.877.500</u>	<u>19.201.500</u>	<u>1.504,18</u>
3. Perhitungan harga Pokok						
HP Produk Selesai = 11.000 unit x Rp.1.504,18			16.545.942,72			
HP Hilang Akhir = 100 x Rp.1.504,18			<u>150.417,66</u>	(+)		
HP. Selesai ditransfer ke dept Penyelesaian			16.696.360,38			
BDP Akhir						
Bahan	$2.100 \times 100\% \times \text{Rp.}600$	1.260.000				
TK	$2.100 \times 70\% \times \text{Rp.}504,1766$	741.139,62				
BOP	$2.100 \times 60\% \times \text{Rp.}400$	<u>504.000</u>	(+)			
			<u>2.505.139,62</u>	(+)		
Jumlah Biaya yang diperhitungkan			19.201.500			

Jawab: Jika menggunakan FIFO

Metode FIFO					
PT Duta Harapan					
Laporan Biaya Produksi					
Departemen Pencampuran					
1. Data Produksi					
BDP Awal (75% Bahan, 80% Konversi)		1.200			
Produk Masuk Proses		12.000		(+)	
		13.200			
Produk ditransfer ke penyelesaian		11.000			
Produk Hilang Akhir		100			
BDP akhir (100% Bahan, 70% TK, 60% BOP)		2.100		(+)	
		13.200			
2. Biaya Dibebankan					
Keterangan	Unit Equivalen		HP BDP	HP/Unit	
	PS	- PA	Awal		
HP BDP awal			324.000		
Bahan	11.000 + (2.100 x 100%) - (1.200 x 75%) + 100		12.300	7.740.000	629,27
TK	11.000 + (2.100 x 70%) - (1.200 x 80%) + 100		11.610	6.241.500	537,60
BOP	11.000 + (2.100 x 60%) - (1.200 x 80%) + 100		11.400	4.896.000	429,47
				18.877.500	1.596,34
Total				19.201.500	
3. Perhitungan harga Pokok					
HP BDP Awal		324.000			
Biaya penyelesaian:					
Bahan	1.200 x 25% x 629,27		188.780,49		
TK	1.200 x 20% x 537,60		129.023,26		
BOP	1.200 x 20% x 429,47		103.073,68	(+)	
				744.877,43	
HP. Selesai periode ini (11.000 - 1.200) x Rp.1.596,34				15.644.120,99	
HP. Hilang Akhir 100 x Rp.1.596,34				159.633,89	(+)
HP. Selesai ditransfer ke Dept penyelesaian				16.548.632,30	
BDP Akhir					
Bahan	2.100 x 100% x Rp.629,27		1.321.463,41		
TK	2.100 x 70% x Rp.537,60		790.267,44		
BOP	2.100 x 60% x Rp.429,47		541.136,84	(+)	
				2.652.867,70	(+)
Jumlah Biaya yang diperhitungkan				19.201.500	

Metode FIFO				
PT Duta Harapan				
Laporan Biaya Produksi				
Departemen Penyelesaian				
1. Data Produksi				
BDP Awal (75% Konversi)		1.400		
produk diterima dari dept Pencampuran		<u>11.000</u>		
		12.400		
Produk ditransfer ke Gudang			11.500	
BDP akhir (100% Bahan, 75% Konversi)		<u>900</u>		
			12.400	
2. Biaya Dibebankan				
Keterangan	Unit Equivalen		Total	HP/Unit
HP BDP awal			<u>1.017.000</u>	
HP Dept Penc		11.000	16.548.632,30	1.504,42
TK	$11.500 + (900 \times 75\%) - (1.400 \times 75\%)$	11.125	1.361.400	122,37
BOP	$11.500 + (900 \times 75\%) - (1.400 \times 75\%)$	11.125	<u>1.111.000</u>	<u>99,87</u>
			19.021.032	
Total			<u>20.038.032,30</u>	<u>1.726,66</u>
3. Perhitungan harga Pokok				
HP. BDP awal		1.017.000		-
Biaya Penyelesaian:				
TK	$1.400 \times 25\% \times 122,37$	42.830,56		
BOP	$1.400 \times 25\% \times 99,87$	<u>34.952,81</u>		
			1.094.783,37	
HP. Selesai periode ini $(11.500 - 1.400) \times \text{Rp.}1.726,66$			<u>17.439.259,14</u>	
HP selesai ditransfer ke gudang			<u>18.534.042,51</u>	
BDP Akhir				
HP. Dept Peny $900 \times \text{Rp.}1.504,42$		1.353.979,01		
TK	$900 \times 75\% \times \text{Rp.}122,37$	82.601,80		
BOP	$900 \times 75\% \times \text{Rp.}99,87$	67.408,99		
			<u>1.503.989,79</u>	(+)
	Jumlah Biaya yang diperhitungkan		20.038.032,30	

Metode Rata-rata Tertimbang							
PT Duta Harapan							
Laporan Biaya Produksi							
Departemen Penyelesaian							
1. Data Produksi							
BDP Awal (75% Bahan)		1.400					
Produk Masuk Proses (diterima dari dept Penc)		11.000					
		12.400					
Produk ditransfer ke Gudang		11.500					
BDP akhir (100% Bahan, 75% Konversi)		900					
		12.400					
2. Biaya Dibebankan							
Keterangan	Unit Equivalen			HP BDP Awal	Biaya Periode	Total	HP/Unit
HP Dept Penc		12.400		800.000	16.696.360,38	17.496.360,38	1.411
TK	11.500 + (900 x 75%)	12.175		105.000	1.361.400	1.466.400	120,44
BOP	11.500 + (900 x 75%)	12.175		112.000	1.111.000	1.223.000	100,45
Total				1.017.000	19.168.760,38	20.185.760,38	1.631,89
3. Perhitungan harga Pokok							
Produk selesai ditransfer ke gudang 11.500 x 1.631,89				18.766.758,95			
BDP Akhir							
HP. Dept Pen	900 x Rp.1.411	1.269.897,12					
TK	900 x 75% x Rp.120,4435	81.299,38					
BOP	900 x 75% x Rp.100,4517	67.804,93					
				1.419.001,44		(+)	
Jumlah Biaya yang diperhitungkan				20.185.760,38			

E. Rangkuman

1. Penetapan biaya proses digunakan untuk produksi massal dan homogen.
2. Biaya dikumpulkan berdasarkan proses atau departemen.
3. Unit ekuivalen digunakan untuk menghitung biaya barang dalam proses.
4. Metode rata-rata tertimbang bersama dengan metode FIFO (First in First Out) bersama-sama membentuk prosedur penilaian biaya.
5. Laporan biaya produksi berfungsi untuk menyajikan informasi biaya secara terorganisir.

F. Proyek Akuntansi Biaya

1. Soal Konseptual

- 1) Apa yang dimaksud dengan process costing?
- 2) Jelaskan konsep unit ekuivalen.
- 3) Apa perbedaan metode FIFO dan weighted average?

2. Soal Perhitungan

Data:

Kegiatan Departemen 1 dan 2 selama Desember 20XX dari PT Nabila adalah sebagai berikut:

	Dept.1	Dept.2
Masuk proses	3.500 unit	2.500 unit
Selesai	2.500 unit	2.000 unit
dalam proses	900 unit	350 unit
hilang awal	100 unit	50 unit

Biaya:

BB	Rp.1.500.000	-
TK	Rp.2.000.000	Rp.1.750.000
OP	Rp. 500.000	Rp. 400.000

Tingkat penyelesaian PDP:

BB	100%	100%
TK	65%	55%
OP	35%	45%

Hitung laporan harga pokok produksi

G. Daftar Pustaka

Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.

- Carter, W. K. (2016). Cost Accounting. 15th Edition. South-Western College Publishing.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. 8th Edition. McGraw-Hill.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. 17th Edition. McGraw-Hill Education.
- Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Yogyakarta: BPFE.

HARGA POKOK TAKSIRAN (ESTIMATED COST)

A. Pendahuluan

Perusahaan harus menentukan biaya produksi mereka sebelum produksi sebenarnya dimulai dan produksi sebenarnya selesai. Proses ini memainkan peran penting dalam menetapkan harga produk dan membuat anggaran serta mengambil keputusan bisnis.

Perusahaan perlu menggunakan pendekatan estimasi biaya yang menghitung pengeluaran melalui perkiraan pengeluaran hingga biaya aktual diketahui.

Situasi berikut memerlukan estimasi biaya yang tepat:

- 1) produksi sesuai pesanan
- 2) penawaran harga (tender/proyek)
- 3) perencanaan produksi
- 4) penyusunan anggaran

Meskipun hanya perhitungan valuta, perkiraan valuta harus masih dibuat secara sistematis, yang tidak jauh dari angka aktual dan menjadi sumber dasar bagi pengambilan keputusan.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep biaya estimasi.
2. Mengidentifikasi tujuan penggunaan biaya estimasi.
3. Menentukan komponen biaya estimasi.
4. Menyiapkan perhitungan biaya estimasi.
5. Menganalisis perbedaan antara biaya estimasi dan biaya aktual.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Harga Pokok Taksiran

Estimasi biaya pokok penjualan mewakili biaya produksi yang dihitung melalui estimasi biaya pra-aktual. Estimasi Biaya Pokok Penjualan mendefinisikan biaya penjualan yang ditetapkan oleh bisnis sebelum memulai produksi berdasarkan estimasi awal mereka. Proses estimasi menggunakan informasi yang dikembangkan oleh para ahli dari catatan operasional aktual mereka:

- 1) Data historis
- 2) Pengalaman manajemen
- 3) Kondisi pasar
- 4) Rencana produksi

2. Tujuan Penggunaan Harga Pokok Taksiran

Penggunaan estimasi biaya memiliki beberapa tujuan utama:

- 1) Menentukan harga jual
- 2) Untuk menentukan harga sebelum produksi dimulai.
- 3) Perencanaan dan penganggaran
- 4) Sebagai dasar untuk menyiapkan anggaran biaya.
- 5) Pengambilan keputusan
- 6) Untuk mengevaluasi kelayakan suatu proyek.
- 7) Pengendalian biaya
- 8) Sebagai referensi untuk membandingkan biaya aktual.
- 9) Sebagai persiapan untuk penggunaan estimasi biaya standar.

- 10) Untuk penghematan biaya.
- 11) Untuk pengendalian biaya dan analisis aktivitas.

3. Karakteristik Harga Pokok Taksiran

- 1) Bersifat perkiraan
- 2) Keputusan harus dibuat sebelum proses produksi dimulai.
- 3) Biaya produksi ditentukan melalui metode estimasi atau pengalaman sebelumnya.
- 4) Biaya produksi aktual perlu dinilai karena berbeda dari biaya estimasi, yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk validasi
- 5) Fleksibel dan dapat berubah
- 6) Tidak digunakan sebagai standar tetap
- 7) Digunakan sebelum biaya aktual diketahui

4. Metode Penentuan Harga Pokok Taksiran

Penentuan harga pokok taksiran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan:

- 1) Berdasarkan Data Historis
Menggunakan data biaya masa lalu sebagai dasar taksiran/estimasi.
Contoh:
Biaya produksi rata-rata sebelumnya sebesar Rp 50.000/unit, maka angka tersebut digunakan sebagai dasar taksiran/estimasi.
- 2) Berdasarkan Analisis Teknik (Engineering Estimate)
Menggunakan analisis teknis seperti:
 - a) waktu produksi
 - b) penggunaan bahan
 - c) kapasitas mesin
- 3) Berdasarkan Anggaran
Dengan dapat menggunakan rencana biaya yang dianggarkan perusahaan.

5. Harga pokok taksiran mencakup:

- 1) Biaya bahan baku
- 2) Biaya tenaga kerja
- 3) Biaya overhead pabrik

Cara penentuan masing-masing biaya sbb:

BBB:

- Estimasi kebutuhan bahan baku untuk setiap unit produk yang akan diproduksi.
- Estimasi harga bahan baku akan didasarkan pada kontrak pembelian dan informasi harga yang dipublikasikan.

BTK:

- Estimasi jam yang dibutuhkan untuk membuat setiap unit produk
- Penentuan biaya tenaga kerja melalui pengukuran pekerjaan yang dilakukan dalam jam, hari, dan satuan waktu lainnya.

BOP:

- Biaya dibagi menjadi dua kategori yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
- Perhitungan biaya tetap memerlukan evaluasi setiap elemen biaya, termasuk estimasi penyusutan mesin melalui penerapan metode jam kerja.
- Biaya overhead variabel diperkirakan dengan mempertimbangkan sifat hubungan antara biaya-biaya ini dan volume produksi.

Prosedur Akuntansi dalam metode HP Taksiran

- Estimasi BDP, didebit berdasarkan biaya produksi aktual dan dikreditkan untuk estimasi HP.
- Estimasi Persediaan Barang Jadi, didebit dan dikreditkan untuk estimasi HP.
- Estimasi HP Penjualan, didebit untuk estimasi HP.
- Selisih antara HP aktual dan HP estimasi ditentukan dengan menentukan saldo estimasi BDP. Selisih tersebut dipindahkan ke perkiraan 'Selisih'

Pencatatan akuntansi

- BBB

Jika pencatatan Persediaan menggunakan Metode buku/ perpetual	Jika pencatatan persediaan menggunakan metode fisik
Pembelian BB Jurnal: Persediaan bahan baku xx Kas/hutang xx	Pembelian BB Jurnal: Pembelian xx Kas / hutang xx
Pemakaian BB Jurnal: BDP-BBB xx Persediaan BB xx	Pemakaian BB BDP-BBB xx Persediaan BB 1/1 xx BDP-BBB xx Pembelian xx Persediaan BB 31/12 xx BDP-BBB xx

Pencatatan akuntansi

- BTK

Biaya tenaga kerja yang sesungguhnya (seluruh gaji dan upah serta tunjangan lain-lain)

Jurnal:

BDP-BTK xxx
 Gaji dan Upah xxx

- BOP

Ada 2 cara pencatatan

- 1). Perkiraan BDP didebet sebesar BOP sesungguhnya
- 2). Perkiraan BDP didebet sebesar BOP berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka

Perkiraan BDP didebet sebesar BOP sesungguhnya

- Mencatat BOP yang sesungguhnya

Jurnal:

BOP S xxx
 Macam-macam rekening dikredit xxx

- Mencatat pembebanan BOPS kepada Produk

Jurnal:

BDP-BOP	xxx
BOPS	xxx

Perkiraan BDP didebet sebesar BOP berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka

- Mencatat BOP yang sesungguhnya

Jurnal:

BOP S	xxx
Macam-macam rekening dikredit	xxx

- Mencatat pembebanan BOPS kepada Produk berdasarkan tarif dimuka

Jurnal:

BDP-BOP	xxx
BOP yang dibebankan	xxx

- Menutup perkiraan BOP yang dibebankan ke perkiraan BOP yang sesungguhnya

BOP yang dibebankan	xx
BOP S	xx

Pemakaian biaya produksi secara ringkas dimana BDP didebet sebesar BOP yang sesungguhnya:

BDP-BBB	xxx
BDP-BTB	xxx
BDP-BOP	xxx
Persediaan BB	xxx
Gaji dan Upah	xxx
BOP sesungguhnya	xxx

Mencatat produk jadi dan produk dalam proses:

Persediaan barang jadi	xxx
BDP-BBB	xxx
BDP-BTK	xxx
BDP-BOP	xxx

Pencatatan harga pokok penjualan:

Penjualan HP xxx (jumlah unit terjual x estimasi HP per unit)

Persediaan barang jadi xxx (jumlah unit x estimasi HP per unit)

Catatan: Barang dalam proses = unit ekuivalen x estimasi HP per unit

Pencatatan selisih

Penentuan selisih memerlukan estimasi saldo “Barang dalam proses” yang kemudian dipindahkan ke akun selisih. Namun, jika estimasi BDP dan BOP menggunakan kurs yang telah ditetapkan sebelumnya, selisih tersebut harus dihitung melalui evaluasi kurs aktual:

1. Perkiraan BDP

Saldo perkiraan BOPS

Perkiraan BDP dibebani dengan BOP S	Perkiraan BDP dibebani dengan BOP berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka
Mencatat selisih rugi dari perkiraan BDP Selisih xxx BDP-BBB xxx BDP-BTK xxx BDP-BOP xxx	Mencatat selisih rugi dari perkiraan BDP sama Untuk selisih laba, sebaliknya
Mencatat selisih laba BDP-BBB xxx BDP-BTK xxx BDP-BOP xxx Selisih xxx	Mencatat selisih rugi, BOP yang dibebankan < BOPS Selisih xxx BOPS xxx Mencatat selisih laba, BOP yang dibebankan > BOPS BOPS xxx Selisih xxx

Selisih rugi (HP taksiran < HP sebenarnya)

Selisih laba (HP taksiran > HP sebenarnya)

Harga pokok yang sesungguhnya terdiri dari:

- 1) Harga pokok persediaan awal yang dihitung berdasarkan: unit equivalen x HP taksiran
- 2) Biaya-biaya yang sebenarnya terjadi pada periode yang bersangkutan

Harga pokok yang taksiran terdiri dari:

- 1) Harga pokok barang jadi untuk setiap departemen, yang dihitung berdasarkan: unit barang jadi x HP taksiran
- 2) Persediaan akhir barang dalam proses untuk setiap departemen, yang dihitung berdasarkan: unit equivalen x HP taksiran

Perlakuan terhadap selisih:

Perbedaan antara biaya pokok yang sebenarnya dan biaya pokok yang diperkirakan bisa diperlakukan sebagaimana berikut:

- 1) Seluruh selisih ditutup ke akun biaya pokok penjualan (COGS).
- 2) Ditutup ke akun “Persediaan Barang Jadi dan Biaya Pokok Penjualan”.
- 3) Rekening “Persediaan Barang Jadi” dan “Persediaan Barang Jadi” serta “Biaya Pokok Penjualan” ditutup pada rekening tersebut.
- 4) Selisihnya tetap dicatat sebagai beban ditanggungkan atau pendapatan ditanggungkan karena selisihnya akan diselesaikan pada periode-periode mendatang.
- 5) Jika selisih ditutup ke akun “Persediaan Barang Jadi dan Biaya Pokok Penjualan”, dasar alokasinya adalah:
 - a. Harga pokok perkiraan yang bersangkutan
 - b. Unit equivalen untuk masing-masing perkiraan yang bersangkutan
- 6) Selisihnya terbentuk dengan menjumlahkan jumlah persediaan barang dalam proses dari semua departemen produksi dari awal hingga akhir.

6. Penyusunan Harga Pokok Taksiran

Harga pokok taksiran dihitung dengan rumus:

$$HPP \text{ Taksiran} = \text{Bahan Baku} + \text{Tenaga Kerja} + \text{Overhead}$$

Contoh:

- 1) Bahan baku: Rp5.000.000
- 2) Tenaga kerja: Rp3.000.000
- 3) Overhead: Rp2.000.000

HPP = Rp10.000.000

7. Perbandingan Biaya Taksiran dan Biaya sesungguhnya (Aktual)

Perbandingan antara biaya aktual dan biaya estimasi dapat dilakukan setelah proses manufaktur selesai.

$$\text{Selisih} = \text{Biaya Aktual} - \text{Biaya Taksiran}$$

Jenis Selisih:

- 1) Selisih menguntungkan (Favorable)
Jika biaya aktual < biaya taksiran
- 2) Selisih tidak menguntungkan (Unfavorable)
Jika biaya aktual > biaya taksiran

8. Analisis Selisih Berdasarkan Komponen Biaya

Selisih dapat dianalisis berdasarkan komponen biaya:

- 1) Selisih Bahan Baku

$$\text{Selisih} = \text{Biaya Aktual Bahan} - \text{Biaya Taksiran Bahan}$$

Penyebab:

- a) perubahan harga bahan
- b) penggunaan bahan berlebih
- c) kualitas bahan

- 2) Selisih Tenaga Kerja

Penyebab:

- a) perubahan tarif upah
- b) efisiensi tenaga kerja
- c) waktu kerja

3) Selisih Overhead

Penyebab:

- a) perubahan biaya tetap
- b) penggunaan kapasitas
- c) efisiensi operasional

9. Ilustrasi Selisih Biaya

Data:

- 1) Biaya taksiran: Rp10.000.000
 - 2) Biaya aktual: Rp11.500.000
- Selisih = 1.500.000 (tidak menguntungkan)

10. Analisis Penyebab Selisih

Varians biaya dapat disebabkan oleh:

- 1) Perubahan harga bahan baku
- 2) Ketidakefisienan tenaga kerja
- 3) Penggunaan bahan baku yang berlebihan
- 4) Kesalahan estimasi
- 5) Perubahan kondisi pasar

11. Pengendalian Biaya dengan Harga Pokok Taksiran

Harga pokok yang diperkirakan dapat digunakan sebagai alat kontrol melalui:

- 1) *Membandingkan biaya aktual dan estimasi*
- 2) *Mengidentifikasi penyimpangan*
- 3) *Mengambil tindakan perbaikan/korektif*
- 4) *Meningkatkan efisiensi produksi*

12. Penggunaan dalam Pengambilan Keputusan

Informasi varians biaya digunakan untuk:

- 1) evaluasi kinerja
- 2) peningkatan proses produksi

- 3) penyesuaian harga
- 4) perencanaan biaya di masa mendatang

13. Penggunaan Harga Pokok Taksiran dalam Praktik

Estimasi biaya banyak digunakan dalam:

- 1) Industri konstruksi
- 2) Proyek manufaktur sesuai pesanan
- 3) Tender proyek
- 4) UMKM produksi pangan

Contoh UMKM:

Sebuah perusahaan makanan bisa memperkirakan biaya produksi mereka untuk menentukan harga penjualan sebelum produksi dilaksanakan.

14. Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan

- 1) Membantu perencanaan
- 2) Mempercepat pengambilan keputusan
- 3) Mudah digunakan

Kelemahan

- 1) Kurang akurat
- 2) Bergantung pada estimasi
- 3) Tidak dapat digunakan untuk kontrol ketat

Contoh Kasus:

Pada periode Desember 20XX Perusahaan ZA memproduksi produk melalui satu departemen, dengan menggunakan HP Taksiran sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku	1.5 kg@ Rp.17	=Rp.25,5,-
Biaya TK	1 jam@Rp.24	=Rp.24,-
Biaya Overhead Pabrik	1 jam@Rp.26	<u>=Rp.26</u>
Harga pokok taksiran/kg produk		=Rp.75,5

Dalam bulan Desember 20XX data kegiatan perusahaan sbb:

1) Persediaan awal bulan Desember

Harga pokok persediaan bahan baku Rp.45.000,-

Jumlah PDP sebanyak 2.000 unit dengan tingkat penyelesaian:

BBB = 100%, Biaya konversi 60%

HP taksiran persediaan PDP menggunakan perhitungan sbb:

BBB = 100% x 2.000 x Rp25.5,- Rp. 51.000

BTK = 60% x 2.000 x Rp.24,- Rp. 28.800

BOP = 60% x 2.000 x Rp.26,- Rp. 31.200

Rp.111.000

Persediaan produk selesai 3.500 unit

2) Kegiatan selama Desember

a. Pembelian bahan baku Rp.3.200.000,-

b. Jumlah jam tenaga kerja sesungguhnya 35.000 jam dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp.2.500.000,-

c. Biaya overhead Pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarip per jam kerja langsung sebesar Rp.26,-, Biaya Overhead pabrik sesungguhnya yang terjadi pada Desember 2019 Rp.1.020.000,-

d. Produk jadi yang ditransfer ke gudang selama Desember berjumlah 45.000

e. Produk jadi dijual dengan harga Rp.2.500

3) Persediaan akhir Desember 20XX

a. Harga Pokok persediaan bahan baku yang ditentukan dengan metode MPKP sebesar Rp.Rp.30.000

b. Jumlah persediaan produk dalam proses sebanyak 5.000 unit dengan tingkat penyelesaian :

c. Biaya bahan baku 100 %, biaya konversi 40%

d. Persediaan produk jadi berjumlah 2.000 unit

Anda diminta:

Membuat Jurnal atas kegiatan diatas dengan menggunakan sistem HP taksiran.

Jawab:

1. Jurnal pembelian BB

Persediaan Bahan baku	3.200.000
Hutang dagang	3.200.000
2. Jurnal Pencatatan HP BB yang sesungguhnya dipakai

BDP-BBB	3.215.000
Persediaan BB 31/11	30.000
Persediaan BB awal	45.000
Pembelian	3.200.000
3. Jurnal pencatatan BTK yang sesungguhnya

BDP-BTK	2.500.000
Gaji dan Upah	2.500.000
4. Jurnal pencatatan BOP yang dibebankan pada produk berdasarkan tarip (35.000 jam x Rp.26)

BDP-BOP	910.000
BOP yang dibebankan	910.000
5. Jurnal pencatatan BOP yang sesungguhnya

BOPS	1.020.000
Macam rek. dikredit	1.020.000
6. Jurnal penutupan rek. BOP yg dibebankan ke rek. Yang sesungguhnya

BOP dibebankan	910.000
BOPS	110.000
Selisih laba	1.020.000
7. Jurnal pencatatan HP produk jadi ditransfer ke gudang (menggunakan unit equivalen taksiran*taksiran harga)

Persediaan produk jadi	3.397.500
BDP-BBB	1.147.500
BDP-BTK	1.080.400
BDP-BOP	1.170.000

8. Jurnal pencatatan HP persediaan PDP pada akhir periode (BDP
*%*taksiran hrg)

Persediaan PDP	227.500
BDP-BBB	127.500
BDP-BTK	48.000
BDP-BOP	52.000

9. Jurnal pencatatan HP produk yang terjual (menggunakan hp
taksiran) 46.500 x Rp.75,5 sbb:

HP Penjualan	3.510.750
Produk jadi	3.510.750

10. Jurnal pencatatan hasil penjualan bln nop (46.500 x Rp.2.500,-)

Piutang dagang	116.250.000
Hasil penjualan	116.250.000

Jurnal pencatatan selisih antara HP taksiran dg HP sesungguhnya
yang terdapat dalam rek BDP

BDP-BTK	79.200
BDP-BOP	280.800
Selisih	1.631.000
BDP-BBB	1.991.000

Jurnal pencatatan selisih antara BOPS dengan yang dibebankan
atas dasar tarip

Buku Besar

Persediaan Bahan Baku		BOP-BBB				Persediaan Produk Jadi		Harga pokok Penjualan	
So	45.000	So	51.000	1.147.500	selesai	3.397.500	3.510.750	3.510.750	
	30.000		3.215.000	127.500	PDP				
				1.991.000	Selish				
			3.266.000	3.266.000		3.397.500	3.510.750	3.510.750	
Pembelian		BOP-BTK				Hasil Penjualan		Kas	
	3.200.000	So	28.000	1.080.000	selesai		116.250.000	116.250.000	
			2.500.000	48.000	PDP				
				1.400.000	Selish				
			2.528.000	2.528.000			116.250.000	116.250.000	
Gaji dan Upah		BOP-BOP				PDP		Selish	
	2.500.000	So	31.200	1.170.000	selesai	227.500		3.110.200	110.000
			910.000	52.000	PDP				
			280.800		Selish				
			1.222.000	1.222.000					
BOP S		BOP dibebankan		BOP-BOP		PDP		Selish	
1.020.000	910.000	910.000	910.000	So	31.200	1.170.000	selesai	3.110.200	110.000
-	110.000				910.000	52.000	PDP		
					280.800		Selish		
910.000	910.000	910.000	910.000		1.222.000	1.222.000			

D. Rangkuman

1. Estimasi biaya mewakili pengeluaran yang dihitung sebelum pengeluaran aktual diketahui.
2. Estimasi biaya berfungsi sebagai alat bagi organisasi untuk merencanakan aktivitas dan membuat keputusan strategis.
3. Estimasi biaya dapat ditentukan melalui evaluasi catatan masa lalu, riset teknis, dan penilaian anggaran.
4. Perbedaan antara estimasi biaya dan biaya aktual memberikan ukuran efisiensi operasional.
5. Biaya estimasi bersifat fleksibel dan tidak tetap.

E. Proyek Akuntansi Biaya

1. Soal Konseptual

- 1) Jelaskan konsep harga pokok taksiran.
- 2) Apa tujuan penggunaan biaya estimasi?
- 3) Apa perbedaan antara biaya estimasi dan biaya aktual?

2. Soal Perhitungan

PT. Bahagia memproduksi 1 jenis barang melalui satu departemen produksi. HP produksi persatuan ditentukan berdasarkan harga pokok taksiran sbb:

BBB 4 kg@Rp.225	= Rp.900
BTK 3 jm@ Rp.1500/jam	= Rp.4.500
BOP 2,5 jam@Rp.400/jam	= <u>Rp.1.000</u>
Hp taksiran/unit	Rp.6.400

Ket : kegiatan bulan Juni

- 1). Persediaan awal 3.500

BDP = 2.500 unit dengan tingkat penyelesaian BBB = 100%,
Btk 60%, BOP 50%, dengan demikian HP taksiran per 1 Juni
sbb:

BBB = 2.500 x(100% x Rp.900)	= 2.250.000
BTK = 2.500 x(60% x 4.500)	= 6.750.000
BOP = 2.500 x(50% x 1.000)	= <u>1.250.000</u>
	10.250.000

- 2). Barang jadi sebanyak 10.000
- 3). Pembelian secara kredit BB sejumlah Rp.8.500.000
- 4). Pemakaian BB Rp.8.000.000
- 5). Pemakaian BTK (jumlah jam kerja) sebanyak 35.040 jam sebesar Rp.27.520.000
- 6). Pemakaian BOPs sebesar Rp.15.500.000, pembebanan biaya produk atas dasar tarif/jam Rp.1.500,-
- 7). Jumlah produk jadi ditransfer ke gudang barang jadi 10.000 satuan

- 8). BDP akhir (31 Juni) 1000 unit dengan tk penyelesaian BBB 100%, konversi 75%
- 9). Penjualan sebanyak 12.100 @Rp.7.750

Diminta:

- 1). Jurnal transaksi Mei
- 2). Pindah kebuku besar

3. Soal Analisis

Mengapa harga pokok taksiran penting dalam penentuan harga jual?

F. Daftar Pustaka

- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Carter, W. K. (2016). Cost Accounting. 15th Edition. South-Western College Publishing.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. 8th Edition. McGraw-Hill.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. 17th Edition. McGraw-Hill Education.
- Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Yogyakarta: BPFE.

HARGA POKOK STANDAR (STANDARD COSTING)

A. Pendahuluan

Perusahaan mengevaluasi kinerjanya melalui biaya standar bersama dengan biaya aktual dan estimasinya. Definisi biaya standar menetapkan biaya yang ditentukan melalui metode sistematis yang berlaku untuk kondisi operasional normal dan keadaan paling efisiennya. Biaya aktual dibandingkan dengan biaya standar untuk menggunakan biaya ini sebagai instrumen kontrol untuk mengidentifikasi penyimpangan dari standar (varians).

Penggunaan biaya standar sangat penting dalam:

- 1) Pengendalian biaya
- 2) Evaluasi kinerja
- 3) Perencanaan produksi
- 4) Pengambilan keputusan manajerial

Bab ini merupakan konsep biaya standar, penetapan standar, dan analisis varians sebagai alat pengendalian biaya.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- 1 Menjelaskan konsep harga pokok standar.
- 2 Mengidentifikasi jenis-jenis standar biaya.

- 3 Menentukan standar bahan baku, tenaga kerja, dan overhead.
- 4 Menghitung varians biaya.
- 5 Menganalisis varians untuk pengendalian biaya

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Harga Pokok Standar

Biaya standar merupakan biaya yang telah ditentukan melalui metode penelitian ilmiah. Biaya standar berfungsi sebagai tolok ukur pengendalian biaya produksi yang digunakan organisasi untuk mengelola sumber daya keuangan mereka.

Biaya standar mencerminkan:

1) Kondisi normal produksi

Biaya standar operasional bisnis didasarkan pada apa yang diidentifikasi para ahli sebagai kondisi operasional normal, yang mencakup aktivitas produksi standar yang tidak mengalami gangguan besar akibat kerusakan peralatan, keterlambatan pengiriman material, atau kesalahan pekerja. Menurut Akuntansi Biaya Sistem Perencanaan dan Pengendalian, biaya standar beroperasi dalam dua kondisi berbeda karena biaya tersebut mengekspresikan standar operasional normal yang dapat dicapai bisnis melalui aktivitas sehari-hari mereka. Oleh karena itu, biaya standar berfungsi sebagai standar kinerja bisnis aktual yang digunakan perusahaan untuk mengelola proses manufaktur mereka.

2) Tingkat efisiensi yang diharapkan

Biaya standar mewakili tingkat efisiensi yang diharapkan manajemen untuk dicapai melalui pemanfaatan sumber daya mereka. Standar tersebut mendefinisikan standar efisiensi yang harus dicapai oleh pekerja, material, dan waktu produksi untuk menghasilkan output yang dibutuhkan. Kerangka Akuntansi Biaya menggunakan biaya standar sebagai mekanisme kontrol yang memungkinkan organisasi untuk mengukur kinerja aktual mereka terhadap kinerja yang direncanakan. Adanya varians menunjukkan bahwa telah terjadi operasi yang tidak efisien yang menyimpang dari standar efisiensi yang diharapkan.

3) Penggunaan sumber daya secara optimal

Biaya standar mencerminkan pemanfaatan sumber daya optimal melalui penggunaan material yang efektif dan pemanfaatan tenaga kerja yang efisien serta pengendalian biaya overhead. Menurut Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian, biaya standar ditentukan dengan memperkirakan kebutuhan sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam kondisi operasi normal. Organisasi perlu mencapai dua tujuan, yaitu mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi operasional.

2. Tujuan Penggunaan Biaya Standar

Perusahaan menggunakan biaya standar sebagai alat utama akuntansi yang juga berfungsi sebagai sumber daya manajemen penting untuk perencanaan dan pengendalian operasional sekaligus mengukur hasil kinerja. Bagian selanjutnya memberikan rincian tentang masing-masing dari tiga tujuan tersebut:

1) Mengendalikan biaya produksi

Biaya standar berfungsi sebagai tolok ukur yang memungkinkan perbandingan pengeluaran aktual selama proses produksi. Manajemen menggunakan standar untuk menilai apakah biaya aktual sesuai dengan anggaran atau melebihi anggaran karena inefisiensi, atau berada di bawah anggaran karena kinerja yang efisien. Biaya aktual dan biaya standar menciptakan perbedaan yang digunakan analisis untuk mempelajari alasan di balik perbedaan keuangan tersebut. Biaya standar berfungsi sebagai alat pengendalian biaya yang efektif bagi bisnis.

2) Mengukur efisiensi kerja

Biaya standar memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi operasional mereka melalui penilaian pemanfaatan sumber daya yang meliputi bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead.

Misalnya:

- o Proses tersebut menghasilkan limbah ketika pengguna melebihi batas konsumsi material yang diizinkan.
- o Efisiensi kerja menurun ketika karyawan perlu bekerja melebihi jam kerja yang dijadwalkan.

Manajemen menggunakan perbandingan hasil aktual dengan standar yang telah ditetapkan untuk menentukan efisiensi proses produksi.

3) Membantu perencanaan anggaran

Biaya standar berfungsi sebagai dasar penganggaran karena mencerminkan biaya yang akan dibayarkan perusahaan dalam keadaan normal. Perencanaan karena metode ini memungkinkan organisasi untuk memprediksi total biaya produksi dan menilai kebutuhan material dan tenaga kerja serta mengembangkan anggaran operasional mereka.

Biaya standar memungkinkan bisnis membuat rencana keuangan mereka melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan fokus.

4) Mengevaluasi kinerja manajemen

Biaya standar dapat digunakan sebagai alat dalam menilai kinerja manajemen, terutama dalam hal pengendalian biaya dan efisiensi operasional.

Jika:

- o varians kecil → kinerja baik
- o varians besar → perlu evaluasi

Evaluasi ini juga dapat dipakai untuk menilai kinerja departemen, memberikan penghargaan kepada karyawan atau perbaikan, dan meningkatkan akuntabilitas manajerial.

5) Mempermudah penentuan harga jual

Biaya standar dapat memberikan gambaran yang stabil serta dapat diprediksi hal biaya produksi, untuk memudahkan perusahaan dalam menentukan harga jual produknya.

Harga jual biasanya ditentukan dengan pendekatan:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Standar} + \text{Margin Laba}$$

Dengan mengaplikasikan biaya standar, harga lebih konsisten, dalam menetapkan harga lebih mudah, dan strategi yang kompetitif dapat dilaksanakan.

3. Jenis-jenis Standar

3.1 Standar Ideal

- 1) Kondisi paling efisien
- 2) Tanpa hambatan
- 3) Sulit dicapai

3.2 Standar Normal

- 1) Berdasarkan rata-rata kondisi
- 2) Lebih realistis

3.3 Standar Praktis

- 1) Dapat dicapai
- 2) Mempertimbangkan kondisi nyata

4. Penentuan Biaya Standar

4.1 Standar Bahan Baku

$$\text{Biaya Standar} = \text{Harga Standar} \times \text{Kuantitas Standar}$$

4.2 Standar Tenaga Kerja

$$\text{Biaya Standar} = \text{tarif Upah} \times \text{Jam Kerja Standar}$$

4.3 Standar Overhead

$$\text{Overhead} = \text{tarif Overhead} \times \text{Aktivitas}$$

5. Analisis Varians

Analisis varians adalah perbandingan antara biaya aktual dan biaya standar.

5.1 Varians Bahan Baku

Varians Harga

$$\text{Harga Aktual} - \text{Harga Standar} \times \text{Kuantitas Aktual}$$

Varians Kuantitas

Kuantitas Aktual – Kuantitas Standar X Harga Standar

5.2 Varians Tenaga Kerja

Varians Tarif

Tarif Aktual – Tarif Standar X Jam Aktual

Varians Efisiensi

Jam Aktual – Jam Standar X Tarif Aktual

5.3 Varians Overhead

- 1) Varians pengeluaran
- 2) Varians efisiensi

6. Ilustrasi Perhitungan Varians

Data:

- o Harga standar = Rp5.000
- o Harga aktual = Rp6.000
- o Kuantitas aktual = 1.000 unit
- o Kuantitas standar = 900 unit

Varians Harga:

Harga Aktual – Harga Standar X Kuantitas Aktual

$(6.000 - 5.000) \times 1.000 = \text{Rp.1.000.000}$ (tidak menguntungkan)

Varians Kuantitas:

Kuantitas Aktual – Kuantitas Standar) X Harga Standar

$(1.000 - 900) \times 5.000 = \text{Rp.500.000}$ (tidak efisien)

7. Interpretasi Varians

Varians dapat didefinisikan sebagai:

- o indikator efisiensi
- o alat evaluasi kinerja
- o dasar untuk pengambilan keputusan

8. Keunggulan dan Kelemahan

Keunggulan

- 1) Membantu pengendalian biaya
- 2) Mempermudah evaluasi kinerja
- 3) Memberikan standar kerja

Kelemahan

- 1) Membutuhkan perencanaan yang baik
- 2) Sulit ditentukan secara akurat
- 3) Memerlukan sistem yang kompleks

9. Hubungan dengan Harga Pokok Taksiran

Aspek	Biaya Taksiran	Biaya Standar
Tujuan	Perencanaan	Pengendalian
Sifat	Fleksibel	Sistematis
Varians	Sederhana	Detail

E. Rangkuman

- 1) Biaya standar digunakan sebagai alat pengendalian biaya.
- 2) Biaya standar ditentukan sebelum produksi.
- 3) Varians menunjukkan efisiensi atau inefisiensi.
- 4) Analisis varians membantu mengevaluasi kinerja.
- 5) Biaya standar lebih akurat daripada biaya estimasi.

F. Proyek Akuntansi Biaya

1 Soal Konseptual

- 1) Apa yang dimaksud harga pokok standar?
- 2) Jelaskan jenis-jenis standar biaya.
- 3) Apa fungsi analisis varians?

2 Soal Perhitungan

Data:

- o Harga standar = Rp4.000
- o Harga aktual = Rp4.500
- o Kuantitas aktual = 800 unit
- o Kuantitas standar = 750 unit

Hitung:

1. Varians harga
2. Varians kuantitas
- 3 Soal Analisis

Mengapa biaya standar lebih efektif untuk pengendalian dibandingkan biaya estimasi?

G. Daftar Pustaka

- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Carter, W. K. (2016). Cost Accounting. 15th Edition. South-Western College Publishing.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. 8th Edition. McGraw-Hill.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. 17th Edition. McGraw-Hill Education.
- Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Yogyakarta: BPFE.

BAB 10

BIAYA BERSAMA (JOINT COST)

A. Pendahuluan

Di beberapa industri, proses produksi tidak hanya menghasilkan satu produk tetapi malah dua atau lebih produk secara bersamaan melalui proses produksinya. Proses produksi menghasilkan produk-produk ini sebagai keluaran ganda yang tidak dapat dipisahkan sampai mencapai titik pemisahan tertentu. Biaya yang dikeluarkan dalam proses ini disebut biaya gabungan.

Contoh industri yang menghasilkan biaya gabungan:

- 1) industri minyak sawit
- 2) industri susu
- 3) industri pengolahan daging
- 4) industri kimia
- 5) industri tepung

Dalam praktiknya, masalah utama dengan biaya gabungan adalah bagaimana mengalokasikan biaya ini ke setiap produk secara adil dan rasional. Hal ini penting karena akan mempengaruhi:

- 1) harga pokok produk
- 2) penilaian persediaan
- 3) laba perusahaan
- 4) Pengambilan keputusan manajrial.

Dalam bab ini, kita akan membahas konsep biaya gabungan, titik pemisahan, konsep alokasi, dan berbagai penggunaannya dalam analisis biaya.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep biaya bersama.
2. Mengidentifikasi karakteristik joint product.
3. Menjelaskan konsep titik pisah (split-off point).
4. Menghitung alokasi biaya bersama dengan berbagai metode.
5. Menganalisis dampak alokasi terhadap harga pokok produk.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Biaya Bersama

Biaya gabungan mencakup semua biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi dua atau lebih produk hingga mencapai titik pemisahan yang memungkinkan identifikasi masing-masing produk.

Karakteristik biaya gabungan:

- 1) dikeluarkan sebelum titik pemisahan
- 2) tidak dapat ditelusuri langsung ke satu produk
- 3) harus dialokasikan
- 4) digunakan untuk tujuan pelaporan dan perhitungan biaya

2. Produk Bersama (Joint Product)

Produk gabungan merupakan dua atau lebih produk utama yang diperoleh oleh suatu proses produksi yang sama dan mempunyai relatif besar nilai ekonomi.

Contoh:

- 1) minyak sawit dan inti sawit
- 2) susu dan krim
- 3) daging dan kulit

3. Titik Pisah (Split-Off Point)

Titik pisah merupakan tahap dalam proses produksi di mana produk bersama dapat diidentifikasi secara terpisah.

Sebelum titik pisah:

Semua biaya = Biaya Bersama

Setelah titik pisah:

Biaya menjadi biaya terpisah (separable cost)

4. Tujuan Alokasi Biaya Bersama

Alokasi biaya gabungan digunakan untuk:

1. Menentukan biaya produk
2. Proses alokasi biaya gabungan memungkinkan penentuan biaya satuan yang wajar yang berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan menghitung margin keuntungan.

Penelitian menunjukkan bahwa toko roti dan bisnis makanan menggunakan alokasi biaya gabungan melalui metode nilai jual relatif untuk menentukan biaya produksi dan biaya satuan yang mereka gunakan untuk menetapkan harga yang menghindari penilaian terlalu rendah atau terlalu tinggi terhadap produk mereka.

1. Menilai persediaan
 - 1) Biaya bersama digunakan untuk menentukan biaya persediaan produk bersama yang berdampak pada penilaian aset dan perhitungan laba pada akhir periode.
 - 2) Penelitian yang dilakukan di kilang minyak dan pabrik pengolahan susu menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan alokasi biaya bersama untuk menilai persediaan produk bersama untuk keperluan pelaporan keuangan.
2. Menyusun laporan keuangan
 - 1) Alokasi biaya bersama diperlukan untuk:
 - a) Menghitung harga pokok penjualan (COGS) dan laba rugi.
 - b) Menyajikan biaya produksi dan persediaan secara wajar dalam laporan keuangan internal dan eksternal.

- c) Dalam organisasi nirlaba, alokasi biaya bersama juga memengaruhi rasio program dan penyajian efisiensi dalam laporan publik.

3. Menganalisis profitabilitas produk

- 1) Pemilihan metode alokasi yang meliputi alokasi fisik dan alokasi nilai penjualan serta alokasi nilai realisasi bersih dan alokasi margin kotor konstan memberikan pengaruh langsung pada profitabilitas produk dan keputusan manajemen eksekutif.
- 2) Penelitian ini menunjukkan bahwa metode-metode tertentu yang mencakup sistem berbasis nilai penjualan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi sekaligus memungkinkan bisnis untuk mengoptimalkan profitabilitas produk gabungan mereka dan membuat keputusan tentang penghentian produk atau lini produk.

Dalam praktiknya, alokasi biaya bersama digunakan untuk menghitung biaya per unit, menilai persediaan, menyiapkan laporan keuangan (terutama harga pokok penjualan dan laporan laba rugi), dan menganalisis profitabilitas produk atau divisi. Pilihan metode alokasi menentukan seluruh angka biaya dan angka keuntungan yang digunakan manajemen untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut..

Contoh kasus dalam penelitian:

Jasa:

https://consensus.app/papers/details/1a33c4a9e2d15f8285ab59bf93554372/?utm_source=share&utm_medium=clipboard

Dagang:

https://consensus.app/papers/details/45b52ec6cfc2547d97f9f050f6929c76/?utm_source=share&utm_medium=clipboard

Manufaktur:

https://consensus.app/papers/details/ff79efe1ecbf5cd3a6040e1075361859/?utm_source=share&utm_medium=clipboard https://consensus.app/papers/details/704420a93611560e8c552e5f6b2fdfec/?utm_source=share&utm_medium=clipboard

5. Metode Alokasi Biaya Bersama

5.1 Metode Satuan Fisik

Alokasi berdasarkan jumlah fisik produk (kg, liter, unit).

$$\text{Alokasi} = \frac{\text{Unit Produk}}{\text{Total Unit}} \times \text{Total Biaya}$$

5.2 Metode Nilai Jual Relatif

$$\text{Alokasi} = \frac{\text{Nilai Jual Produk}}{\text{Total Nilai Jual}} \times \text{Total Biaya}$$

5.3 Metode Nilai Realisasi Bersih (NRV)

Digunakan jika produk perlu proses lanjutan.

$$\text{NRV} = \text{Harga Jual} - \text{Biaya Tambahan}$$

5.4 Metode Margin Kotor Konstan

Mengalokasikan biaya agar setiap produk memiliki margin yang sama.

6. Ilustrasi Perhitungan

Data:

Total biaya bersama = Rp100.000.000

Produk A: 4.000 unit (nilai jual Rp80.000.000)

Produk B: 6.000 unit (nilai jual Rp120.000.000)

6.1 Metode Fisik

$$A = \frac{4.000}{10.000} \times 100.000.000 = 40.000.000$$

$$B = 60.000.000$$

6.2 Metode Nilai Jual

$$A = \frac{80}{200} \times 100 = 40 \text{ jt}$$

Contoh soal

Produk bersama A,B,C,D dan E, Biaya bersama Rp.2.500000, Jumlah Produk yang diperoleh:

- A = 45000 harga jual Rp.25,5 yang terjual 40000 unit
- B = 45.000 harga jual Rp.20,5 yang terjual 35.000 unit
- C = 50.000 harga jual Rp.40 yang terjual 43.000 unit
- D = 55.000 harga jual Rp.35,5 yang terjual 50.000 unit
- E = 65.000 harga jual Rp.15,5 yang terjual 64.000 unit

Hitung biaya bersama dengan menggunakan metode harga jual relatif:

Jawab:

Pembebanan biaya bersama menggunakan metode harga jual relatif

Produk	unit	hrg jual/unit	Total Nilai Jual	%Nilai Jual	Alokasi HP Biaya Bersam	HP/Unit
A	45000	25,5	1147500	16,3	408.073	9
B	45000	20,5	922500	13,1	328.058	7
C	50000	40,0	2000000	28,4	711.238	14
D	55000	35,5	1952500	27,8	694.346	13
E	65000	15,5	1007500	14,3	358.286	6
Jumlah	260000		7030000	100	2.500.000	49

Laba Kotor Penjualan Produk

Ket Produk	A	B	C	D	E	Jumlah
Produk(unit)	40000	35000	43000	50.000	64.000	232000
Penjualan	1020000	717500	1720000	1.775.000	992.000	6224500
Hpp	362.731	255.156	611.664	631.223	352.774	2213549,075
Laba kotor	657.269	462.344	1.108.336	1.143.777	639.226	4010950,925
	0,64	0,64	0,64	0,64	0,64	3,22

relatif **Penggunaan Biaya Bersama dalam Keputusan**

Biaya bersama tidak relevan untuk:

- 1) keputusan jual atau proses lanjutan
- 2) keputusan harga khusus

Yang relevan:

- 1) biaya tambahan
- 2) pendapatan tambahan

6.3 Keunggulan dan Kelemahan

Keunggulan

- 1) membantu penentuan harga pokok
- 2) mendukung pelaporan

Kelemahan

- 1) bersifat alokasi
- 2) dapat menghasilkan hasil berbeda
- 3) tidak selalu relevan untuk keputusan

D. Rangkuman

1. Biaya gabungan adalah biaya produksi sebelum titik pemisahan.
2. Produk gabungan memiliki nilai yang signifikan.
3. Alokasi dapat dilakukan menggunakan metode fisik, nilai jual, atau NRV.
4. Biaya gabungan tidak selalu relevan dengan keputusan.
5. Pilihan metode memengaruhi biaya barang terjual.

E. Proyek Akuntansi Biaya

1. Konseptual
 - a. Jelaskan pengertian biaya bersama.
 - b. Apa yang dimaksud dengan split-off point?
 - c. Mengapa biaya bersama perlu dialokasikan?

2. Perhitungan 1

Data:

Total biaya = Rp200.000.000

Produk A: 5.000 unit

Produk B: 5.000 unit

Hitung alokasi dengan metode fisik.

Perhitungan 2

Produk bersama A, B, C, D dan E, Biaya bersama Rp.2.500.000,
Jumlah Produk yang dihasilkan:

A = 40.000 harga jual Rp.20 yang terjual 30.000 unit

B = 50.000 harga jual Rp.15,5 yang terjual 45.000 unit

C = 30.000 harga jual Rp.30 yang terjual 25.000 unit

D = 60.000 harga jual Rp.40 yang terjual 25.000 unit

E = 80.000 harga jual Rp.40 yang terjual 70.000 unit

Hitung biaya bersama dengan menggunakan metode harga jual relatif:

3. Analisis

Jika metode dialokasikan berbeda yang digunakan, apakah hasilnya sama? Jelaskan.

F. Daftar Pustaka

Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.

Carter, W. K. (2016). Cost Accounting. 15th Edition. South-Western College Publishing.

Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. 8th Edition. McGraw-Hill.

Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. 17th Edition. McGraw-Hill Education.

Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Yogyakarta: BPFE

BAB 11

PRODUK SAMPINGAN DAN PERLAKUANNYA TERHADAP LAPORAN LABA RUGI

A. Pendahuluan

Perusahaan menghasilkan produk sampingan yang mereka ciptakan selama proses produksi untuk menghasilkan produk utama mereka. Produk sampingan muncul sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi lebih rendah daripada produk utama tetapi tetap menghasilkan pendapatan bagi bisnis.

Keberadaan produk sampingan menimbulkan pertanyaan penting bagi akuntansi biaya karena mengharuskan akuntan untuk menentukan bagaimana mencatat produk-produk ini dalam catatan keuangan mereka yang mencakup:

- 1) perhitungan biaya untuk barang yang diproduksi.
- 2) pengakuan pendapatan
- 3) penyajian dalam laporan laba rugi

Perbedaan perlakuan terhadap produk sampingan menyebabkan perbedaan hasil pendapatan yang dilaporkan. Pemahaman yang benar tentang metode akuntansi dan dampaknya terhadap laporan keuangan perlu dipelajari karena memiliki kepentingan yang sangat penting. Bab ini menyajikan konsep produk sampingan dan berbagai metode perlakuan akuntansi yang memengaruhi hasil keuangan perusahaan.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dari produk sampingan (by-product).
2. Mengidentifikasi karakteristik produk sampingan.
3. Menjelaskan metode perlakuan akuntansi produk sampingan.
4. Menganalisis dampak perlakuan produk sampingan terhadap laporan laba rugi.
5. Menjelaskan perbandingan metode pencatatan yang berbeda.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Produk Sampingan

Produk sekunder dihasilkan selama proses manufaktur bersamaan dengan produk primer, tetapi memiliki nilai pasar yang lebih rendah. Pengelolaan produk sekunder memungkinkan penggunaannya sebagai sumber pendapatan, sementara nilainya tetap lebih rendah daripada nilai produk utama. Literatur akuntansi klasik menunjukkan bahwa perusahaan harus memperlakukan produk sekunder baik sebagai output tambahan yang mengurangi biaya proses utama atau sebagai aliran pendapatan terpisah berdasarkan kebijakan internal.

Karakteristik produk sampingan:

- 1) bukan tujuan utama produksi
- 2) nilai ekonomi lebih rendah
- 3) dihasilkan secara bersamaan
- 4) dapat dijual atau diproses lebih lanjut

Contoh:

dedak pada penggilingan padi

ampas minyak kelapa

kulit pada industri pengolahan hasil ternak

serbuk kayu pada industri mebel

sisa produksi makanan (remah atau sisa olahan pada industri bakery)

limbah yang dapat dijual kembali

2. Perbedaan Produk Utama dan Produk Sampingan

Aspek	Produk Utama	Produk Sampingan
Tujuan produksi	Utama	Sekunder
Nilai jual	Tinggi	Rendah
Pengaruh terhadap laba	Signifikan	Tambahan
Perlakuan akuntansi	Utama	Fleksibel

3. Metode Perlakuan Akuntansi Produk Sampingan

Produk sampingan memiliki dua pendekatan:

3.1 Pengakuan Laba atas Produk Sampingan sebagai Pendapatan Lain-lain

Metode ini mencatat pendapatan dari penjualan produk sampingan sebagai pendapatan lain-lain, padahal hal itu tidak memengaruhi biaya produksi produk utama. Metode ini memberikan solusi dasar yang gagal menunjukkan bagaimana produk sampingan memengaruhi biaya produk utama.

Jurnal:

Kas/Piutang	xxx
Pendapatan Lain-lain	xxx

Dampak:

- 1) biaya produksi tidak berkurang
- 2) secara langsung meningkatkan keuntungan
- 3) mudah diimplementasikan dan sederhana

3.2 Produk Sampingan Pengurang Biaya Produksi

Dalam metode ini, pendapatan bersih dari produk sampingan digunakan untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh digunakan pada pos biaya produksi produk utama.

Rumus:

Hasil bersih = Penjualan – Biaya Tambahan-Biaya Penjualan

HPP Produk Utama = Total Biaya – Hasil Bersih Produk Sampingan)

Dampak:

- 1) menurunkan harga pokok produksi
- 2) meningkatkan laba secara tidak langsung
- 3) lebih mencerminkan biaya sebenarnya
4. Perlakuan Produk Sampingan dalam Laporan Laba Rugi

4.1 Metode Pendapatan Lain-Lain

Format laporan:

Penjualan

- (-) Harga Pokok Penjualan
- = Laba Kotor
- (+) Pendapatan Lain-lain (Produk Sampingan)
- (-) Biaya Operasional
- = Laba Bersih

4.2 Metode Pengurang HPP

Format laporan:

Penjualan

- (-) Harga Pokok Penjualan (lebih rendah)
- = Laba Kotor
- (-) Biaya Operasional
- = Laba Bersih

5. Perbandingan Dampak ketiga metode terhadap Laporan Laba Rugi

Aspek	Metode Pendapatan	Metode Pengurang HPP
HPP	Tidak berubah	Lebih kecil
Laba kotor	Sama	Lebih besar
Pendapatan	Bertambah	Tidak berubah
Laba bersih	Sama (total)	Sama (total)

6. Ilustrasi Perhitungan

Contoh 1

Data:

- 1) Penjualan produk utama = Rp200.000.000
- 2) HPP awal = Rp150.000.000
- 3) Penjualan by-product = Rp10.000.000
- 4) Biaya tambahan = Rp2.000.000
- 5) Biaya penjualan = Rp1.000.000

Hasil bersih:

$$10.000.000 - 2.000.000 - 1.000.000 = \text{Rp}7.000.000$$

Metode 1 (Pendapatan):

Laba kotor:

$$200.000.000 - 150.000.000 = 50.000.000$$

Laba akhir:

$$50.000.000 + 7.000.000 = \text{Rp}57.000.000$$

Metode 2 (Pengurang HPP):

$$\text{HPP baru} = 150.000.000 - 7.000.000 = 143.000.000$$

Laba:

$$200.000.000 - 143.000.000 = \text{Rp}57.000.000$$

Contoh 2

Pabrik penggergajian kayu ini mulai beroperasi pada Mei 20XX dengan mengolah kayu menjadi papan yang memenuhi persyaratan pelanggan sambil menghasilkan sisa kayu dan serbuk gergaji sebagai bahan limbah. Bisnis ini menjual 45.000 lembar papan kayu dan 3.000 kilogram produk serbuk gergaji setiap bulan. Harga setiap papan adalah Rp.200.000 sedangkan serbuk gergaji dijual seharga Rp.500 per kilogram. Biaya produksi untuk balok mencapai Rp.600.000.000 sedangkan biaya operasional total Rp.36.000.000 dan pendapatan bunga bank mencapai Rp.11.500.000. Pada bulan Maret, 43.000 papan terjual, jadi berapa laba bersih jika mempertimbangkan penjualan produk sampingan?

Jawab:

Produk sampingan ditambahkan sebagai pendapatan produk utama

Penjualan	43000 x Rp 50.000	2.150.000.000
Penjualan serbuk	3000 x Rp 1.500	<u>4.500.000</u>
Jumlah penjualan		2.154.500.000
HP Penjualan :		
Persediaan awal	-	
Biaya Produksi	<u>600.000.000</u>	
Produk siap untuk dijual	600.000.000	
Persediaan akhir per Mei 20XX	<u>26.666.667</u>	(573.333.333)
	Laba Kotor	<u>1.581.166.667</u>
Biaya Operasi		(36.000.000)
Pendapatan diluar usaha :		
Bunga Bank		<u>11.500.000</u>
	Laba Bersih sebelum Pajak	<u>1.556.666.667</u>

Produk sampingan sebagai pengurang HP Penjualan

Penjualan	43000 x Rp50.000	2.150.000.000
HP Penjualan :		
Persediaan awal	-	
Biaya Produksi	<u>600.000.000</u>	
Produk siap untuk dijual	600.000.000	
Persediaan akhir per Mei 20XX	<u>(26.666.667)</u>	
	573.333.333	
Penjualan serbuk	3000 x Rp.1.500	<u>(4.500.000)</u>
	Laba Kotor	<u>1.581.166.667</u>
Biaya Operasi		(36.000.000)
Pendapatan diluar usaha :		
Bunga Bank		<u>11.500.000</u>
	Laba Sebelum Pajak	<u>1.556.666.667</u>

Produk sampingan dikurangkan pada HP Produksi

Penjualan	43000 x Rp50.000		2.150.000.000
HP Penjualan :			
Persediaan awal		-	
Biaya Produksi		600.000.000	
Penjualan serbuk	3000 x Rp.1.500	(4.500.000)	
		<u>595.500.000</u>	
Persediaan akhir per Mei 20XX		(26.466.667)	
			<u>(569.033.333)</u>
	Laba kotor		1.580.966.667
Biaya Operasi			(36.000.000)
Pendapatan diluar usaha :			
Bunga Bank			<u>11.500.000</u>
	Laba Sebelum Pajak		<u>1.556.466.667</u>

7. Analisis Manajerial

Meskipun keuntungannya sama, metode yang digunakan memengaruhi:

- 1) Analisis profitabilitas
- 2) Evaluasi kinerja
- 3) Pengambilan keputusan
- 4) Transparansi laporan

8. Kelebihan dan Kelemahan Metode

Metode Pendapatan

Kelebihan:

- 1) sederhana
- 2) mudah dipahami

Kelemahan:

- o tidak mencerminkan biaya sebenarnya

Metode Pengurang HPP

Kelebihan:

- 1) lebih akurat
- 2) mencerminkan biaya produksi

Kelemahan:

- o lebih kompleks

D. Rangkuman

1. Produk sampingan adalah produk produksi dengan nilai lebih rendah.
2. Terdapat dua metode perlakuan akuntansi utama.
3. Metode tersebut tidak memengaruhi laba total, tetapi memengaruhi penyajian.
4. Pengurangan Harga Pokok Penjualan (COGS) lebih mencerminkan biaya sebenarnya.
5. Pilihan metode memengaruhi analisis manajerial.

E. Proyek Akuntansi Biaya

1. Soal Konseptual

- 1) Apa yang dimaksud produk sampingan?
- 2) Jelaskan perbedaan metode perlakuan produk sampingan.
- 3) Apakah metode memengaruhi laba? Jelaskan.

2. Soal Perhitungan1

Data:

Penjualan utama = Rp300.000.000

HPP = Rp200.000.000

Penjualan by-product = Rp15.000.000

Biaya tambahan = Rp3.000.000

Biaya penjualan = Rp2.000.000

Hitung laba dengan kedua metode.

Soal Perhitungan 1

Carilah perusahaan yang menghasilkan produk sampingan yang dapat bernilai ekonomis dan berdasarkan cara perusahaan menangani produk sampingannya melalui laporan penjualannya. Laporan laba rugi wajib dibuat dari informasi ini

3. Soal Analisis

Metode mana yang lebih baik untuk pengambilan keputusan manajerial? Jelaskan.

F. Daftar Pustaka

- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Carter, W. K. (2016). Cost Accounting. 15th Edition. South-Western College Publishing.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. 8th Edition. McGraw-Hill.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. 17th Edition. McGraw-Hill Education.
- Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Yogyakarta: BPFE

METODE FULL COSTING DAN VARIABLE COSTING

A. Pendahuluan

Aspek penting dari sistem penetapan biaya adalah bagaimana biaya produksi dan non-produksi diperlakukan dalam pengungkapan laporan laba rugi. Dua pendekatan yang digunakan adalah biaya penuh (biaya absorpsi) dan biaya variabel (biaya langsung).

Perbedaan utama antara kedua metode ini terletak pada cara mereka menangani biaya overhead manufaktur tetap. Metode biaya penuh mengalokasikan semua biaya produksi yang mencakup biaya variabel dan tetap untuk menghitung biaya produk. Metode biaya variabel hanya mengalokasikan biaya variabel ke produk sementara biaya tetap diperlakukan sebagai biaya untuk seluruh periode akuntansi.

Kedua metode tersebut menghasilkan margin keuntungan yang berbeda karena hasil operasionalnya bergantung pada data biaya yang identik yang dimiliki kedua metode tersebut. Metode ini berfungsi sebagai alat umum untuk analisis manajerial, terutama selama proses pengambilan keputusan jangka pendek.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep full costing dan variable costing.
2. Mengidentifikasi perbedaan kedua metode.

3. Menyusun laporan laba rugi berdasarkan masing-masing metode.
4. Menganalisis adanya perbedaan laba yang diperoleh.
5. Menggunakan metode variable costing dalam pengambilan keputusan.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Full Costing

Metode biaya penuh (biaya absorpsi) menetapkan biaya produksi dengan memasukkan semua pengeluaran produksi yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap ke dalam biaya produk.

Komponen biaya dalam metode biaya penuh:

- 1) biaya bahan baku langsung
- 2) biaya tenaga kerja langsung
- 3) biaya overhead variabel
- 4) biaya overhead tetap

Dalam metode ini, biaya overhead tetap dialokasikan ke setiap unit produk.

Manfaat Harga Pokok Full Costing

Metode biaya penuh menghitung biaya produksi produk dengan menjumlahkan semua biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead manufaktur tetap dan variabel. Studi terhadap berbagai usaha kecil dan menengah beserta usaha kecil telah membuktikan tiga manfaat utama.

1) Perhitungan HPP Lebih Lengkap dan Akurat

- a) Perhitungan biaya penuh memberikan gambaran menyeluruh tentang total biaya produksi (biaya langsung dan tidak langsung), sehingga menghasilkan harga pokok penjualan per unit yang lebih akurat.
- b) Perusahaan dapat mengidentifikasi semua komponen biaya yang sebelumnya terabaikan menggunakan metode sederhana atau tradisional.

2) Dasar Penetapan Harga Jual yang Lebih Tepat

- a) Harga jual menetapkan nilai realistis yang menjaga penetapan harga yang tepat karena semua biaya termasuk dalam perhitungan Harga Pokok Penjualan (COGS).
- b) Metode perhitungan biaya penuh menghasilkan hasil COGS yang lebih tinggi daripada metode yang ada di perusahaan menurut beberapa studi. Hasil tersebut menetapkan harga yang dikoreksi yang menghilangkan risiko penetapan harga terlalu rendah yang akan mengurangi keuntungan dan menyebabkan kerugian finansial.

3) Membantu Pengendalian Biaya dan Efisiensi

- a) Perhitungan yang terperinci menciptakan struktur biaya produksi yang transparan, yang memungkinkan manajemen untuk menilai dan mengendalikan komponen pengeluaran yang boros.
- b) Pemahaman biaya yang akurat memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mencapai profitabilitas maksimum.

4) Selaras dengan Pelaporan Keuangan Eksternal

- a) Metode biaya penuh dalam akuntansi untuk semua biaya produksi yang dialokasikan ke persediaan dan harga pokok penjualan (COGS) sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan cocok untuk pelaporan keuangan eksternal.
- b) Sistem ini memungkinkan pihak eksternal termasuk kreditor dan investor serta entitas pemerintah untuk menerima laporan keuangan yang lebih akurat yang mencakup laporan laba rugi dan neraca.

Metode perhitungan biaya penuh memberikan manfaat bagi bisnis dengan memberikan informasi Harga Pokok Penjualan (COGS) yang lebih tepat dan komprehensif, yang menjadi dasar untuk menetapkan harga jual yang lebih aman dan kompetitif. Selain itu, metode ini juga membantu bisnis mengelola pengeluaran untuk meningkatkan keuntungan dan memenuhi persyaratan pelaporan keuangan eksternal.

2. Pengertian Variable Costing

Metode akuntansi biaya yang dikenal sebagai biaya variabel hanya memasukkan biaya variabel sebagai biaya produksi, sementara biaya tetap diperlakukan sebagai biaya untuk seluruh periode akuntansi.

Komponen biaya dalam akuntansi biaya variabel:

- 1) biaya bahan baku langsung
- 2) biaya tenaga kerja langsung
- 3) biaya overhead variabel

Biaya overhead tetap tidak termasuk dalam biaya produk tetapi dibebankan langsung ke laporan laba rugi.

Manfaat Harga Pokok Variabel

Akuntansi Biaya Variabel sebagai Pengendalian Jangka Pendek. Akuntansi biaya variabel (biaya langsung/biaya marginal) memisahkan biaya variabel dari biaya tetap, sehingga sangat berguna untuk pengendalian manajerial jangka pendek (laba, biaya, dan keputusan operasional).

Beberapa manfaat variable costing sebagaimana dibahas dalam literatur akuntansi manajemen/biaya yang sejalan dengan Mulyadi serta Hansen & Mowen.

1) Perencanaan Laba

Sistem akuntansi biaya variabel menghasilkan margin kontribusi yang memungkinkan perhitungan langsung dana yang tersedia yang dibutuhkan untuk menutupi biaya tetap dan menghasilkan keuntungan. Perbedaan antara biaya tetap dan biaya variabel memungkinkan bisnis untuk melakukan analisis Biaya-Volume-Keuntungan yang mencakup perhitungan titik impas dan penilaian target keuntungan serta perencanaan volume penjualan jangka pendek.

Manajemen akan mengembangkan rencana keuntungan jangka pendek melalui kemampuan mereka untuk menyesuaikan tiga elemen bisnis penting yang meliputi volume penjualan, penetapan harga produk, dan struktur biaya variabel.

2) Pengendalian Biaya

Pihak manajemen menggunakan metode biaya variabel untuk mengontrol semua biaya yang berubah langsung dengan perubahan volume produk. Pemisahan biaya tetap memungkinkan analisis biaya yang lebih baik dan identifikasi varians biaya yang lebih baik yang terjadi karena perbedaan tingkat penggunaan dan efisiensi. Proses penghitungan biaya variabel membantu organisasi mencegah distorsi biaya yang diakibatkan oleh alokasi biaya tetap sehingga memberikan data biaya yang tepat yang dibutuhkan untuk aktivitas operasional sehari-hari mereka.

3) Pengambilan Keputusan

Untuk keputusan jangka pendek (menerima pesanan khusus, menghentikan produk, membuat atau membeli, memilih bauran produk), informasi biaya yang relevan terutama adalah biaya variabel dan perubahan kontribusi.

Penghitungan biaya variabel memberikan akurasi yang lebih baik dibandingkan biaya tetap karena tidak memasukkan biaya tetap dari biaya unit produk sehingga meningkatkan kejelasan mengenai keuntungan yang dihasilkan dari pilihan operasional.

Akuntansi biaya variabel memberikan informasi tentang kontribusi margin dan pemisahan biaya tetap/variabel, sehingga sangat berguna untuk: merencanakan laba (melalui CVP), mengendalikan variabel biaya dengan lebih tepat, dan membuat keputusan jangka pendek berdasarkan biaya yang relevan.

3. Perbedaan Full Costing dan Variable Costing

Aspek	Full Costing	Variable Costing
Biaya tetap	Masuk ke produk	Biaya periode
HPP	Lebih tinggi	Lebih rendah
Laba	Dipengaruhi persediaan	Tidak dipengaruhi persediaan
Tujuan	Laporan eksternal	Pengambilan keputusan

4. Elemen harga Pokok Full Costing dan Variabel Costing

Elemen Biaya	Full Costing	Variabel Costing
Biaya Produksi Variabel :	XX	XX
- Bahan baku (variabel)	XX	XX
- Upah langsung (variabel)	XX	XX
- Overhead pabrik (variabel)	XX	-
Biaya Produksi Tetap :		
- Overhead pabrik (tetap)		
	XXX	XXX

- o Full costing menghitung semua unsur biaya produksi (tetap dan variabel) ke dalam harga pokok produksi.
- o Variable costing hanya memasukkan biaya produksi yang berperilaku variabel (bahan baku, TKL langsung, BOP variabel)

Contoh artikel

https://consensus.app/papers/analisis-perbandingan-metode-full-costing-dan-variabel-melani-divianis/1387b58dcbb257bb88d26f346814e67c/?utm_source=share&utm_medium=clipboard

4.1. Laporan Laba Rugi Full Costing

Format:

Penjualan

(-) Harga 3) Pengambilan Keputusan

Untuk keputusan jangka pendek (menerima pesanan khusus, menghentikan produk, membuat atau membeli, memilih bauran produk), informasi biaya yang relevan terutama adalah biaya variabel dan perubahan kontribusi.

Penghitungan biaya variabel memberikan akurasi yang lebih baik dibandingkan biaya tetap karena tidak memasukkan biaya tetap dari biaya unit produk sehingga meningkatkan kejelasan mengenai keuntungan yang dihasilkan dari pilihan operasional.

Akuntansi biaya variabel memberikan informasi tentang kontribusi margin dan pemisahan biaya tetap/variabel, sehingga sangat

berguna untuk: merencanakan laba (melalui CVP), mengendalikan variabel biaya dengan lebih tepat, dan membuat keputusan jangka pendek berdasarkan biaya yang relevan. Pokok Penjualan Bahan baku + TKL langsung + BOP variabel + BOP tetap (seluruh biaya produksi)

= Laba Kotor

(-) Biaya Operasional

= Laba Bersih

4.2. Laporan Laba Rugi Variable Costing

Format:

Penjualan

(-) Biaya Variabel (bahan Baku + TKL Langsung + BOP Variabel saja
(Bop Tetap asuk biaya periode, bukan produk)

= Contribution Margin

(-) Biaya Tetap

= Laba Bersih

Perbedaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Metode Full Costing		Metode Variabel Costing	
Penjualan	xx	Penjualan	xx
Harga pokok penjualan:		Biaya-biaya variabel:	
BBB	xx	BBBV	xx
BTKL	xx	BTKLV	xx
BOP (V & T)	<u>xx +</u>	BOPV	<u>xx</u>
	<u>xx -</u>		<u>xx -</u>
Laba kotor	xx	Laba Kotor	xx
Biaya-biaya usaha:		Biaya penjualan V	xx
Biaya penjualan	xx	B. Adm & Umum V	<u>xx +</u>
Biaya Adm & Umum	<u>xx +</u>		<u>xx -</u>
	<u>xx -</u>	Kontribusi Margin (CM)	xx
Laba bersih sebelum pajak	xxx	Biaya-biaya tetap:	
		BBT, TKT, BPOT	xx
		B. Penj T, Adm Umum T	<u>xx +</u>
		Total biaya tetap	<u>xx -</u>
		Laba bersih slbm pajak	xxx

5. Ilustrasi Perbandingan

Data:

- 1) Produksi: 1.000 unit
- 2) Terjual: 800 unit
- 3) Harga jual: Rp100.000
- 4) Biaya variabel/unit: Rp60.000
- 5) Biaya tetap: Rp20.000.000

5.1 Full Costing

HPP/unit:

$$60.000 + (20.000.000/1.000) = 60.000 + 20.000 = 80.000$$

HPP total:

$$800 \times 80.000 = 64.000.000$$

Laba:

$$\begin{aligned} \text{Penjualan} &= 800 \times 100.000 = 80.000.000 \\ \text{Laba} &= 80.000.000 - 64.000.000 = 16.000.000 \end{aligned}$$

5.2 Variable Costing

Biaya variabel:

$$800 \times 60.000 = 48.000.000 \quad 800 \times 60.000 = 48.000.000$$

Contribution margin:

$$80.000.000 - 48.000.000 = 32.000.000$$

Laba:

$$32.000.000 - 20.000.000 = 12.000.000$$

Contoh:

Sebuah perusahaan memiliki data produksi dan penjualan sbb:

Unit diproduksi 30.000

Terjual 29.500

Biaya:

BBB	16.000.000
BTK	10.000.000
BOPV	1.500.000
BOPT	5.350.000
Gaji karyawan dan direksi	2.250.000
Beban telepon	600.000
Administrasi	500.000
Pajak	10%
Harga Jual	Rp.2.500/unit

Diminta:

Buat laporan HP per unit (Full Cost & Variabel cost)

Buat laporan R/L (Full cost dan variabel cost)

LAPORAN HARGA POKOK PENJUALAN
METODE VARIABEL COSTING

Penjualan					73.750.000	
HPP:						
BIAYA BAHAN BAKU			16.000.000			
BIAYA TENAGA KERJA			10.000.000			
BOP			<u>1.500.000</u>			
Biaya produksi					27.500.000	
Persediaan Akhir:	500	x		917	=	<u>458.333</u> (-)
Harga Pokok Penjualan (HPP)						<u>27.041.667</u> (-)
LABA KOTOR/ KONTRIBUSI MARGIN						46.708.333
Biaya Tetap:						
GAJI KARYAWAN			2.250.000			
BEBAN TELP			600.000			
ADMINISTRASI			500.000			
BOPT			<u>5.350.000</u>			
Total biaya tetap						<u>8.700.000</u> (-)
LABA SEBELUM PAJAK (EBT)						<u>38.008.333</u>
Pajak 10%						<u>3.800.833</u> (-)
LABA SETELAH PAJAK (EAT)						34.207.500

**LAPORAN HARGA POKOK PENJUALAN
METODE FULL COSTING**

Penjualan					73.750.000	
HPP:						
BIAYA BAHAN BAKU	16.000.000					
BIAYA TENAGA KERJA	10.000.000					
BOP	1.500.000					
BOPT	<u>5.350.000</u>					
Biaya produksi				32.850.000		
Persediaan 500 x	1.095	=		<u>547.500</u>	(-)	
Harga Pokok Penjualan (HPP)						<u>32.302.500</u> (-)
LABA KOTOR/ KONTRIBUSI MARGIN						41.447.500
Biaya Tetap:						
GAJI KARYAWAN	2.250.000					
BEBAN TELP	600.000					
ADMINISTRASI	<u>500.000</u>					
-						
Total biaya tetap						<u>3.350.000</u> (-)
LABA SEBELUM PAJAK (EBT)						38.097.500
Pajak 10%						<u>3.809.750</u> (-)
LABA SETELAH PAJAK (EAT)						34.287.750

6. Analisis Perbedaan Laba

Perbedaan laba:

$$16.000.000 - 12.000.000 = 4.000.000$$

Perbedaan terjadi karena:

Pada full costing, sebagian biaya tetap “ditunda” dalam persediaan.

7. Kelebihan dan Kelemahan

Full Costing

Kelebihan:

- 1) Standar akuntansi mensyaratkan hal ini dilakukan.
- 2) Sistem ini memenuhi persyaratan pelaporan eksternal.
- 3) Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk manufaktur karena mencakup biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja serta biaya overhead variabel dan tetap, yang menghasilkan perhitungan Harga Pokok Penjualan (COGS) yang lengkap dan akurat.

- 4) Metode ini berfungsi untuk tujuan penentuan harga yang membutuhkan pemulihan biaya penuh sambil meminimalkan ancaman kerugian jangka panjang.

Kelemahan:

- 1) Metode ini gagal memenuhi persyaratan yang seharusnya digunakan untuk pengambilan keputusan.
- 2) Biaya pokok penjualan beserta harga jual menciptakan pengeluaran yang lebih tinggi, yang mengakibatkan posisi kurang kompetitif di pasar yang sensitif terhadap harga.
- 3) Metode ini gagal memberikan analisis jangka pendek dan dukungan pengambilan keputusan yang spesifik karena biaya tetapnya tetap terkait dengan produk.

Variable Costing

Kelebihan:

- 1) Lebih relevan sebagai pengambilan keputusan
- 2) Memfasilitasi analisis CVP
- 3) Biaya produksi suatu produk menjadi lebih murah ketika perusahaan menggunakan biaya variabel sebagai satu-satunya pengeluaran untuk menghitung biaya per unit. Sistem ini memberikan keuntungan yang berharga karena membantu perusahaan yang beroperasi di pasar yang sensitif terhadap harga untuk bersaing dengan pesaing mereka melalui strategi penetapan harga.
- 4) Alat ini memberikan dukungan penting untuk perencanaan laba dan manajemen biaya serta pengambilan keputusan jangka pendek karena menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan setiap produk beserta struktur biayanya.
- 5) Alokasi langsung biaya tetap ke periode berjalan sebagai biaya operasional menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi karena perusahaan memperlakukan biaya tetap sebagai biaya operasional langsung.

Kelemahan:

- 1) Sistem tersebut tidak menyediakan fungsi untuk pelaporan eksternal.

- 2) Perusahaan tidak memasukkan biaya tetap dalam perhitungan Harga Pokok Penjualan (COGS), yang menciptakan risiko jangka panjang karena manajemen mungkin lupa menambahkan biaya tetap saat menentukan harga produk.
- 3) Sistem tersebut kurang sesuai untuk pelaporan keuangan eksternal karena mengharuskan semua biaya produksi dikapitalisasi sebagai persediaan sesuai dengan metode biaya penuhnya.

8. Hubungannya dengan Pengambilan Keputusan

Variable costing sangat berguna untuk:

- 1) analisis break-even
- 2) keputusan produksi
- 3) keputusan harga
- 4) analisis margin kontribusi

Metode ini memberikan informasi yang jelas tentang hubungan antara biaya, volume, dan keuntungan.

D. Rangkuman

1. Akuntansi biaya penuh mengakumulasi semua biaya produksi ke dalam produk.
2. Akuntansi biaya variabel hanya memasukkan biaya variabel.
3. Laba lebih bervariasi karena adanya perlakuan terhadap biaya tetap.
4. Untuk keputusan manajerial akuntansi biaya variabel lebih relevan.
5. Akuntansi biaya penuh digunakan sebagai pelaporan keuangan eksternal.

E. Proyek Akuntansi Biaya

1. Soal Konseptual

- 1) Jelaskan perbedaan dari full costing dan variable costing.
- 2) Mengapa laba bisa berbeda?
- 3) Jelaskan metode manakah yang lebih relevan sebagai keputusan?

2. Soal Perhitungan

Perusahaan manufaktur memproduksi barang sejumlah 25.000unit, adapun biaya variabel bahan baku Rp.5.000.000, BTKL sebesar Rp.7.500.000 dan BOP sebesar Rp.4.000.000. Biaya tetap terdiri dari biaya administrasi sebesar Rp.1.500.000, biaya penyusutan sebesar Rp.700.000, dan biaya pemasaran sebesar Rp.500.000, dan pajak penjualan 11%. Barang sudah terjual 21.000unit dengan harga jual satuan Rp.2.000

Pertanyaan:

1. Hitung laba full costing
2. Hitung laba variable costing
3. Analisis perbedaannya

F. Daftar Pustaka

- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Carter, W. K. (2016). Cost Accounting. 15th Edition. South-Western College Publishing.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. 8th Edition. McGraw-Hill.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. 17th Edition. McGraw-Hill Education.
- Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Yogyakarta: BPFE

ANALISIS BIAYA PEMASARAN

A. Pendahuluan

Keberhasilan operasi bisnis modern bergantung pada dua faktor, yaitu efisiensi produksi dan efisiensi pemasaran. Nilai produk berkualitas tinggi tidak akan tercapai tanpa penerapan strategi pemasaran yang tepat. Organisasi perlu menetapkan metode yang efektif untuk memahami dan mengendalikan pengeluaran pemasaran mereka.

Pengeluaran operasional suatu bisnis meliputi biaya pemasaran yang mewakili pengeluaran non-manufaktur yang muncul selama distribusi produk dan kegiatan promosi serta upaya penjualan untuk menjangkau pelanggan. Biaya yang terkait dengan pengeluaran ini memengaruhi profitabilitas perusahaan meskipun tidak termasuk dalam biaya produksi.

Evaluasi biaya pemasaran memiliki nilai kritis karena memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih baik:

- 1) mengevaluasi efektivitas strategi pemasaran
- 2) mengendalikan biaya distribusi dan promosi
- 3) menentukan harga jual produk
- 4) meningkatkan profitabilitas perusahaan

Dalam akuntansi biaya dan manajemen, biaya pemasaran berfungsi sebagai biaya periode dan kebutuhan anggaran yang perlu melalui proses perencanaan, pencatatan, analisis, dan pengendalian yang mendukung

pengambilan keputusan manajerial. Bab ini menjelaskan konsep biaya pemasaran beserta sistem klasifikasinya dan metode pengendalian biaya pemasaran serta analisis efisiensinya.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang konsep biaya pemasaran.
2. Mengidentifikasi berbagai jenis-jenis biaya pemasaran.
3. Mengklasifikasikan biaya pemasaran dalam laporan keuangan.
4. Menganalisis efisiensi biaya pemasaran.
5. Menggunakan informasi biaya pemasaran untuk pengambilan keputusan.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk mempromosikan produknya kepada konsumen, yang meliputi aktivitas promosi dan biaya distribusi. Biaya pemasaran perusahaan berfungsi sebagai biaya non-produksi yang tidak berkontribusi pada total biaya produksi. Perusahaan mencatat biaya ini sebagai biaya operasional dalam laporan laba rugi.

Fungsi pemasaran suatu organisasi menyediakan tiga kategori berbeda yang digunakan organisasi untuk mengklasifikasikan biaya pemasarannya:

- a. Fungsi Penjualan ada untuk melaksanakan proses pemenuhan pesanan.
Contoh ini mencakup semua biaya gaji staf penjualan dan penyusutan peralatan kantor serta biaya sewa gedung dan ruang kantor dan biaya distribusi.
- b. Biaya Periklanan: Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan untuk memperoleh pesanan melalui kegiatan periklanan dan promosi.
Contoh ini mencakup semua biaya gaji staf periklanan dan biaya periklanan serta biaya pameran dan promosi dan biaya transportasi.

- c. Biaya Gudang: Proses penyimpanan produk jadi yang siap dijual. Contoh ini mencakup semua biaya gaji karyawan gudang dan penyusutan gedung serta biaya sewa gudang dan biaya penyimpanan barang jadi.
- d. Fungsi Pengemasan dan Pengiriman melibatkan proses pengemasan produk dan pengirimannya kepada pelanggan. Contoh ini mencakup semua gaji karyawan dan biaya untuk bahan pengemasan dan biaya pengiriman.
- e. Fungsi Kredit dan Penagihan melacak status keuangan pelanggan sambil menagih piutang pelanggan yang belum dibayar. Contoh ini mencakup semua biaya gaji staf departemen penagihan dan kerugian piutang tak tertagih serta pengurangan diskon tunai.
- f. Fungsi Akuntansi Pemasaran menangani pembuatan faktur sambil memelihara catatan akuntansi penjualan. Contoh ini mencakup semua pengeluaran pemasaran, gaji staf akuntansi, dan biaya operasional kantor.

2. Karakteristik Biaya Pemasaran

- 1) Aktivitas pemasaran suatu bisnis menunjukkan berbagai pendekatan yang mengarah pada penggunaan metode pemasaran yang berbeda untuk mempromosikan produk yang memiliki karakteristik serupa.
- 2) Perubahan dalam aktivitas pemasaran ditentukan oleh perubahan kondisi pasar.
- 3) Biaya variabel yang tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dikendalikan sering muncul karena pemasaran berhubungan langsung dengan konsumen spesifik yang dilayaninya.
- 4) Biaya pemasaran meliputi biaya bersama dan biaya tidak langsung, yang penyelesaiannya hanya dapat ditangani oleh manajemen.

3. Peran Biaya Pemasaran dalam Akuntansi Biaya

- 1) Sistem akuntansi manajemen memerlukan perlakuan khusus untuk biaya pemasaran yang harus diakui melalui evaluasi dan pengukuran untuk menentukan efektivitasnya, khususnya dalam lingkungan transformasi digital dan persaingan pasar yang ketat.

- 2) Biaya ini masuk dalam kategori biaya penjualan dan biaya pemasaran. Biaya tersebut bisa dipecah menjadi empat komponen promosi dan distribusi dan riset pasar dan diskon pemasaran.

4. Klasifikasi Biaya Pemasaran

4.1 Berdasarkan Fungsi

- 1) **Biaya Promosi**
 - o iklan
 - o digital marketing
 - o sponsorship
- 2) **Biaya Distribusi**
 - o transportasi
 - o pergudangan
 - o logistik
- 3) **Biaya Penjualan**
 - o gaji tenaga penjual
 - o komisi penjualan

4.2 Berdasarkan Perilaku Biaya

- o Biaya tetap (misalnya gaji staf pemasaran)
- o Biaya variabel (misalnya komisi penjualan)

4.3 Berdasarkan Hubungan dengan Produk

- o biaya langsung pemasaran
- o biaya tidak langsung pemasaran

5. Pencatatan Biaya Pemasaran

Dalam akuntansi, biaya pemasaran dicatat sebagai biaya operasional.

Jurnal:

Biaya Pemasaran	xxx
Kas / Utang	xxx

Pada laporan laba rugi:

Penjualan

(-) Harga Pokok Penjualan

= Laba Kotor

(-) Biaya Pemasaran

(-) Biaya Administrasi

= Laba Bersih

6. Analisis Efisiensi Biaya Pemasaran

Tujuan utama analisis efisiensi meliputi faktor penentuan apakah investasi dalam aktivitas pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan telah dibenarkan secara tepat oleh hasil kinerja yang diperoleh.

6.1 Rasio Biaya Pemasaran

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Biaya Pemasaran}}{\text{Penjualan Rasio}}$$

Semakin kecil rasio, maka semakin efisien.

6.2 Return on Marketing Investment (ROMI)

$$\text{ROMI} = \frac{\text{Laba Tambahan}}{\text{Biaya Pemasaran}}$$

ROMI digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pemasaran.

6.3 Cara Analisis Biaya Pemasaran

- 1). Analisis biaya pemasaran berdasarkan jenis biaya atau objek pengeluaran
 - a. Biaya pemasaran dijelaskan melalui berbagai jenis pengeluaran.
 - b. Biaya pemasaran mencakup berbagai jenis biaya yang dirinci dalam laporan, meskipun biaya pemasaran spesifik untuk aktivitas tertentu masih belum diketahui.

Analisis biaya pemasaran untuk klasifikasi produk dapat dilakukan melalui metode-metode berikut:

- Produk diklasifikasikan berdasarkan karakteristik produk
- Produk diklasifikasikan berdasarkan metode pengemasan
- Produk diklasifikasikan berdasarkan merek dagang
- Produk diklasifikasikan berdasarkan penggunaan pelanggan

Manfaat dari analisis biaya pemasaran berdasarkan jenis produk:

- 1) Metode ini memungkinkan bisnis untuk mengevaluasi profitabilitas dari berbagai lini produk.
- 2) Metode ini memungkinkan perusahaan untuk menilai bagaimana modifikasi produk dan teknik penjualan akan memengaruhi biaya dan keuntungan.
- 3) Sistem ini memberikan informasi pengeluaran yang mendukung proses pengambilan keputusan untuk menetapkan harga produk.

Analisis Biaya Pemasaran berdasarkan Wilayah Pemasaran bermanfaat untuk:

- Mengendalikan biaya pemasaran yang terjadi di setiap area pemasaran
 - Mengarahkan pemasaran produk ke area pemasaran yang memberikan keuntungan tertinggi
- 2). Analisis biaya pemasaran mengevaluasi pengeluaran pemasaran berdasarkan fungsi pemasarannya masing-masing.
- a. Fungsi pemasaran membutuhkan definisi spesifik yang memungkinkan manajer untuk mengimplementasikan fungsi tersebut agar dapat diidentifikasi dengan benar.
 - b. Semua jenis pengeluaran pemasaran perlu diklasifikasikan sesuai dengan tujuan operasionalnya.
 - c. Satuan pengukuran perlu ditetapkan untuk setiap layanan yang dihasilkan oleh setiap fungsi.
 - d. Biaya pemasaran per unit ditentukan melalui proses pembagian total pengeluaran pemasaran yang dialokasikan untuk fungsi tertentu dengan output layanan aktual yang dihasilkan melalui fungsi tersebut.

Analisis ini dapat dilakukan melalui metode-metode berikut:

- Fungsi pengeluaran pemasaran menentukan klasifikasinya ke dalam berbagai jenis pengeluaran
- Penelitian ini mendefinisikan metode analisisnya melalui proses ini
- Pengeluaran distribusi terbagi menjadi tiga kategori yaitu biaya langsung, biaya semi-langsung, dan biaya tidak langsung
- Pengeluaran pemasaran memerlukan alokasi melalui metode alokasi pengeluaran yang telah ditetapkan
- Hubungan antara pengeluaran dan pendapatan untuk setiap jenis produk, wilayah pemasaran, ukuran pesanan, dan saluran distribusi perlu ditentukan.

3). Analisis biaya pemasaran berdasarkan upaya pemasaran

Metode analisis biaya pemasaran yang menilai efektivitas upaya pemasaran tertentu memungkinkan organisasi untuk mengendalikan pengeluaran. Analisis biaya pemasaran perlu dilakukan karena panduan yang tepat yang penting untuk kegiatan pemasaran perlu ditetapkan. Analisis biaya pemasaran berdasarkan kegiatan pemasaran:

- a. Menurut jenis produk
- b. Menurut daerah pemasaran
- c. Menurut besar pesanan
- d. Menurut saluran distribusi

6.4 Faktor dalam memilih batas-batas daerah marketing

- 1) Area pemasaran jangan terlalu luas, agar biaya tidak terlalu tinggi, dapat melakukan pengimbangan dengan biaya di wilayah lain.
- 2) Area pemasaran yang ditentukan harus memenuhi analisis penjualan dan biaya.
- 3) Area pemasaran yang dipilih harus menunjukkan potensi pemasaran.

6.5 Analisis Profitabilitas Produk

Biaya pemasaran dapat digunakan sebagai analisis profitabilitas produk.

$$\text{Laba Produk} = \text{Penjualan} - \text{HPP} - \text{Biaya Pemasaran}$$

Analisis ini dapat membantu perusahaan menentukan:

- o produk yang menguntungkan
- o produk yang perlu dihentikan
- o strategi pemasaran yang optimal

6.6 Pengendalian Biaya Pemasaran

Ada beberapa metode untuk mengendalikan pengeluaran pemasaran:

1. Menyusun anggaran pemasaran secara rinci per aktivitas,
 - Anggaran pemasaran menetapkan kerangka keuangan yang memungkinkan bisnis untuk memperkirakan pendapatan masuk dan biaya pengeluaran serta pendapatan masa depan sambil berupaya mencapai tujuan pemasaran.
 - Proses penganggaran menggunakan proyeksi pendapatan dan perkiraan pengeluaran untuk menentukan biaya yang akan datang dengan tujuan mencapai tujuan pemasaran melalui manajemen keuangan yang optimal.
2. Evaluasi kinerja Kampanye
 - Iklan, program diskon, dinilai karena dampaknya terhadap penjualan, keuntungan, dan kinerja pemasaran (volume penjualan, pertumbuhan pelanggan, profitabilitas).
 - Jika biaya kampanye tinggi tetapi penjualan/keuntungan rendah, kampanye perlu dikurangi, strategi diubah, atau bahkan dihentikan.
3. Analisis biaya dan manfaat
 - Menilai apakah (penjualan, keuntungan, nilai merek) lebih besar daripada pengeluaran/biaya.
 - Membantu memilih program pemasaran yang paling efektif dan menguntungkan serta menghilangkan aktivitas yang mahal tetapi kurang memberikan dampak signifikan terhadap keuntungan.

4. Penggunaan teknologi digital marketing
 - Pemasaran digital (media sosial, pasar online, iklan online) mampu meningkatkan kinerja pemasaran dan penjualan apabila dilakukan pengelolaan dengan benar.
 - Teknologi sangat memungkinkan memilah target yang lebih tepat, dapat melakukan pengukuran secara real-time, dan relatif jauh lebih hemat biaya dibandingkan media tradisional.
5. Monitoring distribusi dan logistik
 - Efisiensi gudang; tujuannya adalah untuk mengurangi biaya distribusi tanpa mengorbankan layanan.

6.7 Ilustrasi Kasus

Contoh 1

PT Nabila menjual tiga produk yaitu A, B dan C. Biaya pemasaran bulan Agustus 20XX disajikan berikut:

1. Data biaya menurut fungsi pemasaran

Fungsi	Jumlah Biaya
Penjualan	95.500
Pergudangan	75.000
Pembungkus & Pengiriman	63.000
Advertensi	54.000
Kredit dan Penagihan	28.800
Akuntansi Pemasaran	49.200
Total	365.500

2. Data dasar Alokasi

Dasar Alokasi	Jenis Produk		
	A	B	C
Harga jual/unit	10	15	18
HPP produksi/unit	8	11	12
Jumlah produk terjual	80.000 unit	50.000 unit	20.000 unit
Berat produk/unit	2,25 kg	2,5 kg	3,5 kg
Frekuensi produk tercantum di faktur penjualan	6.400	5.700	2.900
Frekuensi pesanan pelanggan	2.400	3.000	1.800

3. Dasar alokasi biaya fungsi pemasaran

Dasar Alokasi	Dasar Alokasi biaya Pemasaran
Hasil Penjualan	Hasil Penjualan
Pergudangan	Berat Produk yang terjual
Pembungkusan & Pengiriman	Unit Produk terjual
Advertensi	Unit produk terjual
Kredit dan Penagihan	Frekuensi pesanan pelanggan
Akuntansi Pemasaran	Frekuensi produk tercantum dalam faktur penjualan

Contoh 2

Data:

- o Penjualan = Rp200.000.000
- o HPP = Rp120.000.000
- o Biaya pemasaran = Rp30.000.000

Laba:

$$200.000.000 - 120.000.000 - 30.000.000 = \text{Rp}50.000.000$$

Rasio pemasaran:

$$30.000.000 / 200.000.000 = 15\%$$

6.8 Peran Biaya Pemasaran dalam Pengambilan Keputusan

Biaya pemasaran mendukung dalam:

1. Penentuan harga jual
 - Proses penetapan harga memerlukan evaluasi semua biaya yang relevan sesuai dengan rantai nilai lengkap dari mana produk akan dijual, yang mencakup semua biaya pemasaran yang akan terjadi setelah produk mencapai tahap produksi.
 - Dengan mengklasifikasikan biaya ke dalam kategori tetap dan variabel, perusahaan dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang pola pengeluaran, yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi apakah strategi penetapan harga produk mereka mencakup biaya variabel dan kontribusi yang diperlukan.
2. Evaluasi strategi promosi
 - Biaya pemasaran termasuk dalam biaya non-produksi yang harus direncanakan dan dikelola. Biaya pemasaran menunjukkan efektivitasnya melalui perbandingan biaya dengan hasil penjualan dan pangsa pasar yang dihasilkan.
 - Dari sudut pandang manajemen biaya strategis, organisasi menilai biaya promosi sebagai investasi yang harus memberikan nilai yang melebihi biaya masing-masing di seluruh rantai nilai.
3. Keputusan ekspansi pasar
 - Hansen & Mowen menekankan penggunaan informasi biaya untuk keputusan strategis jangka panjang, seperti memasuki segmen/wilayah baru, dengan memeriksa dampak biaya pemasaran tambahan terhadap laba diferensial.
 - Klasifikasi biaya relevan versus biaya tidak relevan sangat penting
4. Analisis profitabilitas
 - Baik Mulyadi maupun Hansen & Mowen sama-sama menunjukkan bahwa biaya pemasaran memerlukan pelacakan dan distribusi yang tepat ke produk dan pelanggan serta saluran distribusi untuk penilaian profitabilitas yang akurat melalui penetapan biaya berbasis aktivitas dan akuntansi pertanggungjawaban.

- Informasi tersebut memiliki tiga tujuan, yaitu perencanaan laba, pengendalian biaya, dan penilaian kinerja pusat pertanggungjawaban pemasaran.

D. Rangkuman

1. Biaya pemasaran adalah termasuk biaya non produksi yang berkaitan dengan penjualan produk.
2. Biaya ini meliputi promosi, distribusi, dan penjualan.
3. Analisis biaya pemasaran sangatlah penting untuk efisiensi dan profitabilitas.
4. Rasio biaya pemasaran dan ROMI digunakan untuk evaluasi.
5. Pengendalian biaya pemasaran mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

E. Proyek Akuntansi Biaya

1. Soal Konseptual

- 1) Jelaskan yang dimaksud biaya pemasaran pada perusahaan manufaktur maupun Jasa?
- 2) Sebutkan dan klasifikasikan jenis-jenis biaya pemasaran.
- 3) Apa fungsi ROMI?

2. Soal Perhitungan

Data:

- o Penjualan = Rp300.000000
- o Biaya pemasaran = Rp45.000000

Pertanyaan:

1. Hitung rasio biaya pemasaran
2. Jika laba tambahan Rp90.000.000, hitunglah ROMI

3. Soal Analisis

Jika biaya pemasaran meningkat sedangkan penjualan tidak meningkat signifikan, langkah apa yang harus dilakukan manajemen?

F. Daftar Pustaka

Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.

BAB 14

ANALISIS BIAYA VOLUME LABA (COST VOLUME PROFIT ANALYSIS)

A. Pendahuluan

Manajemen bisnis perlu memahami bagaimana perubahan biaya bersama dengan volume penjualan dan harga produk berdampak pada keuntungan perusahaan. Alat analisis yang digunakan untuk tujuan ini beroperasi melalui metode Analisis Biaya-Volume-Keuntungan (CVP).

Analisis CVP membantu manajemen:

- menentukan titik impas
- merencanakan keuntungan
- mengevaluasi risiko bisnis
- membuat keputusan strategis

Analisis CVP memberikan informasi penting karena menunjukkan bagaimana biaya, produksi, volume penjualan, dan keuntungan saling berinteraksi. Proses perencanaan bisnis menjadi lebih efisien melalui metode ini.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep analisis CVP.
2. Menghitung contribution margin.
3. Menentukan break even point (BEP).

4. Target volume produksi
5. Menghitung margin of safety.
6. Menganalisis operating leverage.
7. Menggunakan CVP untuk pengambilan keputusan.

C. Materi Pembelajaran

1. Konsep Dasar CVP

Model CVP (Cost-Value Profit) membangun hubungan langsung antara harga jual (SP) dan biaya tetap (FC) serta biaya variabel (VC) dan volume penjualan (Q), yang memungkinkan manajemen untuk memprediksi keuntungan dan mengidentifikasi titik impas serta menilai dampak keputusan operasional. Analisis awal mendapat manfaat dari model ini, tetapi asumsinya perlu dipertimbangkan ketika berurusan dengan situasi dunia nyata yang kompleks.

Sistem analisis CVP bergantung pada tiga komponen fundamental yang menciptakan hubungan utamanya.:

- 1) Biaya (Cost)
- 2) Volume (Volume)
- 3) Laba (Profit)

Karena melibatkan elemen-elemen di atas, kami dapat mencetak bahwa CVP adalah suatu alat kuantitatif yang sangat direkomendasikan bagi pengambilan keputusan:

- 1). Menetapkan harga, volume dan bauran produk;
- 2). Merencanakan laba;
- 3). Mengendalikan biaya;
- 4). Menilai risiko

Jika dikombinasikan dengan data yang baik dan teknik-teknik canggih, CVP sangat membantu manajemen dalam mengembangkan strategi yang lebih menguntungkan dan berkelanjutan.

Asumsi dasar CVP:

- 1) biaya dapat dipisahkan menjadi tetap dan variabel
- 2) harga jual per unit konstan

- 3) biaya variabel per unit konstan
- 4) produk homogen atau satu jenis produk

Formulasi yang dapat digunakan:

$$Laba = Q \times SP - (VC \times Q + FC)$$

Analisis CVP untuk Pengambilan Keputusan

CVP digunakan dalam berbagai keputusan manajerial:

1. Penentuan Harga Jual
Menentukan harga yang optimal untuk mencapai laba tertentu.
2. Keputusan Produksi
Menentukan jumlah produksi yang optimal.
3. Evaluasi Risiko
Mengukur margin of safety dan operating leverage.
4. Analisis Profitabilitas
Menilai dampak perubahan biaya atau volume terhadap laba.

Ilustrasi Kasus

Data:

Harga jual: Rp120.000

Biaya variabel: Rp70.000

Biaya tetap: Rp25.000.000

Target laba: Rp15.000.000

Contribution margin:

$$120.000 - 70.000 = 50.000$$

Unit untuk target laba:

$$(25.000.000 + 15.000.000) / 50.000 = 800 \text{ unit}$$

Grafik CVP (Penjelasan Konseptual)

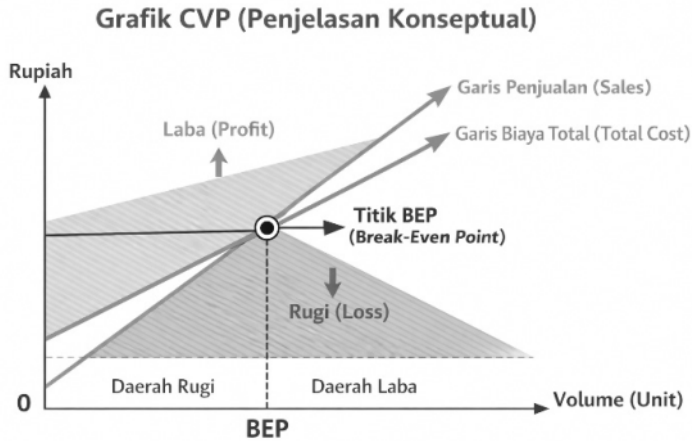
Grafik CVP menunjukkan:

garis penjualan

garis biaya total

titik BEP

Pada titik BEP:



→ garis penjualan = garis biaya total

Di atas BEP → laba

Di bawah BEP → rugi

2. Analisis Break Even Point (BEP)

Titik awal analisis biaya volume laba adalah titik impas atau titik BEP perusahaan.

Pengertian BEP:

- Titik impas adalah titik di mana perusahaan tidak mengalami laba maupun rugi.
- Pendapatan penjualan cukup untuk menutupi seluruh biaya produksi.
- Pendapatan yang diterima sama dengan total pengeluaran.

Kegunaan BEP:

- Tujuan perusahaan untuk menentukan tingkat operasi yang harus dilakukan agar semua biaya operasional dapat tertutupi.
- Untuk mencakup tingkat penjualan tertentu dalam kaitannya dengan tingkat keuntungan.

Langkah perhitungan BEP:

- Kelompokkan biaya menjadi:
 - o Biaya tetap (gaji, penyusutan)
 - o Biaya variabel (BB, Tkl, BOP, dll)
- Menghitung BEP (dalam unit dan Rupiah)

Kesimpulan: makin rendah BEP, makin baik

Perhitungan BEP:

BEP dalam Unit

$$BEP \text{ (unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{CM/\text{unit}}$$

BEP dalam Rupiah

$$BEP \text{ (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{CM/\text{Ratio}}$$

Ilustrasi BEP

Contoh 1 perhitungan BEP:

Laporan Kinerja Keuangan:

LAPORAN HARGA POKOK PENJUALAN METODE VARIABEL COSTING				
Penjualan				43.680.000
HPP:				
BIAYA BAHAN BAKU		7.550.000		
BIAYA TENAGA KERJA		6.300.000		
BOP		3.350.000		
Biaya produksi			17.200.000	
Persediaan Akhir:	200 x	2.150	=	430.000 (-)
Harga Pokok Penjualan (HPP)				16.770.000 (-)
LABA KOTOR/ KONTRIBUSI MARGIN				26.910.000
Biaya Tetap:				
ADMINISTRASI		2.500.000		
PENYUSUTAN		1.110.000		
BIAYA PEMASARAN		1.150.000		
Total biaya tetap				4.760.000 (-)
LABA SEBELUM PAJAK (EBT)				22.150.000
Pajak 10%				2.215.000 (-)
LABA SETELAH PAJAK (EAT)				19.935.000

Komponen Biaya:

BIAYA PRODUKSI	Unit Prodksi	TOTAL BIAYA	BIAYA VARIABEL	Unit Terjual	Biaya variabel unit terjual	Biaya tetap
	8.000			7.800		
BIAYA BAHAN BAKU		7.550.000	7.550.000		7.361.250	
BIAYA TENAGA KERJA		6.300.000	6.300.000		6.142.500	
BOP		3.350.000	3.350.000		3.266.250	
ADMINISTRASI		2.500.000				2.500.000
PENYUSUTAN		1.110.000				1.110.000
BIAYA PEMASARAN		1.150.000				1.150.000
Jumlah		21.960.000	17.200.000		16.770.000	4.760.000
Harga pokok per unit			2.150		2.150	
Harga jual per unit						5.600

Jawab:

Menghitung BEP (Rp)

$$\begin{aligned}
 \text{Volume Penjualan BEP} &= \frac{\text{Total biaya tetap}}{1 - \frac{\text{total biaya variabel}}{\text{Total volume penjualan}}} \\
 &= \frac{4.760.000}{1 - \frac{16.770.000}{43.680.000}} \\
 &= \frac{4.760.000}{1 - 0,38} \\
 &= \frac{4.760.000}{0,62} \\
 \text{Volume Penjualan BEP} &= \text{Rp } 7.726.377
 \end{aligned}$$

Menghitung BEP (Unit)

$$\begin{aligned}
 \text{Volume Penjualan BEP} &= \frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya var. per unit}} \\
 &= \frac{4.760.000}{5.600 - 2.150} \\
 &= \frac{4.760.000}{3.450} \\
 \text{Volume Penjualan BEP} &= 1.380
 \end{aligned}$$

Contoh 2

Data:

- o Harga jual: Rp100.000
- o Biaya variabel: Rp60.000
- o Biaya tetap: Rp20.000.000

Contribution margin:

$$100.000 - 60.000 = 40.000$$

BEP (unit):

$$20.000.000 / 40.000 = 500 \text{ unit}$$

BEP (Rp):

$$500 \times 100.000 = \text{Rp}50.000.000$$

3. Contribution Margin

Konsep Contribution Margin (Margin Kontribusi)

- Konsep Margin Kontribusi berfungsi sebagai elemen fundamental yang mendorong analisis Biaya Volume Laba untuk membuat perkiraan laba dan mendukung pengambilan keputusan untuk aktivitas manajemen jangka pendek.
- Kemampuan aktivitas bisnis untuk menghasilkan laba setelah menutupi semua biaya tetap merupakan metrik fundamental yang digunakan organisasi untuk menilai profitabilitas produk dan layanan mereka..

Peran Kontribusi Margin dalam analisis CVP dan BEP

- Studi ini menghitung titik impas (BEP) yang merupakan titik di mana pendapatan penjualan sama dengan laba nol.
- Studi ini menetapkan target laba melalui volume penjualan unit dan pendapatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan laba tertentu.
- Studi ini menetapkan batas margin aman yang menunjukkan volume penjualan maksimum yang dapat dicapai sebelum operasi bisnis mengalami kerugian finansial.

Definisi Kontribusi Margin

Sederhananya, margin kontribusi merupakan selisih antara penjualan dan biaya variabel.

Nilai yang menunjukkan jumlah yang tersedia untuk 1) menutupi biaya tetap dan 2) sisanya akan menjadi laba perusahaan.

Formulasi Kontribusi Margin

Total CM:

$$\text{Total Contribution Margin} = \text{Total Penjualan} - \text{Total Biaya Variabel}$$

CM Per Unit:

$$\text{CM/unit} = \text{Harga Jual per unit} - \text{Biaya Variabel per unit}$$

CM ratio:

$$\text{CM Ratio} = \frac{\text{Contribution Margin}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Contribution margin digunakan untuk menutup biaya tetap dan menghasilkan laba.

Contoh menggunakan soal diatas:

Menghitung Margin Contribution Ratio (Rasio Laba Kotor)

	=	$\frac{\text{Total penjualan} - \text{Biaya Variabel}}{\text{Total penjualan}}$	
	=	$\frac{43.680.000 - 16.770.000}{43.680.000}$	
	=	$\frac{26.910.000}{43.680.000}$	
Margin Contribution Ratio	=	0,62	= 62 %

Contoh lainnya (dapat dibuka pada link berikut):

Perusahaan Jasa

<https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijar/article/view/8742/8818>

Perusahaan Industri (Roti)

<https://consensus.app/papers/cell-phones-can-be-hazardous-to-your-free-flap-fact-or-myth-hallock/d1add0f32904587f9d626adc e6ca0f0a/>

4. Margin of Safety

Konsep Margin of Safety (MOS)

Margin of Safety adalah nilai “batas aman” penjualan berada di atas titik impas. Konsep ini yang menunjukkan berapa besar tingkat penjualan boleh turun sebelum perusahaan mengalami rugi, sehingga sangat penting didalam perencanaan laba serta pengendalian risiko penjualan.

MOS digunakan sebagai alat perencanaan laba dan analisis risiko, membantu manajemen menentukan target penjualan dan menilai seberapa sensitif laba erhadap penurunan penjualan.

Formulasi MOS:

$$MOS = \text{Penjualan Aktual} - \text{Penjualan BEP}$$

$$MOS \text{ Ratio} = \frac{MOS}{\text{Penjualan Aktual}} \times 100\%$$

Semakin besar margin of safety, semakin aman kondisi perusahaan

Interprestasi:

- 1). Semakin besar MOS (baik Rp maupun %)
 - Semakin besar jarak aman antara penjualan sekarang dan titik impas
 - Risiko rugi makin kecil, perusahaan lebih aman terhadap penurunan penjualan
- 2). MOS kecil atau negatif
Penjualan berada dekat atau dibawah BEP, risiko kerugian tinggi, sering disebut kondisi berbahaya

5. Target Laba

Untuk mencapai laba tertentu:

Dalam Unit:

$$\text{Unit} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Target Laba}}{CM/\text{Unit}}$$

Dalam Rupiah:

$$\text{Penjualan} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Target Laba}}{\text{CM/Ratio}}$$

Contoh (menggunakan soal sebelumnya:

MARGIN PENGAMAN (MARGIN OF SAFETY)			
	=	$\frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Penjualan}}$	- Volume penjualan BEP
	=	$\frac{43.680.000}{43.680.000}$	- 7.726.377
	=	$\frac{35.953.623}{43.680.000}$	
Margin Pengaman	=	0,82	= 82 %

6. Degree Operating Leverage (DOL)

Operating leverage menunjukkan sensitivitas laba terhadap perubahan penjualan, atau secara sederhana dapat dikatakan DOL menunjukkan seberapa sensitif laba operasi (EBIT) terhadap perubahan penjualan. Nilai DOL tinggi berarti sedikit perubahan penjualan akan menyebabkan perubahan laba yang lebih besar, sehingga risiko operasi juga lebih tinggi.

Konsep secara umum, DOL dapat dihitung sebagai persentase perubahan laba operasi dibanding persentase perubahan penjualan.

Formulasi DOL secara Umum:

$$DOL = \frac{(\% \Delta \text{EBIT})}{(\% \Delta \text{Penjualan})}$$

$$\text{Degree of Operating Leverage} = \frac{\text{Contribution Margin}}{\text{Laba Operasi (EBIT)}}$$

Dimana margin kontribusi = Penjualan - Biaya Variabel

Artinya, jika DOL = 3, maka kenaikan penjualan 1% akan menaikkan EBIT sekitar 3% dan sebaliknya penurunan 1% akan menurunkan EBIT sekitar 3%.

Semakin tinggi operating leverage:

laba lebih sensitif terhadap perubahan penjualan risiko bisnis lebih tinggi

Hal yang perlu diingat untuk Soal DOL adalah:

- 1). Hitung dulu penjualan, biaya variabel, biaya tetap, EBIT dan margin kontribusi
- 2). Pilih bentuk:
 - untuk dua periode: pakai rumus persentase perubahan
 - untuk satu tingkat penjualan: pakai $DOL = CM/EBIT$
- 3). Tafsirkan: Semakin besar DOL, semakin besar risiko bisnis karena laba sangat mudah naik/turun ketika penjualan berubah

Contoh (masih menggunakan contoh diatas):

Degree of Operating Leverage	
=	$\frac{\text{Contribution Margin}}{\text{Laba (EBIT)}}$
=	$\frac{26.910.000}{22.150.000}$
=	1,21

Penurunan penjualan 1% akan menurunkan EBIT sekitar 1,21%

D. Rangkuman

1. CVP menganalisis hubungan biaya, volume, dan laba.
2. Contribution margin digunakan untuk menutup biaya tetap.
3. BEP menunjukkan titik tanpa laba/rugi.
4. Margin of safety menunjukkan tingkat keamanan perusahaan.
5. Operating leverage menunjukkan tingkat risiko bisnis.
6. CVP sangat penting untuk pengambilan keputusan manajerial.

E. Proyek Akuntansi Biaya

1. Soal Konseptual

- 1) Jelaskan yang dimaksud dengan contribution margin?
- 2) Jelaskan konsep break even point.
- 3) Apa fungsi margin of safety untuk perusahaan?

2. Soal Perhitungan

Soal 1

Selama Tahun 20XX Perusahaan Estu Sejahtera Memproduksi barang sebanyak 5.000 unit, biaya yang dikeluarkan sebagai berikut: biaya bahan baku sebesar Rp.210.000.000.-, BTKL sebesar Rp.120.000.000.-, dan BOP sebesar Rp.80.000.000.-. Biaya tetap selama periode tersebut terdiri dari biaya administrasi dan umum sebesar Rp.61.250.000.-, biaya pemasaran sebesar Rp.32.500.000.-, dan biaya penyusutan mesin sebesar Rp.15.000.000.-, Pajak Penjualan sebesar Rp.11% Barang terjual selama periode 20XX sebanyak 4.500 unit dengan harga satuan Rp.120.000.-

Dari kondisi biaya yang telah dikeluarkan perusahaan selama tahun 20XX maka, dari kondisi biaya yang telah dikeluarkan perusahaan selama tahun 20XX maka,

Silahkan Anda, menghitung dan menganalisa:

- 1). Laporan harga Pokok menggunakan Variabel Costing
- 2). Tingkat BEP dalam unit dan rupiah serta buat analisa saudara
- 3). Margin Kontribusi ratio dan buat analisa saudara
- 4). Margin pengaman dan buat analisa saudara
- 5). Degree of Operating Leverage (DOL)
- 6). Analisis kondisi berikut: karena kondisi politik ekonomi tidak menentu, perkiraan margin pengaman turun 30% pada tahun berikutnya dengan hasil penjualan yang sama, apa yg terjadi dengan perusahaan dan tindakan apa yang harus saudara ambil
- 7). Buat Analisa kesimpulan: Jika perusahaan mengharapkan laba 200.000.000.- berapa unit barang yang harus dijual

- 8). Analisa dan buat kesimpulan Jika biaya tetap naik 15% berapa tingkat BEP Rupiah dan Unit yang harus dijual
- 9). Analisa dan buat kesimpulan Jika sebaliknya biaya tetap turun 15% berapa tingkat BEP (Rupiah) yang harus dijual

Soal 2

Data:

Harga jual: Rp150.000

Biaya variabel: Rp90.000

Biaya tetap: Rp30.000.000

Pertanyaan:

1. Hitung contribution margin
2. Hitung BEP (unit dan rupiah)
3. Jika penjualan 800 unit, hitung margin of safety

3. Soal Analisis

Jika perusahaan ingin memperoleh laba Rp20.000.000, berapa unit yang harus dijual?

F. Daftar Pustaka

- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Cost Management: Accounting and Control. 6th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Carter, W. K. (2016). Cost Accounting. 15th Edition. South-Western College Publishing.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. 8th Edition. McGraw-Hill.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. 17th Edition. McGraw-Hill Education.
- Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian. Yogyakarta: BPFE

